



**VOLUME** : 4  
**NOMOR** : 2  
**EDISI** : SEPTEMBER 2024  
**ISSN** : 2745-7907



# JoCE

**Journal of Community Education**

Program Studi Pendidikan Masyarakat  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Singaperbangsa Karawang

<https://journal.unsika.ac.id/index.php/JoCE>

## PERSEPSI WARGA BELAJAR KESETARAAN PAKET C TENTANG KESETARAAN GENDER DI DALAM KELUARGA

Hestia Wandasari<sup>1</sup>, Andre Okta Sevic<sup>2</sup>, Nurul Khotimah<sup>3</sup>, Lilis Karwati<sup>4</sup>

<sup>1-2-3-4</sup> Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No.24 Kahuripan Kec. Tawang Kota Tasikmalaya Jawa Barat

<sup>1</sup> [202103104@student.unsil.ac.id](mailto:202103104@student.unsil.ac.id), <sup>2</sup> [202103127@student.unsil.ac.id](mailto:202103127@student.unsil.ac.id),  
<sup>3</sup> [202103098@student.unsil.ac.id](mailto:202103098@student.unsil.ac.id), <sup>4</sup> [liliskarwati@unsil.ac.id](mailto:liliskarwati@unsil.ac.id)

### ABSTRACT

*The aim of this research is to find out how residents of Equality Study Package C perceive gender equality in the family. Quantitative descriptive methods, observation techniques and distributing questionnaires. The population of this study consisted of 38 students studying equality package C. The results of the research showed that the perceptions of students studying equality Package C regarding gender equality in the family could be categorized based on the following statements: 1) students agreeing (89%) if women it's best to just take care of the family without having to work; 2) students agree (82%) that if women only need to have knowledge up to secondary school, they don't need to be highly educated; 3) students agree (100%) that women are allowed to be entrepreneurs or have side jobs; 4) students agree (100%) that women have the right to manage and regulate finances; 5) students agree (76%) that women can be leaders in all matters; 6) the study population agreed (92%) that men should only take care of the family, there is no need to work if the man has limited abilities or skills which means he does not have a permanent job; 7) students agree (100%) that if men only need to have knowledge up to high school, they don't need to be highly educated; 8) students agree (100%) that men can be entrepreneurs or have side jobs; 9) students agree (79%) that men have the right to manage and manage finances; and 10) students agree (100%) that men can be leaders in all matters.*

**Keywords:** Perception, Learning Citizens, Gender Equality, Family.

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Persepsi Warga Belajar Kesetaraan Paket C Tentang Kesetaraan Gender Di Dalam Keluarga. Metode deskriptif kuantitatif, teknik observasi dan penyebaran kuesioner. Populasi penelitian ini terdiri dari 38 siswa yang mempelajari paket kesetaraan C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi warga belajar kesetaraan Paket C tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dapat dikategorisasikan berdasarkan butir-butir pernyataan sebagai berikut: 1) warga belajar setuju (89%) apabila perempuan sebaiknya hanya mengurus keluarga tidak perlu bekerja; 2) warga belajar setuju (82%) apabila perempuan cukup mengenyam ilmu sampai sekolah menengah saja tidak perlu berpendidikan tinggi; 3) warga belajar setuju (100%) apabila perempuan boleh berwirausaha atau bekerja sampingan; 4) warga belajar setuju (100%) apabila perempuan berhak mengelola dan mengatur keuangan; 5) warga belajar setuju (76%) apabila perempuan boleh menjadi pemimpin dalam segala hal; 6) warga belajar setuju (92%) apabila laki-laki sebaiknya hanya mengurus keluarga tidak perlu bekerja jika laki-laki itu memiliki keterbatasan kemampuan atau keahlian yang mengakibatkan dirinya tidak mempunyai pekerjaan tetap; 7) warga belajar setuju (100%) apabila laki-laki cukup mengenyam ilmu sampai sekolah menengah saja tidak perlu berpendidikan tinggi; 8) warga belajar setuju (100%) apabila laki-laki boleh berwirausaha atau bekerja sampingan; 9) warga belajar setuju (79%) apabila laki-laki berhak mengelola dan mengatur keuangan; dan 10) warga belajar setuju (100%) apabila laki-laki boleh menjadi pemimpin dalam segala hal.

**Kata Kunci:** Persepsi, Warga Belajar, Kesetaraan Gender, Keluarga

### PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 13 Ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan terdapat 3 jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal yang dapat saling memperkaya dan melengkapi. Pendidikan informal adalah suatu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara sistematis dan berjenjang. Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk mendukung masyarakat yang membutuhkan program pendidikan yang disesuaikan

dengan kebutuhan masing-masing. Hadirnya pendidikan nonformal dapat menjadi penambah, pengganti dan pelengkap dari pendidikan formal.

Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) sebagai satuan pendidikan nonformal yang melaksanakan program pendidikan nonformal seperti, pendidikan kesetaraan, program pendidikan keahlian dan pelatihan, pendidikan keaksaraan, pendidikan anak usia dini, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan dan lain sebagainya dapat dijadikan sebagai pilihan bagi masyarakat yang ingin mengganti, menambah atau melengkapi pendidikan. Salah satu program yang diselenggarakan oleh SPNF SKB Kabupaten Ciamis adalah program pendidikan kesetaraan seperti Kejar Paket A, Kejar Paket B, dan Kejar Paket C. Pendidikan kesetaraan adalah salah satu pendidikan nonformal yang bertujuan sebagai pengganti pendidikan formal bagi masyarakat yang putus sekolah karena berbagai alasan tertentu. Adapun program pendidikan kesetaraan meliputi kelompok belajar (kejar) Paket A setara SD/MI, kejar Paket B setara SMP/MTs, dan kejar Paket C setara SMA/MA. Pendidikan kesetaraan adalah pendidikan yang berlangsung di luar sistem persekolahan, namun kompetensi lulusannya dianggap setara dengan kompetensi lulusan pendidikan formal (persekolahan) setelah melalui ujian kesetaraan (Katang, F. M., Rumapea, P., & Lumolos, J., 2016).

Tujuan diselenggarakannya pendidikan kesetaraan adalah untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan belajar seluruh warga masyarakat, untuk mengakses kebutuhan pendidikan, untuk terus belajar dan memperoleh keterampilan hidup. Hal lainnya yaitu untuk membantu masyarakat yang membutuhkan pendidikan akademik dan keterampilan hidup guna mensejahterakan kualitas hidup mereka dan mewujudkan diri secara fleksibel (Syaputra, R., & Shomedran, S., 2023). Adanya pemerataan pendidikan sangat penting agar seluruh warga masyarakat mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kualitas dan berpartisipasi dalam pembangunan (Maulidah, A., 2020).

Pendidikan Kesetaraan Paket C ditujukan bagi warga belajar yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam hidup (Sihombing, 2001). Adapun tujuan Program Kesetaraan Paket C yaitu memberikan kesempatan belajar yang maksimal bagi masyarakat yang putus sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga memiliki kemampuan setara SMA/MA dan dapat meningkatkan pendidikan yang lebih tinggi.

Program Kesetaraan Paket C merupakan layanan pendidikan informal yang selain pembelajaran akademis juga memberikan pembelajaran kecakapan hidup yang nantinya dapat digunakan untuk mencari nafkah atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi setelah menyelesaikan Program Kesetaraan Paket C. Pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sejahtera. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran, siswa berhak menggunakan fasilitas dan peralatan yang ada serta mendapat bimbingan dari tenaga pendidik yang handal (Pranata, H., Bahar, A. & Widiastuti, W., 2016).

Menurut Slameto (1995) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Menurut Walgito (2004) persepsi adalah suatu keadaan dimana individu mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmat (2004) yang mengungkapkan bahwa persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

UNESCO (2002a) menyebutkan bahwa gender merupakan konstruksi sosio-kultural yang menggarisbawahi hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan secara sistematis memiliki kedudukan dibawah laki-laki. Sedangkan menurut Herrien (2004) menyebutkan bahwa gender merupakan interaksi yang sedang berlangsung antar manusia dan



struktur sosialnya dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan perempuan secara individual, sepanjang siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspitawati (2012) yang menyebutkan bahwa gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Dalam Karwati L (2020) Gender sepenuhnya bersumber dari persepsi sudut pandang masyarakat dengan melihat pembiasaan sosial, peran dan fungsi serta budaya masyarakat secara turun temurun sehingga tugas dan fungsinya bahwa itulah yang harus dijalankan antara kedua belah pihak, sehingga dapat dikatakan bahwa gender merupakan kondisi sosial dimana adanya perbedaan peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan gender (*gender equality*) adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan untuk mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa pembatasan oleh seperangkat stereotype, prasangka, dan peran gender yang kaku (Arkaniyati, 2012). Kesetaraan gender di Indonesia mulai diprogramkan pada saat ditetapkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender, artinya pemahaman terhadap kesetaraan gender di masyarakat mulai dibangun pada tahun 2000-an. Namun tidak semua warga belajar kesetaraan Paket C memahami makna dari kesetaraan gender sehingga pelaksanaan kesetaraan gender di dalam keluarga dirasa masih jauh dari harapan. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian mendalam untuk mengeksplorasi sejauhmana persepsi warga belajar kesetaraan Paket C tentang kesetaraan gender di dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi warga belajar kesetaraan Paket C tentang kesetaraan gender di dalam keluarga.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, dalam penelitian ini mendeskripsikan persepsi warga belajar kesetaraan Paket C tentang kesetaraan gender di dalam keluarga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan penyebaran kuesioner. Lokasi penelitian dilakukan di SPNF SKB Kabupaten Ciamis dengan waktu pelaksanaan kurang lebih 1 bulan. Populasi penelitian ini ialah warga belajar kesetaraan Paket C yang berjumlah 38 orang, penelitian ini merupakan penelitian populasi karena jumlah sampel kurang dari 100 orang (Suharsimi, Arikunto., 2006). Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket tertutup yang setiap pernyataannya dilengkapi dengan alternatif jawaban. Oleh karena itu, responden hanya memilih satu jawaban yang sesuai. Pengukuran item instrumen dilakukan dengan menggunakan “*skala Likert*” yang mengukur proporsi hasil yang diperoleh mengenai kesetaraan gender dalam keluarga.

**Tabel 1. Kategorisasi Kesetaraan Gender di Dalam Keluarga**

<b>Interval</b>	<b>Kategorisasi</b>
$x > M + 1SD$	Sangat Setuju
$M < x \leq M + 1SD$	Setuju
$M - 1SD < X \leq M$	Tidak Setuju
$X \leq M - 1SD$	Sangat Tidak Setuju

Sumber: Sugiyono, 2016

Keterangan:

Pernyataan 1 dan 6 : Perempuan atau Laki-laki sebaiknya hanya mengurus keluarga tidak perlu bekerja

- Pernyataan 2 dan 7 : Perempuan atau Laki-laki cukup mengenyam ilmu sampai sekolah menengah saja tidak perlu berpendidikan tinggi  
 Pernyataan 3 dan 8 : Perempuan atau Laki-laki boleh berwirausaha atau bekerja sampingan  
 Pernyataan 4 dan 9 : Perempuan atau Laki-laki berhak mengelola dan mengatur keuangan  
 Pernyataan 5 dan 10 : Perempuan atau laki-laki boleh menjadi pemimpin dalam segala hal

### Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menentukan kelayakan butir-butir dalam daftar pernyataan dalam menginterpretasikan suatu variabel. Uji validitas instrumen dilakukan pada setiap butir pernyataan yang di uji validitasnya (Sujarweni, 2015). Uji validitas dihitung dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel*. Untuk menguji validitas instrumen, kuesioner di uji coba kepada 38 orang responden. Uji validitas penelitian ini dapat menggunakan teknik korelasi product moment dari Karl Pearson yang rumusnya yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara x dan y  
 n : Jumlah responden  
 $\sum XY$  : Jumlah perkalian X dan Y  
 $\sum X$  : Jumlah skor X  
 $\sum Y$  : Jumlah skor Y  
 $\sum X^2$  : Jumlah kuadrat skor X  
 $\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat skor Y

Hasil  $R_{hitung}$  dibandingkan dengan  $R_{tabel}$  akan menjabarkan hasil validitasnya. Dengan  $N=38$ ,  $df=36$ , taraf signifikansi 5%, akan diperoleh  $R_{tabel}= 0,2709$ . Instrumen dapat dikatakan valid apabila  $R_{hitung}$  sama dengan atau lebih besar dari  $R_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5%, sebaliknya instrumen diperlihatkan tidak valid apabila  $R_{hitung}$  kurang dari  $R_{tabel}$ . Hasil uji validitas persepsi warga belajar kesetaraan Paket C tentang kesetaraan gender di dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. Uji Validitas Kesetaraan Gender di Dalam Keluarga**

<b>Butir Pernyataan</b>	<b><math>R_{hitung}</math></b>	<b><math>R_{tabel}</math></b>	<b>Keterangan</b>
1	0,4627	0,2709	Valid
2	0,3036	0,2709	Valid
3	0,4880	0,2709	Valid
4	0,5642	0,2709	Valid
5	0,5733	0,2709	Valid
6	0,6180	0,2709	Valid
7	0,5443	0,2709	Valid
8	0,3934	0,2709	Valid
9	0,3463	0,2709	Valid
10	0,6006	0,2709	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Hasil uji validitas butir pernyataan persepsi warga belajar kesetaraan Paket C tentang kesetaraan gender di dalam keluarga menunjukkan bahwa dari 10 butir pernyataan nilai  $R_{hitung}$  lebih besar daripada  $R_{tabel}$  sehingga 10 butir pernyataan dinyatakan Valid.

### Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsep apakah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu (Nurgiyantoro, Burhan., 2012). Hasil analisis dapat digunakan untuk memperkirakan reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach's* dengan menggunakan *Microsoft Excel*, sebagai berikut:

**Tabel 3. Rumus Alpha Cronbach's**

Rumus Reliabilitas Alpha Cronbach's dengan bantuan Microsoft Excel	
$=(n/n-1)*(1-Jumlah\ Varians/Total\ Varians)$	
Keterangan	n = Jumlah butir pernyataan atau pertanyaan

Sumber: Sukron, Ahmad., 2021

Uji reliabilitas diterapkan pada semua butir pernyataan. Karakteristik pengambilan keputusan dalam menetapkan reliabilitas ialah jika nilai  $r$  (*alpha cronbach's*) lebih besar dari 0,60 maka instrumen dikatakan reliabel. Sebaliknya, jika nilai  $r$  (*alpha cronbach's*) lebih kecil dari 0,60 maka instrumen dikatakan tidak reliabel. Hasil pengujian reliabilitas instrumen disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4. Uji Reliabilitas Kesetaraan Gender di Dalam Keluarga**

Penarikan Kesimpulan			
10 Butir Pernyataan	Nilai Alpha Cronbach's	Nilai Koefisien r	Kesimpulan
	0,6338	0,60	Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Hasil pengujian reliabilitas terlihat bahwa nilai *Alpha Cronbach's* pada 10 butir pernyataan tentang kesetaraan gender di dalam keluarga lebih besar dari 0,60 sehingga dapat diketahui bahwa variabel instrumen yang terdapat pada penelitian ini dinyatakan reliabel.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner bersifat kuantitatif dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui *Microsoft Excel* dan hasil persentasenya diinterpretasikan dalam diagram batang. Jumlah skor yang diperoleh berdasarkan *skala likert* mempunyai skor jawaban yaitu Sangat Setuju=4, Setuju=3, Tidak Setuju=2, dan Sangat Tidak Setuju=1. Penyajian data mengenai persepsi warga belajar kesetaraan Paket C sebagai responden penilaian kesetaraan gender di dalam keluarga dapat disajikan berdasarkan butir pernyataan, sebagai berikut:

**Gambar 1. Pernyataan Butir 1**



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 1. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 1 yaitu warga belajar menjawab Setuju 34 orang dengan tingkat persentase 89%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila perempuan sebaiknya hanya mengurus keluarga tidak perlu bekerja karena peran perempuan sangat penting dalam ranah domestik meskipun tidak ada jaminan serta penghargaan dalam bentuk materi. Perempuan seringkali sangat bertanggungjawab atas pekerjaan keluarga/rumah tangga seperti mencuci pakaian, memasak, membersihkan, dan tugas-tugas lainnya untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan rumah. Seharusnya, jika dilihat dari sisi keadilan, seorang laki-laki atau suami dalam hal ini juga harus bisa membagi waktunya untuk mengurus keluarga/rumah tangga. Memang, sangat susah untuk mengubah pandangan masyarakat yang telah berkembang sekian lama dan bahkan didukung oleh adat budaya, norma, serta dalil-dalil agama(Wahid, U., & Lancia, F. (2018).

**Gambar 2. Pernyataan Butir 2**



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 2. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 2 yaitu warga belajar menjawab Setuju 31 orang dengan tingkat persentase 82%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila perempuan cukup mengenyam ilmu sampai sekolah menengah saja tidak perlu berpendidikan tinggi, pola pikir warga belajar sangat kental dengan masyarakat tradisional atau orang tua sendiri yang menganggap bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan terlalu tinggi karena nantinya kodrat seorang perempuan hanya sebatas mengurus keperluan domestik dalam rumah tangga. Warga belajar beranggapan jika seorang perempuan mengenyam pendidikan terlalu tinggi akan ditakutkan mengalami kesulitan dalam mendapatkan jodoh karena pihak laki-laki akan minder atau dapat dianggap telat menikah karena banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan studinya di perguruan tinggi (Asih, C. D. P., & Anzari, P. P., 2021).

**Gambar 3. Pernyataan Butir 3**



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 3. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 3 yaitu warga belajar menjawab Setuju 38 orang dengan tingkat persentase 100%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila Perempuan boleh berwirausaha atau bekerja sampingan, karena perempuan berpotensi untuk melakukan berbagai kegiatan produktif yang menghasilkan dan dapat membantu ekonomi keluarga, dan lebih luas lagi ekonomi nasional, apalagi potensi tersebut menyebar di berbagai bidang maupun sektor lainnya (Sumampaw, 200). Pasalnya, 96% pelaku kewirausahaan adalah UKM, sementara 60% pelaku UKM adalah perempuan. Dengan melihat kondisi tersebut, perempuan saat ini menjadi penggerak ekonomi atau *“Women as Economic Drivers”* (Suara Karya Online, dalam Faraz 2013).

**Gambar 4. Pernyataan Butir 4**



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 4. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 4 yaitu warga belajar menjawab Setuju 38 orang dengan tingkat persentase 100%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila Perempuan berhak mengelola dan mengatur keuangan karena perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga, perempuan harus bisa mengatur keuangan agar keluarga sejahtera. Apabila perempuan tidak bisa mengatur keuangan dalam keluarga, kesejahteraan keluarga akan terganggu. Kesejahteraan keluarga memang tidak harus ditandai dengan besarnya penghasilan laki-laki/suami, tetapi tergantung bagaimana perempuan/istri mengelola pendapatan tersebut untuk kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, istri harus bijak dalam mengatur pengeluaran, dengan membuat skala prioritas kebutuhan (Hanum, S. L., 2017).



**Gambar 5. Pernyataan Butir 5**



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 5. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 5 yaitu warga belajar menjawab Setuju 29 orang dengan tingkat persentase 76%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila Perempuan boleh menjadi pemimpin dalam segala hal jika perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk berada di posisi puncak dalam karier, faktanya dalam berbagai organisasi saat ini, saat gaya kepemimpinan yang keras dan kaku tidak lagi sesuai diterapkan kepada bawahan, hadirnya gaya kepemimpinan perempuan yang komprehensif serta nilai-nilai positif lainnya membuat lebih cocok untuk menduduki posisi puncak. Perempuan dapat menjadi pemimpin bila dididik dengan cara berbeda dan tidak melulu menganggap diri mereka sebagai perempuan melainkan bagian dari sesama manusia (Fitriani, A., 2015).

**Gambar 6. Pernyataan Butir 6**



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 6. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 6 yaitu warga belajar menjawab Setuju 35 orang dengan tingkat persentase 92%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila laki-laki sebaiknya hanya mengurus keluarga tidak perlu bekerja jika laki-laki itu memiliki keterbatasan kemampuan atau keahlian yang mengakibatkan dirinya tidak mempunyai pekerjaan tetap, bahkan sebagian dari mereka memang enggan untuk bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan demikian, pihak perempuanlah yang akan bekerja sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya (Syafitri, N., Hamdani, H., & Ramziati, R., 2022).

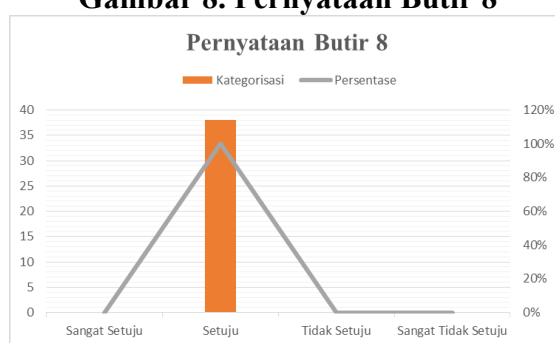
**Gambar 7. Pernyataan Butir 7**



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 7. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 7 yaitu warga belajar menjawab Setuju 38 orang dengan tingkat persentase 100%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila Laki-laki cukup mengenyam ilmu sampai sekolah menengah saja tidak perlu berpendidikan tinggi, karena laki-laki dianggap kelak akan menjadi kepala rumah tangga dan bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya, sehingga pendidikan lebih diutamakan untuk mendukung perannya (Efendy, R., 2014).

**Gambar 8. Pernyataan Butir 8**



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 8. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 8 yaitu warga belajar menjawab Setuju 38 orang dengan tingkat persentase 100%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila laki-laki boleh berwirausaha atau bekerja sampingan, dengan memilih dan mempunyai pekerjaan sampingan baik berwirausaha ataupun lainnya dapat menambah pendapatan finansial di dalam keluarga serta kewajiban laki-laki pun di dalam keluarga harus bisa bertanggungjawab secara penuh untuk mencukupi kebutuhan keluarga (Rachman, B., Pranoto, Y. K. S., & Formen, A., 2022).

Gambar 9. Pernyataan Butir 9



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 9. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 9 yaitu warga belajar menjawab Setuju 30 orang dengan tingkat persentase 79%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila laki-laki berhak mengelola dan mengatur keuangan, karena sumber keuangan keluarga yang pokok berasal dari laki-laki atau suami. Namun, keterlibatan laki-laki atau suami dalam pengelolaan keuangan keluarga sebatas pada memberikan saran-saran apabila mengetahui perempuan atau istri bertindak boros dalam menggunakan dana keluarga. Laki-laki atau suami hanya memegang keuangan sebagai *cekelan* untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari seperti *transport* menuju dan pulang dari tempat bekerja (Putri, D. P. K., & Lestari, S., 2016).

Gambar 10. Pernyataan Butir 10



Sumber: Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 10. Menurut persepsi warga belajar kesetaraan paket c tentang kesetaraan gender di dalam keluarga dalam pernyataan butir 10 yaitu warga belajar menjawab Setuju 38 orang dengan tingkat persentase 100%. Dalam hal ini warga belajar setuju apabila laki-laki boleh menjadi pemimpin dalam segala hal dimana laki-laki mempunyai keutamaan yang lebih dari perempuan. Misalnya, dari sisi penciptaan, laki-laki secara umum memiliki kekuatan fisik melebihi perempuan. Laki-laki mampu melakukan berbagai pekerjaan berat yang tidak mampu dikerjakan oleh perempuan. Selain itu, laki-laki (suami) adalah penanggung jawab terhadap nafkah perempuan (istri) dan keluarga, jika seorang laki-laki (suami) membebaskan tanggung jawab nafkahnya kepada perempuan (istri), maka kepemimpinannya telah jatuh, karena nafkah tersebut adalah kewajiban sang suami (laki-laki) (Masri, D., 2021).

## KESIMPULAN

Kesetaraan gender bukan berarti laki-laki dan perempuan berlawanan. Namun, lebih cenderung dimaknai sebagai upaya membangun hubungan dan kesetaraan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Adanya jalur pendidikan melalui kurikulum berbasis gender merupakan salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut. Kurikulum dimaksud hanya dapat terlaksana dengan dukungan kebijakan yang dapat diimplementasikan dalam bentuk praktis agar warga belajar kesetaraan Paket C dapat memahami secara mendalam tentang pentingnya kesetaraan gender di dalam keluarga. Selain itu, adanya pendidikan keluarga berwawasan gender dapat dianggap sebagai salah satu pendidikan yang efektif dan strategis untuk menanamkan dasar-dasar nilai kehidupan, khususnya nilai keadilan dan kesetaraan gender. Sehingga pendidikan keluarga berwawasan gender dalam keluarga ini sangatlah penting untuk diimbangi dengan penanaman nilai agama dan sifat kodrati perempuan, agar kesetaraan gender yang dipahami dalam keluarga tidak berlebihan. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi yang baik antara peran laki-laki (suami) dan perempuan (istri) agar keluarga sejahtera.

## DAFTAR RUJUKAN

1. Asih, C. D. P., & Anzari, P. P. (2021). Persepsi masyarakat terhadap kesempatan pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 703-710.
2. Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), 142-165.
3. Fitriani, A. (2015). Gaya kepemimpinan perempuan. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 11(2), 1-22.
4. Hanum, S. L. (2017). Peran ibu rumah tangga dalam membangun kesejahteraan keluarga. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 257-272.
5. Herrien, P. (2004). *Gender dan Keluarga (Konsep dan Realita di Indonesia)*. Bandung: Institut Perempuan Bandung.
6. Indiworo, H. E. (2016). Peran perempuan dalam meningkatkan kinerja UMKM. *EQUILIBRIA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 40-58.
7. Katang, F. M., Rumapea, P., & Lumolos, J. (2016). Implementasi Kebijakan Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan Program Paket C di Kota Manado. *Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*. 2(20): 112-123.
8. Karwati L (2020) Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan Dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pls Vol 5 No 2 Desember 2020 P-Issn 2541-7045*.
9. Masri, D. (2021). Keutamaan pria sebagai pemimpin. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 156-167.
10. Maulidah, A. (2020). Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Membuat “Kue Pastry” bagi Warga Belajar Paket C Kelas XI IPS di SPNF SKB Kota Samarinda. *Pepatudzu*, 16(2), 72-79.
11. Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
12. Pranata, H., Bahar, A., & Widiastuti, W. (2016). *Persepsi Warga Belajar terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Hangtuh Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).
13. Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor.
14. Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.



15. Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 52-58.
16. Rachman, B., Pranoto, Y. K. S., & Formen, A. (2022). Faktor minat laki-laki memilih profesi guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4735-4744.
17. Rahmat, J. (2004). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
18. Sihombing. (2001). Pendidikan Luar Sekolah masalah, Tantangan dan Peluang. Wirakarsa. Jakarta.
19. Slameto. (1995). Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta, Rineka Cipta.
20. Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
21. Sujarweni, V. W. (2015). *Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
22. Syafitri, N., Hamdani, H., & Ramziati, R. (2022). Tanggung Jawab Nafkah Keluarga Dari Istri Yang Bekerja Menurut Kompilasi Hukum Islam (Khi) Dan Hukum Adat (Studi Penelitian Di Kota Lhokseumawe). *Suloh: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh*, 10(2), 313-339.
23. Syaputra, R., & Shomedran, S. (2023). Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Pada Satuan Pendidikan Non Formal SKB Kota Palembang. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 17-34.
24. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 Ayat (1)
25. UNESCO (2002a). Gender equality in basic education: Education for all. Paris: UNESCO.
26. Wahid, U., & Lancia, F. (2018). Pertukaran peran domestik dan publik menurut perspektif wacana sosial halliday. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 106-118.
27. Walgito, B. (2004). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.

## PELATIHAN ECOPRINT UNTUK WARGA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP

Nurul Khotimah<sup>1</sup>, Hestia Wandasari<sup>2</sup>, Andre Okta Sevic<sup>3</sup>, Lilis Karwati<sup>4</sup>

<sup>1-2-3-4</sup>Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24 Kahuripan Kec. Tawang Kota Tasikmalaya Jawa Barat

<sup>1</sup> [202103098@student.unsil.ac.id](mailto:202103098@student.unsil.ac.id), <sup>2</sup> [202103104@student.unsil.ac.id](mailto:202103104@student.unsil.ac.id),  
<sup>3</sup> [202103127@student.unsil.ac.id](mailto:202103127@student.unsil.ac.id), <sup>4</sup> [liliskarwati@unsil.ac.id](mailto:liliskarwati@unsil.ac.id)

### ABSTRACT

*The ecoprint training program aims to improve the skills of students in the world of ecoprinting and can improve the life skills of students. This research uses descriptive qualitative, through lecture techniques, demonstration and documentation. The results of the study from this ecoprint training program are by looking at the implementation achievements of ecoprint activities at the SPNF SKB Ciamis Regency which was attended by residents studying package B (Class VII, VIII, IX) and Package C (Class X, XI, XII). This ecoprint training uses one of the coloring techniques in ecoprint, namely the hitting or pounding technique. From the data obtained, it can be seen that the ecoprint training produced a positive response from the students. The response from the learning residents of the Ciamis Regency Learning Activities Studio Non-Formal Education Unit when taking part in this training was very good, enthusiastic and very enthusiastic. There are many positive things that can be taken from this ecoprint training, for example training patience, increasing knowledge, increasing knowledge and skills, becoming a business opportunity for students to learn. So, it can be concluded that ecoprint training can improve the life skills of students.*

**Keywords:** Training, Ecoprint, Package C, Learning Citizens, and Life Skills.

### ABSTRAK

Program pelatihan ecoprint bertujuan untuk meningkatkan keterampilan warga belajar dalam dunia ecoprinting serta dapat meningkatkan kecakapan hidup pada warga belajar. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif melalui teknik ceramah, demonstrasi dan dokumentasi. Hasil kajian dari program pelatihan ecoprint ini yaitu dengan melihat pencapaian implementasi dari kegiatan ecoprint di SPNF SKB Kabupaten Ciamis yang diikuti oleh warga belajar paket B (Kelas VII, VIII, IX) dan Paket C (Kelas X, XI, XII). Pelatihan ecoprint ini menggunakan salah satu teknik pewarnaan pada ecoprint yaitu teknik pukul atau pounding. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pelatihan ecoprint menghasilkan respon yang positif dari warga belajar. Respon dari warga belajar Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Ciamis saat mengikuti pelatihan ini sangat baik, antusias, serta sangat bersemangat. Banyak sekali hal positif yang bisa diambil dari pelatihan ecoprint ini, misalnya melatih kesabaran, meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan, menjadi peluang bisnis warga belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ecoprint dapat meningkatkan kecakapan hidup warga belajar.

**Kata Kunci:** Pelatihan, Ecoprint, Paket C, Warga Belajar, dan Kecakapan Hidup.

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, terutama tumbuhan yang dapat digunakan menjadi produk yang mempunyai nilai seni tinggi. Dengan iklim tropis, tumbuhan dan pohon menghasilkan bahan mentah berupa daun dan kayu yang jika diolah dengan inovasi dan kreatifitas akan menambah nilai ekonomis suatu produk. Nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa di era kreatif, ditentukan oleh pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin maju, bukan bahan baku atau sistem produksi seperti pada era industry.

Terdapat banyak ahli yang menjabarkan pengertian dari ecoprint itu sendiri, seperti halnya yang menjelaskan bahwa ecoprint adalah proses memindahkan pola (bentuk) motif

dedaunan dan bunga-bunga ke atas permukaan kain yang memang sudah disiapkan terlebih dahulu dengan cara menghilangkan lapisan lilin dan kotoran yang menempel agar warna daun/ bunga dapat menempel lebih maksimal. Tidak hanya itu, ada juga yang memiliki penjelasan mengenai *ecoprint*, yakni proses mencetak warna dan bentuk ke permukaan kain melalui kontak secara langsung. Pemanfaatan bahan alami untuk pembuatan produk *ecoprint* sangat mudah dilakukan. Keunggulan produk *ecoprint* diantaranya yaitu ramah lingkungan, tidak menggunakan bahan kimia, proses pembuatannya mudah, bahannya mudah diperoleh karena berasal dari dedaunan, bunga maupun ranting tumbuhan serta tidak memerlukan mesin. Pembuatan produk *ecoprint* di media kain memerlukan ketrampilan tangan sehingga akan dapat dihasilkan produk kain yang bernilai seni dan ekonomi tinggi. Kain yang dihasilkan dari teknik *ecoprint* memiliki tampilan yang lebih menarik dan bernilai tinggi karena prosesnya yang dibuat dengan tangan.

Sebagai satuan pendidikan nonformal, Satuan Pendidikan Non Formal Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF SKB) menawarkan program pendidikan nonformal seperti pendidikan kesetaraan, pendidikan keahlian dan pelatihan, pendidikan keaksaraan, pendidikan anak usia dini, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, dan lainnya. Mereka dapat menjadi pilihan bagi komunitas yang ingin mengganti, menambah, atau melengkapi penerima pendidikan formal. Program pendidikan kesetaraan seperti Kejar Paket A, Kejar Paket B, dan Kejar Paket C adalah salah satu program yang ditawarkan oleh SPNF SKB Kabupaten Ciamis.

Program pelatihan *ecoprint* bertujuan untuk meningkatkan keterampilan warga belajar dalam dunia *ecoprinting* serta dapat meningkatkan life skill pada warga belajar. Dalam upaya ini, program *ecoprint* dapat memberikan serangkaian pelatihan yang dirancang untuk mengajarkan warga belajar tentang keterampilan teknis seperti teknik cetak ekologis, menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, program *ecoprint* juga dapat menciptakan kesadaran tentang pentingnya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, mempromosikan penggunaan tinta alami, dan mendukung praktik berkelanjutan dalam dunia seni cetak.

Menurut Eka (2010) dalam Karwati L (2015) berikut ini yaitu: Program-program pengembangan yang direncanakan akan memberikan manfaat kepada warga belajar dalam peningkatan produktifitas, sebagai upaya membantu memenuhi kebutuhan warga belajar dalam mencari pekerjaan yang bermakna bagi karir seumur hidup. Warga belajar yang mengikuti pelatihan *ecoprint* dapat memperoleh ilmu pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk tujuan kreativitas dan juga sebagai peluang bisnis. Dalam jangka panjang, program *ecoprint* dapat berkontribusi pada pengurangan limbah yang dihasilkan oleh industri percetakan dan mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap pelestarian alam. Dengan demikian, program pelatihan *ecoprint* memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan warga belajar dengan berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan alam.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2010) metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Evaluasi pada program pelatihan *ecoprint* ini yaitu dengan melihat pencapaian implementasi dari kegiatan *ecoprint* di SPNF SKB Kabupaten Ciamis. Pelatihan *ecoprint* ini menggunakan salah satu teknik pewarnaan pada *ecoprint* yaitu teknik pukul atau *pounding*. Dalam teknik *pounding*, daun atau bunga dipukul ke kain menggunakan palu. Palu digunakan untuk memukulkan daun atau bunga yang ditempatkan di atas kain kemudian ditutupi dengan plastik untuk mengekstrak pigmen warna. Pukulan dimulai dari tepi daun atau bunga dan kemudian mengikuti bentuk dari daun atau bunga yang digunakan (Archie, A., Madepo, M. A., &

Budiarti, L., 2023). Selain itu, teknik *ecoprint* memberikan alternatif produksi tekstil untuk mengurangi dampak pencemaran lingkungan. Teknik ini tidak menggunakan mesin atau bahan kimia tetapi lebih bersifat ramah lingkungan (Octariza, S. & Mutmainah, S., 2021). Tujuan pemberian pengetahuan pelatihan *ecoprint* ini yaitu untuk memberikan pemahaman, peningkatan dan keterampilan kemampuan warga belajar yang bertujuan meningkatkan partisipasi dan kesadaran akan pentingnya usaha dengan memanfaatkan potensi alam yang mempunyai nilai jual dalam meningkatkan pendapatan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan *ecoprint* ini menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Metode ceramah, digunakan sebagai media komunikasi dalam menyampaikan materi, dengan memberikan penjelasan-penjelasan tentang; pengertian *ecoprint* *pounding*, manfaat, prospek, langkah mengerjakan, teknik penyelesaian dan menyampaikan umpan balik. Dalam pelatihan ini menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan penjelasan-penjelasan teori singkat dan melayani konsultasi tanya jawab.
2. Metode Dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu informasi yang diperoleh dari catatan-catatan hasil kegiatan penting seseorang ataupun institusi berupa tulisan, rekaman suara, video, gambar atau foto hasil karya produk berupa hasil-hasil *ecoprint* yang dibuat dengan teknik *pounding*.
3. Metode Unjuk Kerja (Praktik). Metode praktek akan memberikan pengalaman konkret tentang bagaimana kreativitas dapat dieksplorasi dalam kerja ahli melalui pelatihan kelompok (*Joint Construction*). Praktek yang dilakukan yaitu membuat *ecoprint* dari bahan kain mori (kain yang dapat digunakan untuk membuat *ecoprint*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Ecoprint* berasal dari kata *eco* dan *print*. *Eco* merupakan penggalan dari kata *ecology* atau *ecosystem*, yang mulai digunakan oleh banyak orang sejak kesadaran lingkungan meningkat, untuk menunjukkan keterkaitan suatu aktifitas dengan keselamatan lingkungan (Wali, 1995). *Print* yang berarti pencetakan. Jadi *Ecoprint* merupakan sebuah proses pencetakan yang ramah terhadap lingkungan karena menggunakan bahan pewarna alami (Nurliana, S., Wiryono, W., Haryanto, H., & Syarifuddin, S., 2021). Tujuan dilaksanakannya pelatihan *ecoprint* adalah untuk melatih keterampilan dan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) warga belajar yang dapat diperuntungkan untuk bekal membuat usaha nantinya setelah lulus sekolah (Attoriq, R., Sari, A. P., Maharani, C., Fitri, I. K., & Padoma, J. I., 2022).

Pelatihan *ecoprint* adalah pelatihan yang mengajarkan teknik mencetak pada kain menggunakan pewarna alami dalam menciptakan motif dengan meletakkan daun pada kain hingga timbul motif pada kain (Archie, A., Madepo, M. A., & Budiarti, L., 2023). Teknik cetak dengan *Ecoprint* adalah suatu metode yang dapat menghasilkan motif khas dan asli karena prinsip dasarnya melibatkan kontak langsung antara daun, bunga, batang, atau bagian lain yang mengandung pigmen warna dengan permukaan kain (Faridatun, F., 2022).

Beberapa keunggulan dari penggunaan teknik *ecoprint* adalah: (1) ramah lingkungan; (2) memberikan motif yang unik dan menarik; (3) memiliki nilai seni dan ekonomi yang tinggi (Faridatun, F., 2022). Selain itu, dalam dunia pendidikan pengenalan teknik *ecoprint* dapat memberikan manfaat yang beragam bagi warga belajar, di antaranya: (1) memberikan pengetahuan tentang *ecoprint* dan keterampilan dalam memanfaatkan potensi lokal melalui bahan alam atau tanaman yang ada di sekitar sekolah dan rumah warga belajar; (2) mengajarkan warga belajar untuk memanfaatkan bahan alami dan menghindari penggunaan pewarna sintesis yang berbahaya bagi lingkungan; (3) meningkatkan kesadaran warga belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak; (4) membantu meningkatkan kreativitas warga belajar dalam membuat karya seni yang ramah lingkungan (Kartika et al, 2023; Susanto et al, 2021; Irmayanti et al, 2020).



Pelatihan ecoprint ini menggunakan salah satu teknik pewarnaan pada ecoprint yaitu teknik pukul atau *pounding*. Dalam teknik *pounding*, daun atau bunga dipukulkan ke kain menggunakan palu. Palu digunakan untuk memukulkan daun atau bunga yang ditempatkan di atas kain kemudian ditutupi dengan plastik untuk mengekstrak pigmen warna. Pukulan dimulai dari tepi daun atau bunga dan kemudian mengikuti bentuk dari daun atau bunga yang digunakan (Archie, A., Madepo, M. A., & Budiarti, L., 2023). Selain itu, teknik ecoprint memberikan alternatif produksi tekstil untuk mengurangi dampak pencemaran lingkungan. Teknik ini tidak menggunakan mesin atau bahan kimia tetapi lebih bersifat ramah lingkungan (Octariza, S. & Mutmainah, S., 2021).

### **Sosialisasi**

Kegiatan pelatihan ecoprint diawali dengan kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di Paket C Kelas X SPNF SKB Kabupaten Ciamis, pada hari Senin, 23 Oktober 2023 dengan diikuti oleh warga belajar Paket B (Kelas VII, VIII, IX), dan Paket C (Kelas X, XI, XII) sebanyak 20 orang warga belajar. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada warga belajar mengenai pembuatan ecoprint dengan memanfaatkan bahan alami dan ramah lingkungan yang ada di sekitar sekolah/rumah dengan menggunakan teknik ecoprint *pounding*, hal tersebut bertujuan agar warga belajar memiliki gambaran apa yang akan mereka lakukan pada saat pelaksanaan pelatihan ecoprint. Selain itu, pada kegiatan ini warga belajar dibagi secara berkelompok dan diberikan arahan mengenai alat dan bahan yang harus dibawa pada saat pelaksanaan pelatihan.

### **Pelaksanaan Pelatihan Ecoprint**

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Lingkungan Paket B SPNF SKB Kab Ciamis, pada hari Selasa, 24 dan 31 Oktober 2023. Warga belajar pelatihan ecoprint yang hadir berjumlah 36 orang, jumlah warga belajar yang mengikuti pelatihan jauh lebih banyak dibandingkan warga belajar yang hadir pada saat sosialisasi, ini menunjukkan bahwa minat dan antusias warga belajar terhadap kegiatan pelatihan yang diberikan sangat tinggi, dalam kegiatan pelatihan ini juga dihadiri oleh Guru Pamong SPNF SKB Kabupaten Ciamis.

Beberapa contoh daun dan bunga yang dapat digunakan sebagai pewarna alami adalah daun pepaya, daun singkong, daun sirih, daun beringin, daun ketapang, bunga mawar, bunga sepatu, bunga kenanga, bunga melati dan lain-lain. Adapun secara ringkas tahapan-tahapan dalam pelatihan ecoprint (Utaminingsih, A., Wike, W., & Nurani, F., 2022) adalah sebagai berikut:

1. Tahap *Mordanting*, yaitu mempersiapkan kain putih yang telah direndam air tawas untuk dasar ecoprint.
2. Tahap *Treatment*, mempersiapkan daun atau bunga yang akan dipakai motif ecoprint.
3. Penyampaian materi terhadap warga belajar SPNF SKB Kabupaten ciamis. Penyampaian materi tersebut disampaikan oleh Andre Okta Sevic selaku pemateri pelatihan ecoprint dalam pengawasan guru pamong. Selanjutnya dijelaskan mengenai bagian tumbuhan dan jenis tumbuhan yang dapat dipergunakan dalam ecoprint, dalam penjelasan jenis tumbuhan ini lebih banyak dijelaskan mengenai tumbuhan yang ada disekitar lingkungan sekolah/rumah dengan harapan dapat mengangkat topik potensi alam setempat. Dalam sesi penyampaian materi terdapat sesi tanya jawab antara narasumber dan warga belajar.



**Gambar 1. Pemberian Materi Oleh Andre Okta Sevic**

4. Penjelasan teknik-teknik yang digunakan dalam membuat *ecoprint*, tiga cara dalam membuat *ecoprint* tersebut dijelaskan satu-persatu mulai dari alat dan bahan yang digunakan, langkah kerja, berikut dengan kekurangan dan kelebihan tiap tekniknya. Selama penyampaian materi, seluruh peserta mendengarkan dengan seksama dan terlihat antusias yang disampaikan oleh Hestia Wandasari. Setelah itu, dilanjutkan dengan pengarahan membuat motif *ecoprint* pada kain terhadap warga belajar SPNF SKB Kabupaten ciamis. Dalam sesi pengarahan terdapat sesi tanya jawab antara narasumber dan warga belajar.



**Gambar 2. Penjelasan Teknik *Ecoprint* dan Pengarahan Membuat Motif *Ecoprint* Oleh Hestia Wandasari**

5. Tahap membuat motif, yaitu semua daun atau bunga yang sudah *ditreatment* diatur sedemikian rupa pada kain putih yang sudah di *mordanting*.



**Gambar 3. Tahap Membuat Motif *Ecoprint* Oleh Warga Belajar SPNF SKB Kab. Ciamis**

6. Tahap Pemberian motif, yaitu kain yang sudah diberi motif, kemudian ditutup plastik, kemudian dikeluarkan getahnya dengan alat pemukul yang sesuai (palu khusus/palu besi yang relevan).



**Gambar 4. Tahap Pemberian Motif Ecoprint Oleh Warga Belajar SPNF SKB Kab. Ciamis**

7. Tahap Penguncian Warna di kain, yaitu kain yang sudah diberi motif dimasukkan ke dalam larutan air tawas, dengan cara direndam selama 10 (sepuluh) menit kemudian di bilas.
8. Tahap pengeringan kain ecoprint dengan cara dijemur di tempat teduh untuk kesempurnaan munculnya corak dan warna yang unik dan menarik.
9. Tahap terakhir yaitu, kain ecoprint di beri neci atau pita atau renda pada pinggir-pinggir kain ecoprint. Sehingga, kain ecoprint tersebut dapat digunakan sebagai taplak meja yang cantik dan indah.

### Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara warga belajar terhadap kegiatan pelatihan ecoprint, pelatihan ecoprint yang telah dilakukan mendapatkan respon positif dari warga belajar. Respon dari warga belajar SPNF SKB Kabupaten Ciamis saat mengikuti pelatihan ini sangat baik, antusias, serta sangat bersemangat. Karena dapat dilihat dari rasa semangat yang telah mereka tunjukkan saat proses pelatihan ecoprint berlangsung. Warga belajar mengaku bahwa mereka menyukai kegiatan membuat motif dan pemberian motif pada kain putih (*mori*) dan warga belajar juga merespon bahwa kegiatan pelatihan ecoprint ini dapat melatih kreativitas, kesabaran dan ketekunan mereka agar hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan. Selain itu, warga belajar juga sangat termotivasi dalam pelatihan ini dimana dapat dijadikan sebagai tantangan menjadi peluang dalam meningkatkan (*life skill*) guna menambah *income*, tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan serta mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, dan dapat meningkatkan taraf hidupnya. Adanya pelatihan ecoprint di SPNF SKB Kabupaten Ciamis disambut dengan tangan terbuka oleh warga belajar, hal ini banyak didukung oleh bahan yang mudah didapatkan, yaitu tanaman di sekitar lingkungan sekolah/rumah, dan bermanfaat menjadi barang kerajinan tangan yang dapat meningkatkan *life skill*, sehingga hasil yang dibuat dapat bernilai ekomis tinggi bahkan mampu untuk menambah pendapatan serta meningkatkan taraf hidup warga belajar.

Adapun kesulitan yang dialami oleh warga belajar ketika proses pembuatan ecoprint teknik *pounding* yaitu daun yang bergeser pada saat dipukul-pukul, sehingga hasilnya kurang sesuai dengan bentuk aslinya. Kesulitan lainnya yaitu ketepatan saat melakukan ketukan, artinya warga belajar baru pertama kalinya membuat ecoprint dengan teknik *pounding*, sehingga beberapa hasil ketukannya kurang maksimal. Namun, dengan penggabungan berbagai jenis tanaman yang digunakan menghasilkan sebuah motif yang bervariasi dan menghasilkan karya indah.



**Gambar 5. Hasil Kegiatan Pelatihann Ecoprint Oleh Warga Belajar SPNF SKB Kab. Ciamis**

## **KESIMPULAN**

Pelatihan ecoprint adalah pelatihan yang mengajarkan teknik mencetak pada kain menggunakan pewarna alami dalam menciptakan motif dengan meletakkan daun pada kain hingga timbul motif pada kain (Archie, A., Madepo, M. A., & Budiarti, L., 2023). Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di Paket C Kelas X SPNF SKB Kabupaten Ciamis. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan tambahan wawasan belajar mengenai pembuatan echoprint dengan memanfaatkan bahan alam yang ada di lingkungan sekitar. Warga belajar dilatih untuk lenih terampil dalam melakukan teknik cetak ekologis dengan menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan sehingga membantu dalam mengurangi dampak negatif di lingkungan. Banyak warga belajar yang tersadar akan pentingnya kontribusi dalam pelestarian lingkungan, mempromosikan tinta alami serta mendukung praktik berkelanjutan dalam dunia seni cetak. Banyak ilmu baru yang didapat, dalam proses pelatihannya pun warga belajar memberikan respon yang sangat baik, antusias, dan semangat. Warga belajar menyukai kegiatan tersebut, karena dengan kegiatan ini dapat melatih kesabaran, kreativitas dan ketekunan. Banyak tantangan baru dari pelatihan ini, yang membantu dalam meningkatkan kualitas diri sehingga memberikan tambahan income. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ecoprint dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kecakapan hidup.

## **DAFTAR RUJUKAN**

1. Archie, A., Madepo, M. A., & Budiarti, L. (2023). Penerapan Eco-Print Teknik Pounding pada Siswa MA Ar-Raudhatul Islamiyah Kabupaten Mempawah. *Jurnal Buletin Al-Ribaath*, 20(1), 63-67.
2. Attoriq, R., Sari, A. P., Maharani, C., Fitri, I. K., & Padoma, J. I. (2022). Pembelajaran dan Pelatihan Pembuatan Batik Ecoprint pada Peserta Didik SMP Negeri 3 Bulu di Desa Kunden, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo. *KREASI: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 433-439.
3. Faridatun, F. (2022). Ecoprint; Cetak Motif Alam Ramah Lingkungan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1).
4. Industry Makanan Ringan Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis,
5. Irmayanti., Suryani, H., dan Megavitry, R. 2020. Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pembuatan Ecoprint Pada Peserta Kursus Menjahit Yayasan Pendidikan Adhiputeri Kota Makassar. *Pengabdian: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*. 1(1): 43-50.
6. Jurnal Empowerment Volume 3, Nomor 1 Februari 2015, ISSN No. 2252-4738
7. Kartika, D. S. Y., Rahmawati, F., Rahmawati, V. E., Yudha, A. T. S., Faizah, A. N., & Suhendri, R. R. (2023). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Ecoprint Sebagai Pengembangan Kreativitas Anak Di Sekolah Dasar Negeri Wonomerto 1 (Satu). *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 72-82.



8. Karwati.L (2015) Dampak Program Pelatihan Kewirausahaan Mandiri Terhadap Usaha Home
9. Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif (XXVII). Bandung: Remaja Rosdakarya.
10. Nurliana, S., Wiryono, W., Haryanto, H., & Syarifuddin, S. (2021). Pelatihan ecoprint teknik pounding bagi guru-guru paud haqiqi di kota bengkulu. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(2), 262-271.
11. Octariza, S. & Mutmainah, S. (2021). Penerapan Ecoprint Menggunakan Teknik Pounding Pada Anak Sanggar Alang-Alang, Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*. 9(2): 308-317.
12. Susanto, N.C.A., Latief, M., Puspitasari, R.D., Bemis, R., dan Heriyanti. 2021. Pengenalan Ecoprint Guna Meningkatkan Keterampilan Siswa Dalam Pemanfaatan Bahan Alam. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (Jipemas)*. 4(1): 111-117.
13. Utaminingsih, A., Wike, W., & Nurani, F. (2022). Pelatihan Membatik Teknik Ecoprint Bagi Ibu Pkk Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(2), 132-135.

---

---

## PERAN PENDAMPINGAN TERHADAP IMPLEMENTASI PROGRAM BANK SAMPAH DUSUN SUKAMAJU

Lucky Yamanu<sup>1</sup>, Nisa Ayu Amalia<sup>2</sup>, Sifa Nursaripah<sup>3</sup>, Lilis Karwati<sup>4</sup>  
Universtas Siliwangi, Tasikmalaya

<sup>1</sup>[yamanilucky10@gmail.com](mailto:yamanilucky10@gmail.com), <sup>2</sup>[nisaayuamaliaa@gmail.com](mailto:nisaayuamaliaa@gmail.com), <sup>3</sup>[sifanursrpah@gmail.com](mailto:sifanursrpah@gmail.com),  
<sup>4</sup>[liliskarwati@unsil.ac.id](mailto:liliskarwati@unsil.ac.id)

### ABSTRAK

Sampah merupakan permasalahan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat. Pengabdian ini bertujuan untuk Upaya pengurangan sampah dan Upaya 3R (Reduce, Reuse, Recycle) serta dimana program ini dirancang untuk mengetahui sampai sejauh mana peran pendamping dalam implementasi program bank sampah dan tentunya untuk menjaga lingkungan supaya tetap bersih di Desa Sukamaju Kabupaten Ciamis. Pendampingan masyarakat dalam implementasi Program bank sampah ini menggunakan metode pendekatan partisipatif, dengan menerapkan metode PRA (Participatory Rural Appraisal). Hasil dari pendampingan ini banyak peserta yang tertarik untuk mulai membuat kerajinan dari ecobrick serta masyarakat dan anggota bank sampah juga mendapatkan ilmu baru mengenai jenis-jenis sampah dan berapa lama proses penguraian sampah plastik, selain itu, dengan adanya bank sampah ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa sangat penting untuk menjaga lingkungan, serta masyarakat dapat menambah pendapatan ekonomi dari sampah, masyarakat sudah mulai menabung di bank sampah, serta pengelola bank sampah yang sudah mulai bergerak.

Kata Kunci: Pendampingan, Bank Sampah, Ecobrick

### ABSTRACT

*Waste is a complex problem faced by society. This service aims to reduce waste and 3R efforts (Reduce, Reuse, Recycle) and this program is designed to find out the extent of the role of companions in implementing the waste bank program and of course to keep the environment clean in Sukamaju Village, Ciamis Regency. Community assistance in implementing the waste bank program uses a participatory approach, by applying the PRA (Participatory Rural Appraisal) method. As a result of this assistance, many participants were interested in starting to make crafts from ecobricks and the community and members of the waste bank also gained new knowledge about the types of waste and how long the process of decomposing plastic waste takes. Apart from that, the existence of this waste bank can raise public awareness that It is very important to protect the environment, and the community can increase economic income from waste, people have started saving in waste banks, and waste bank managers have started to move.*

**Keywords:** Assistance, Waste Bank, Ecobricks

### PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, menyebutkan bahwa sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi sehat bagi masyarakat dan aman bagi lingkungan serta dapat merubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.

## **Yamanu, Amalia, Nursaripah, Karwati. Peran Pendampingan Terhadap Implementasi Program Bank Sampah di Dusun Sukamaju**

Program bank sampah adalah program dimana yang dibuat untuk menciptakan dan membentuk sistem pengelolaan dan pengolahan sampah dalam suatu wilayah berbasis kelompok dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan dan pengolahan sampah. Desa sukamaju adalah salah satu desa wisata di kecamatan Cihaurbeuti. Desa sukamaju secara geografis berdekatan dengan Gunung sawal, dimana gunung sawal adalah salah satu gunung berstatus Suaka Margasatwa (SM) atau dilindungi di Kabupaten Ciamis. Namun, Desa sukamaju yang notabene adalah desa wisata dan secara geografis dekat dengan area gunung sawal belum memiliki pusat pengelolaan sampah dusun. Sebuah hal yang mengkhawatirkan ketika sebuah desa wisata belum memiliki pusat pengelolaan sampah. Hal tersebut disebabkan karena Desa tidak memiliki kemampuan dalam mengembangkan program bank sampah baik secara pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran pendamping dalam penerapannya.

Berdasarkan hal tersebut, pengelolaan sampah dengan penerapan konsep 3R pada masyarakat perlu pendamping yang dapat memberikan arahan dan memotivasi agar masyarakat dapat mengelola sampah di lingkungannya sejak dari sumber sampai pada mendaur ulang sampah menjadi suatu yang bermanfaat. Dalam pelaksanaannya program pendampingan diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang mampu berperan sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator selama program berlangsung dan berfungsi sebagai konsultan sewaktu diperlukan oleh kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, Penerapan program bank sampah di Desa sukamaju pada masyarakat dusun sukamaju memerlukan Pendampingan yang dapat memberikan arahan, gambaran dan motivasi kepada masyarakat agar masyarakat dapat memahami sistem pengelolaan sampah dan memahami bagaimana sistem pengelolaan sampah yang cocok di lingkungannya. Dalam proses pendampingan ini difokuskan pada peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang nantinya diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang dapat menjadi penggerak, komunikator, dan dinamisator selama program bank sampah berjalan.

### **METODOLOGI**

Kegiatan Pengabdian dan pendampingan masyarakat dalam implementasi Program bank sampah dilaksanakan melalui beberapa tahap: 1) Observasi; melakukan koordinasi dengan Pemerintah dan tokoh masyarakat dalam rangka memberikan pembinaan dan penyuluhan ini. Agar hasil dari kegiatan dapat berjalan dengan optimal 2) sosialisasi; dengan melakukan pertemuan dengan para tokoh dan karang taruna yang akan mengikuti pembinaan dan pendampingan tentang program yang akan dilaksanakan. 3) penyampaian Materi; peserta diberikan materi seputar tentang informasi. Penyampaian materi Penanggulangan sampah dan pemanfaatan pengelolaan sampah langsung di praktekan di masyarakat dilibatkan 4) Evaluasi; dilakukan kepada para pengelola dan karang taruna setelah semua tahap telah terlaksana yaitu refleksi dan rekomendasi. Setelah itu dilakukan Pendekatan partisipatif bertujuan untuk mempelajari dan memahami perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di lingkungannya, karena biasanya disetiap wilayah memiliki cara pengelolaan yang berbeda beda dalam mengelola sampah,

### **HASIL**

Tujuan adanya program ini adalah salah satu bentuk pengimplementasian salah satu unsur catur darma Perguruan Tinggi Universitas Siliwangi yakni pengabdian pada masyarakat dan membantu masyarakat dalam meningkatkan kemandiriannya. Pengabdian yang dilakukan adalah dengan adanya pembentukan bank sampah sebagai salah satu bagian program dari kampung iklim. Bank sampah sendiri sebagai upaya untuk pengurangan sampah dan upaya 3 R

**Yamanu, Amalia, Nursaripah, Karwati. Peran Pendampingan Terhadap Implementasi Program Bank Sampah di Dusun Sukamaju**

yakni Reduce (mengurangi sampah) Reuse (menggunakan kembali) dan Recycle (mendaur ulang). Salah satu sampah yang tidak diterima di bank sampah adalah sampah anorganik yang isinya terdapat warna aluminium seperti bekas makanan ringan, bekas kopi dan minuman serbuk.



**Gambar 1.** Sampah yang tidak diterima di bank sampah



**Gambar 2.** Sampah yang tidak diterima di Bank sampah

Permasalahan disini timbul dimana volume sampah tersebut cukup banyak dan kebanyakan masyarakat tidak memanfaatkan sampah-sampah tersebut, dimana masyarakat masih membakar sampah dan dapat menimbulkan pencemaran udara. Maka peserta PLP memberikan pelatihan kepada masyarakat Dusun Sukamaju dan pengurus bank sampah assopiah yang ada di Desa Sukamaju kec. Cihaurbeuti Kab. Ciamis untuk memanfaatkan sisa sampah yang tidak diterima di bank sampah untuk membuat ecobrick.

Dengan adanya pelatihan ecobrick ini diharapkan masyarakat bisa paham mengenai pemanfaatan sampah anorganik. Pada tahap pelatihan ini dilakukan oleh Divisi pelatihan yang beranggotakan Rokhayatun Khasanah, Nisa Ayu Amalia, Sifa Nursaripah dan Ibnu Dimas Mahargyo. Pada tahapannya pelatihan ini melalui 2 tahap yakni melalui sosialisasi mengenai jenis-jenis sampah dan melalui pelatihan ecobrick:

- a. Tahap pertama, yakni penyampaian sosialisasi oleh 2 pemateri yakni Rokhayatun Khasanah dan Nisa Ayu Amalia dimana penjelasan pertama mengenai jenis-jenis sampah plastic, kaitannya sampah dengan proklamasi serta lama penguraiannya. Lalu dilanjutkan dengan sosialisasi selanjutnya oleh Nisa Ayu Amalia mengenai pengertian ecobrick dan manfaatnya





**Gambar 3.** Penyampaian materi



**Gambar 4.** Penyampaian materi

- b. Tahap kedua, yaitu pelatihan ecobrick dimana alat dan bahan dijelaskan oleh Ibnu Dimas Mahargyo dan langkah-langkahnya oleh Sifa Nursaripah. Dimana para peserta diajak aktif ikut serta untuk melihat dan melakukan secara langsung membuat kerajinan dari bahan ecobrick



**Gambar 5.** Menyiapkan alat dan bahan



**Gambar 6.** Mempraktekan cara membuat ecobrick



**Gambar 7.** Mempraktekan cara membuat ecobrick



**Gambar 8.** Memperlihatkan hasil akhir ecobrick

Keberhasilan dari pada kegiatan ini dapat dilihat dari masyarakat dan anggota bank sampah yang cukup antusias serta ada beberapa peserta yang aktif bertanya mengenai ecobrick ini. Dimana, dapat disimpulkan bahwa banyak peserta yang tertarik untuk mulai membuat kerajinan dari ecobrick serta masyarakat dan anggota bank sampah juga mendapatkan ilmu baru mengenai jenis-jenis sampah dan nerapa lama proses penguraian sampah plastic.





**Gambar 9.** Partisipasi masyarakat Desa Sukamaju

## **PEMBAHASAN**

Secara umum masyarakat di wilayah Desa Sukamaju belum menerapkan 3R dalam pengelolaan sampah, baik secara individu maupun kolektif. Sampah rumah tangga yang dibuang bercampur dengan plastik basah dan kering tanpa dipilah terlebih dahulu melainkan tercampur dengan sampah lain, sedangkan sampah organik warga Desa Sukamaju seringkali dibuang ke kolam. Lalu ada pula masyarakat yang membuang sampah ke sungai, membiarkannya terbengkalai, atau menumpuknya dan membakarnya. Sedangkan pengelolaan sampah secara kolektif masih belum ada karena Desa Sukamaju belum memiliki tempat pembuangan sampah.

### **Kondisi pengelolaan sampah setelah adanya pendampingan oleh PLP Universitas Siliwangi**

#### **1. Pengelolaan sampah secara individu oleh masyarakat Desa Sukamaju**

Kondisi pengelolaan sampah 3R setelah adanya pendampingan dari PLP Universitas Siliwangi, bahwa masyarakat sudah menerapkan program 3R. Bahwa masyarakat sudah memilah sampah dari rumah sebelum disetorkan ke bank sampah assopiah, pemilahan sampah anorganik ini sesuai kriteria dari bank sampah itu sendiri. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah pada sumbernya, tetap perlu melakukan upaya peningkatan pengetahuan seluruh masyarakat agar masyarakat sadar akan pentingnya peran aktifnya dalam mendukung proses pengelolaan sampah. Upaya Pembantu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di Desa Sukamaju yaitu dengan mengadakan pertemuan masyarakat melalui sosialisasi pengenalan sampah dan bagaimana cara pengelolaan sampah yang baik dan benar.

Setelah adanya bank sampah assopiah di Desa Sukamaju masyarakat tidak perlu lagi bingung membuang sampah kemana, dan juga dengan adanya bank sampah assopiah ini masyarakat bisa menghasilkan rupiah hanya dari sebuah sampah karena di bank sampah assopiah ini yaitu menggunakan sistem tabung sampah. Jadi sampah yang disetorkan ke bank sampah assopiah setelah di timbang dan dipilah sesuai jenis sampahnya akan mendapatkan rupiah tetapi dengan sistem tabung. Masyarakat bisa mengambil hasil tabung sampah tersebut selama kurun waktu satu tahun satu kali, bisa juga dengan sistem langsung ambil setiap penyetoran sampah ke bank sampah assopiah.

#### **2. Pengelolaan sampah di Bank sampah assopiah**

Setelah adanya pendampingan dari PLP Universitas Siliwangi yang membawa program bank sampah, lalu berdirilah bank sampah assopiah. Bahwa bank sampah assopiah ini baru saja dibentuk oleh PLP Universitas Siliwangi, setelah adanya pendampingan langsung dari PLP selama kurang lebih 1 bulan lamanya semenjak di resmikannya bank sampah assopiah ini. Dari

mulai pengurus dan juga masyarakat yang kurang paham bagaimana pengelolaan sampah yang baik dan benar, setelah melakukan beberapa kali pengangkutan dan pemilahan sampah dari pihak pengurus bank sampah sudah mulai paham bagaimana pengelolaan sampah itu sendiri. Lalu dari kekompakan tiap pengurus juga semakin meningkat semenjak adanya pendampingan langsung dari PLP yang setiap harinya ikut serta dalam pengangkutan dan pemilahan sampah.

### **3. Pelatihan Ecobrick bagi masyarakat sekaligus pengurus bank sampah assopiah.**

PLP Universitas Siliwangi selain mengukung program membuat bank sampah mahasiswa PLP juga membuat pelatihan ecobrick bagi masyarakat dan juga pengurus bank sampah. Tujuan dari pelatihan ecobrick ini yakni supaya masyarakat berdaya dan juga supaya sampah yang tidak diterima di bank sampah bisa dimanfaatkan kembali menjadi sebuah barang yang layak pakai bahkan layak juga untuk dijual. Setelah dilakukannya pelatihan ecobrick ini masyarakat sangat terlihat tertarik dengan apa yang sudah disampaikan pada saat pelatihan ecobrick mulai dari ibu-ibu maupun dari bapak-bapak yang sangat ingin tau apa itu ecobrick dan bagaimana proses pembuatannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Program bank sampah adalah program dimana yang dibuat untuk menciptakan dan membentuk sistem pengelolaan dan pengolahan sampah dalam suatu wilayah berbasis kelompok dalam upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan dan pengolahan sampah. Proses pendampingan kepada pengurus bank sampah assopiah sekaligus masyarakat berjalan dengan sebagaimana mestinya, setelah adanya bank sampah assopiah di Desa Sukamaju masyarakat tidak perlu lagi bingung membuang sampah kemana, dan juga dengan adanya bank sampah assopiah ini masyarakat bisa menghasilkan rupiah hanya dari sebuah sampah karena di bank sampah assopiah ini yaitu menggunakan sistem tabung sampah. Lalu dari pihak pengurus bank sampah sudah mulai paham bagaimana pengelolaan sampah itu sendiri. Lalu dari kekompakan tiap pengurus juga semakin meningkat semenjak adanya pendampingan langsung dari PLP yang setiap harinya ikut serta dalam pengangkutan dan pemilahan sampah. Lalu masyarakat sangat terlihat tertarik dengan apa yang sudah disampaikan pada saat pelatihan ecobrick mulai dari ibu-ibu maupun dari bapak-bapak. Dari hasil kegiatan ini maka pelaksana pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan saran untuk masyarakat Desa Sukamaju, ialah harus adanya kesadaran dimulai dari dalam diri masyarakat akan pentingnya dan kebersihan sampah dilingkungan sekitar agar nantinya lingkungan Desa Sukamaju bersih dari sampah. Lalu perlu adanya sosialisasi yang lebih agar masyarakat tidak hanya terpaku pada pembuatan ecobrick saja melainkan pada kerajinan dari sampah yang lain, lalu dengan adanya kesadaran masyarakat akan sampah dan memanfaatkan sampah menjadi barang yang lebih berguna dan bisa menghasilkan rupiah menjadikan Desa Sukamaju lebih unggul di banding Desa-desanya yang lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Litbang Permukiman, P., Litbang Kementerian Pekerjaan Umum Jl Panyaungan, B., & Wetan -Kabupaten Bandung, C. (2012). Peran Pendampingan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di Kota Banjar.) *Concept Community in Banjar City Aryenti.*, 7 (2).
2. Muhtadi, M. (2017). Pendampingan Bank Sampah Melati Bersih Berbasis Pemberdayaan bagi Masyarakat Urban. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 227. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-01>

3. Program, I., Sampah, B., Partisipasi, B., Untuk, M., Penumpukan, M., Di, S., Tulungagung, K., & Nurhajati, N. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*. <https://doi.org/10.31289/publika.v10i1.6617>
4. Qomariah, N. Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan “*Soft Skill*” Pembuatan Krupuk Samilier dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga di Kabupaten Bondowoso.

## EVALUASI PROGRAM BANK SAMPAH ASSOPIAH DESA SUKAMAJU KECAMATAN CIHAURBEUTI KABUPATEN CIAMIS

Nisa Ayu Amalia<sup>1</sup>, Muhamad Hilmansyah<sup>2</sup>, Syifa Silvana Puspita Rahayu<sup>3</sup>,  
Armia Trijayanti<sup>4</sup>, Ahmad Hamdan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Siliwangi, Jalan Siliwangi No.24, Kahuripan, Kota Tasikmalaya, 46115, Jawa Barat

<sup>1</sup>[nisaayuamaliaa@gmail.com](mailto:nisaayuamaliaa@gmail.com), <sup>2</sup>[hilmansyah688@gmail.com](mailto:hilmansyah688@gmail.com), <sup>3</sup>[syifasluna@gmail.com](mailto:syifasluna@gmail.com),  
<sup>4</sup>[armiatitrijayanti712@gmail.com](mailto:armiatitrijayanti712@gmail.com), <sup>5</sup>[ahmad.hamdan@unsil.ac.id](mailto:ahmad.hamdan@unsil.ac.id)

### ABSTRACT

*Sukamaju Hamlet is one of the areas that has deficiencies in terms of waste management. The establishment of a waste bank in Sukamaju Hamlet is an effort to reduce, manage and process waste effectively, so that the community can utilize and recycle waste into more economic value. The aim of this research is to determine the evaluation process of the Sukamaju Village Assopiah Waste Bank program. This research uses qualitative descriptive research. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The research results in this study show that the waste bank program in Sukamaju Hamlet is in accordance with community needs and provides a solution to community concerns regarding waste problems. The evaluation process in this research was carried out through a formative and summative evaluation model approach. The formative evaluation showed that the participation of the Sukamaju Hamlet community increased after the implementation of the Assopiah Waste Bank program, increased community knowledge regarding waste management and the provision of facilities and infrastructure to ensure the smoothness and effectiveness of the Assopiah Waste Bank program. The summative evaluation shows that waste generation in Sukamaju Hamlet has decreased, the community's environmental awareness has increased, and the economic income of the Sukamaju Hamlet community has increased through the Assopiah Waste Bank.*

**Keywords:** Sukamaju Hamlet, Assopiah Waste Bank, Formative-Summative Evaluation

### ABSTRAK

Dusun Sukamaju menjadi salah satu daerah yang mempunyai kekurangan dalam hal pengelolaan sampah. Pembentukan bank sampah di Dusun Sukamaju ini merupakan salah satu upaya untuk mengurangi, mengelola serta mengolah sampah dengan efektif, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan serta mendaur ulang kembali sampah menjadi nilai yang lebih ekonomis. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui proses evaluasi program Bank Sampah Assopiah Desa Sukamaju. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program bank sampah di Dusun Sukamaju telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memberikan solusi terhadap keresahan masyarakat terkait permasalahan sampah. Proses evaluasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan model evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Dusun Sukamaju meningkat setelah implementasi program Bank Sampah Assopiah, meningkatnya pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan sampah serta pengadaan sarana dan prasarana dalam memastikan kelancaran dan efektivitas program Bank Sampah Assopiah. Evaluasi Sumatif menunjukkan bahwa timbulan sampah di Dusun Sukamaju berkurang, meningkatnya kesadaran lingkungan masyarakat, dan bertambahnya pendapatan ekonomi masyarakat Dusun Sukamaju melalui Bank Sampah Assopiah.

**Kata Kunci:** Dusun Sukamaju, Bank Sampah Assopiah, Evaluasi Formatif-Sumatif

### PENDAHULUAN

Permasalahan sampah telah menjadi permasalahan nasional dan menjadi isu penting dalam persoalan lingkungan hidup. Timbulnya sampah tidak akan berkurang atau berhenti, namun sebaliknya akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya skala serta kompleksitas aktivitas manusia. Meningkatnya timbulan sampah dari hari ke hari

akan mempersempit ruang dan mengganggu aktivitas manusia, sehingga tujuan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup justru berujung pada kemerosotan kualitas hidup akibat permasalahan timbulan sampah. Sampah menurut Tchobanoglus (1993) dalam (Saputro, Kismartini, & Syafrudin, 2016) adalah segala bentuk limbah padat yang dihasilkan oleh aktivitas manusia, kemudian dibuang begitu saja karena tidak berguna lagi atau keberadaanya tidak diinginkan lagi. Sedangkan menurut Hartono (2008) dalam (Perdana, Hamim, Rismayanti, & Hamdan, 2022) sampah merupakan bahan sisa yang dibuang begitu saja dan tidak dapat digunakan kembali tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu

Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah merupakan sisa kegiatan manusia sehari-hari dan proses alam yang berbentuk padat. Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan sejenisnya semakin memperjelas pengertian sampah rumah tangga: sampah yang dihasilkan dalam kegiatan sehari-hari rumah tangga. Sampah yang dimaksud dengan sampah rumah tangga ini adalah sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, atau fasilitas lainnya.

Sampah yang tidak dibuang dengan baik dapat mempengaruhi estetika lingkungan, menimbulkan bau tidak sedap bahkan bisa menimbulkan penyakit. Kerusakan lingkungan akibat sampah ini dapat terjadi apabila penghasil sampah tidak mampu mengolah sampahnya dengan baik. Hal tersebut bisa terjadi pada para penghasil sampah yang tidak mau menaruh tong sampah dirumahnya dan lebih memilih membuang sampahnya sembarangan ke sungai atau membakarnya sehingga mencemari lingkungan. Tempat sampah yang tersedia di rumah-rumah dan tempat-tempat komersial seperti pasar tidak memiliki penutup, sehingga sampah menyebar dan menjadi tempat berkembang biaknya lalat maupun nyamuk serta menimbulkan bau yang tidak sedap. Maka dari hal tersebut berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, mewajibkan produsen melakukan kegiatan 3R dengan cara menghasilkan produk baru dengan mengelola sampah yang dapat didaur ulang dan mudah terurai.

Pemanfaatan kembali sampah di Indonesia masih belum optimal. Sebagian besar sampah didaur ulang menjadi peralatan rumah tangga yang memiliki kualitas rendah. Pemanfaatan sampah untuk menciptakan karya seni seperti pigura, hiasan dinding dan karya seni lainnya masih jarang dijumpai. Meskipun seharusnya kita bisa memanfaatkan sampah untuk membuat karya seni atau kerajinan tangan seperti boneka, tas, vas bunga dan lainnya. Beberapa pengrajin yang awalnya hanya menjadikan kerajinan dari sampah sebagai hobi, sekarang berhasil mengubahnya menjadi karya seni yang menghasilkan pendapatan (Purwanti, 2007).

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *reduce, reuse, dan recycle* melalui bank sampah, definisi bank sampah merupakan tempat untuk memilih dan mengumpulkan sampah yang dapat dimanfaatkan kembali atau didaur ulang, dan mempunyai nilai ekonomi sehingga dapat menambah pendapatan masyarakat. Menurut Makmur Selomo (2016) dalam (Astuti, Meidiana, & Wijayanti, 2020) menyatakan bahwa bank sampah ini merupakan strategi yang menerapkan konsep 3R dalam pengelolaan sampah dari sumbernya di tingkat masyarakat dengan model insentif ekonomi.

Menurut Suryani (2014) dalam (Karwati, Hamdan, & Fitriani, 2021) menyatakan bahwa bank sampah ini memberikan sejumlah manfaat, seperti menciptakan lingkungan yang lebih bersih, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan, dan mengubah sampah menjadi sumber nilai ekonomis. Selain itu, bank sampah ini memberikan keuntungan tambahan bagi masyarakat dengan memberikan imbalan berupa uang saat mereka menukarkan sampah, yang kemudian dikumpulkan dalam rekening pribadi mereka. Manfaat yang diberikan oleh bank sampah ini menjadi dorongan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pengelolaan sampah di rumah tangga. Dengan adanya bank sampah ini dapat membuat sebuah



lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, karena pada dasarnya proses manajemen bank sampah ini sudah cukup baik memberikan dampak sosial ekonomi masyarakat

Dusun Sukamaju menjadi salah satu daerah yang mempunyai kekurangan dalam hal pengelolaan sampah. Maka dari itu masyarakat Dusun Sukamaju secara bertahap mulai merintis untuk membentuk Bank Sampah. Pembentukan Bank Sampah di Dusun Sukamaju ini merupakan salah satu upaya untuk mengurangi, mengelola serta mengolah sampah dengan efektif. Sehingga dengan hadirnya Bank Sampah ini masyarakat Dusun Sukamaju mampu untuk memanfaatkan atau mendaur ulang kembali sampah menjadi nilai ekonomis yang dapat berdampak bagi masyarakat. Namun keberhasilan suatu program bank sampah ini sangat bergantung pada masyarakat Dusun Sukamaju itu sendiri. Masyarakat sendiri harus memiliki kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik, kebiasaan masyarakat dalam memilah sampah serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan bank sampah. Mengubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan langkah penting untuk mengurangi sampah dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Hal ini mencakup perubahan kebiasaan masyarakat sehari-hari seperti mampu memilah sampah, mengurangi tingkat pembakaran sampah, tidak lagi mengubur sampah, dan menerapkan 3R yakni *reduce* atau mengurangi konsumsi yang menghasilkan sampah, *reuse* atau menemukan cara baru dalam menggunakan kembali sampah sehingga tidak perlu membuangnya, serta *recycle* atau memanfaatkan sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat Fikriyyah (2018) dalam (Nispawijaya & Nasdian, 2020). Oleh karena itu, evaluasi Bank Sampah Assopiah di Dusun Sukamaju untuk mendorong kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah perlu dilakukan.

Dalam konteks pengelolaan sampah, evaluasi program Bank Sampah Assopiah ini mencakup peran aktif masyarakat Dusun Sukamaju dalam proses pengelolaan sampah, mulai dari pengurangan, pengumpulan dan juga pengolahan sampah yang efektif. Evaluasi melalui program bank sampah di Dusun Sukamaju ini juga akan membantu mengidentifikasi kebutuhan masyarakat Dusun Sukamaju serta terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengelolaan sampah di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk mengevaluasi program Bank Sampah Assopiah di Dusun Sukamaju dengan menganalisis dampaknya terhadap proses pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat. Evaluasi program ini juga akan membantu mengidentifikasi efektivitas, hambatan yang dirasakan serta potensi perbaikan untuk meningkatkan tingkat partisipasi serta kesadaran masyarakat Dusun Sukamaju terhadap pengelolaan sampah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pemangku kepentingan dalam menyusun strategi pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sampah berkelanjutan yang lebih efektif di masa depan.

## **METODOLOGI**

Menurut Moelong (2017) dalam (Wahyuningsih, 2021), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena dalam pengalaman subjek penelitian, seperti tingkah laku, motivasi, tingkah laku, secara keseluruhan melalui uraian dalam bentuk kata dan bahasa. Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, di mana menurut (Sukmadinata, 2009) dalam (Wahyuningsih, 2021), menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun dari hasil rekayasa manusia, dengan lebih memperhatikan ciri-ciri, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak melibatkan pengolahan, manipulasi, atau perubahan variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan kondisi apa adanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian itu sendiri yakni dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang ditemui selama penelitian dan menjelaskan data secara

faktual guna memahami fenomena yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, khususnya mengenai evaluasi program bank sampah assopiah yang berlokasi di Desa Sukamaju, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yakni pengurus Bank Sampah Assopiah. Serta dalam Penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah evaluasi program bank sampah assopiah di Desa Sukamaju, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan di Bank Sampah Assopiah Desa Sukamaju, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, pembahasan ini mengulas evaluasi program pemberdayaan melalui pengelolaan bank sampah dengan menggunakan model evaluasi *Scriven* (Formatif-Sumatif). Di mana dalam (Syarifuddin, 2018), menyatakan bahwa evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus dapat mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif yaitu untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu didalam kelompoknya. Mengingat bahwa objek saaran dan waktu pelaksanaan berbeda antara evaluasi formatif dan sumatif, maka lingkungan sasaran yang dievaluasi juga berbeda.

Dari hasil wawancara, terungkap bahwa struktur kepengurusan Bank Sampah Sukamaju telah terbentuk dengan melibatkan sebelas orang pengurus, termasuk ketua, sekretaris, bendahara, divisi pencatatan, divisi penimbangan, divisi pemilahan, divisi sosialisasi dan edukasi, dan divisi pengangkutan. Surat Keputusan dari Desa Sukamaju juga sudah diperoleh. Tujuan didirikannya bank sampah ini adalah menciptakan wadah bagi masyarakat yang peduli terhadap kelestarian lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan melalui lingkungan yang bersih dan sehat. Berbicara secara umum bank sampah menghadapi tiga tantangan utama: tantangan pertama yakni kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam bank sampah sebagai nasabah; kedua, keengganan menggunakan dana untuk biaya operasional; ketiga, keengganan membagi hasil produksi bank sampah, seperti komposisi dan produk berbahan sampah organik; dan keempat adalah status lokasi bank sampah atau kepemilikan lahan (Ahmad, 2022).

Kemudian dalam (Mahfud, 2022), proses kegiatan bank sampah ini terdapat komponen-komponen yang saling berhubungan antara lain:

### **a. Penabung Sampah**

Penabung sampah adalah anggota atau nasabah dari bank sampah. Penabung sampah melakukan upaya pengurangan dan proses pemilahan sampah di rumah masing-masing serta memiliki buku tabungan sampah (rekening) dan wadah terpilah sedikitnya dua jenis sampah.

### **b. Pelaksana Bank Sampah**

Pelaksana bank sampah adalah pengelolaan bank sampah dilakukan secara sukarela maupun profesional. Kelengkapan struktur dan operator bank sampah tergantung pada tingkat perkembangan bank sampah. Sehingga struktur organisasi dan jumlah pengelola antara bank sampah satu dengan bank sampah lainnya bisa berbeda. Struktur minimal pengelola bank sampah terdiri dari lima orang yang terdiri dari direktur atau manajer, bendahara atau bagian akuntansi dan *customer service* atau *teller*.

c. Pengepul atau Pembeli Sampah

Komponen pengepul atau pembeli sampah atau industri daur ulang sebagai pembeli sampah dari pengelola bank sampah yang telah dipilih secara efektif untuk mendukung upaya peningkatan kualitas lingkungan secara menyeluruh. Selain itu, hubungan antara pengelola bank sampah dengan pembeli diwujudkan dalam bentuk kerjasama

Pendapat dari Bapak Juju sebagai selaku ketua Bank Assopiah Dusun Sukamaju menunjukkan bahwa program bank sampah telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, memberikan solusi terhadap keresahan masyarakat terkait masalah sampah. Sesuai dengan pengertian Bank Sampah menurut Yayasan Unilever Indonesia, 2013 dalam (Saputro, Kismartini, & Syafrudin, 2016), adalah suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung, memilah dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapatkan keuntungan ekonomi dari menabung sampah. Namun, pada beberapa komponen masih ditemukan beberapa kekurangan. Meskipun sosialisasi telah dilakukan kepada masyarakat, namun masyarakat Dusun Sukamaju belum semua berpartisipasi dalam kegiatan Bank Sampah Assopiah. Sarana dan prasarana belum lengkap untuk mendukung kegiatan bank sampah, dan dana operasional berasal dari kas pengurus tanpa adanya bantuan dari pihak kelurahan atau Dinas Lingkungan Hidup. Oleh karena itu evaluasi menunjukkan bahwa masih ada kekurangan.

Kegiatan Bank Sampah Assopiah Dusun Sukamaju dilaksanakan seminggu sekali, dengan berbagai kegiatan seperti penyetoran sampah, penimbangan, pencatatan, pemilahan, dan pengolahan sampah. Sarana dan prasarana telah digunakan dengan baik dan membantu kelancaran kegiatan bank sampah. Meskipun sudah ada monitoring dari pihak Dinas Lingkungan Hidup, masih terdapat kendala seperti jumlah nasabah yang belum optimal karena beberapa faktor, termasuk kurangnya kesadaran, jarak tempuh, dan harapan hasil menabung yang lebih cepat. Dalam hal ini, kegiatan operasional bank sampah terbilang berjalan baik. Hasil yang diharapkan dari program ini sesuai dengan tujuan pembentukan Bank Sampah Assopiah Dusun Sukamaju. Terdapat peningkatan kesadaran masyarakat dan keberhasilan dalam menghasilkan produk dari daur ulang sampah yang dapat digunakan kembali. Berbagai kerajinan dari sampah anorganik juga telah dihasilkan, menunjukkan dampak positif dari program bank sampah. Sesuai dengan pendapat menurut Dirjen Cipta Karya (2011) dalam (Saputro, Kismartini, & Syafrudin, 2016) yang menyatakan bahwa bank sampah ini merupakan salah satu strategi penerapan 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*) dalam pengelolaan sampah pada sumbernya ditingkat masyarakat. Pelaksanaan bank sampah pada prinsipnya adalah salah satu rekayasa sosial untuk mengajak masyarakat memilah sampah. Dengan menukarkan sampah dengan uang atau barang berharga yang dapat ditabung, masyarakat akhirnya terdidik untuk menghargai sampah sehingga mereka mau memilah sampah.

Evaluasi formatif dalam konteks kegiatan bank sampah dapat diartikan sebagai pengukuran dan penilaian terhadap cara bank sampah merencanakan, menyampaikan dan memfasilitasi pengelolaan sampah secara efektif. Sebagaimana dalam pembelajaran, dalam kegiatan bank sampah pun perlu dilakukan evaluasi terhadap aspek-aspek seperti perencanaan pengumpulan sampah, pelaksanaan proses sortasi dan daur ulang, serta efisiensi pengelolaan keseluruhan (Ambiyar, 2018). Bank sampah mengawali kegiatan mereka dengan merencanakan dan mengorganisir pengumpulan sampah dari masyarakat. Evaluasi aspek perencanaan ini sangat penting, karena perencanaan yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan bank sampah secara keseluruhan. Proses selanjutnya melibatkan pelaksanaan pemilahan dan daur ulang sampah. Evaluasi sejauh mana bank sampah berhasil dalam pelaksanaan proses ini, di mana pelaksanaan yang baik meningkatkan hasil akhir dan manfaat dari kegiatan bank sampah. Lebih lanjut, efisiensi pengelolaan keseluruhan, termasuk distribusi hasil daur ulang dan keterlibatan masyarakat, menjadi fokus evaluasi lainnya. Evaluasi efisiensi ini, memastikan

bahwa tujuan keberlanjutan dan manfaat sosial dari kegiatan bank sampah dapat tercapai dengan optimal.

Proses evaluasi formatif pada program Bank Sampah Assopiah Dusun Sukamaju terdiri dari partisipasi masyarakat Dusun Sukamaju, efektivitas sosialisasi edukasi yang telah diberikan kepada masyarakat, serta ketersediaan infrastruktur yang dapat mendukung operasional Bank Sampah Assopiah.

- 1) Partisipasi aktif dari masyarakat Dusun Sukamaju ini menjadi kunci dari keberlanjutan dan kesuksesan program Bank Sampah Assopiah. Melalui hal ini partisipasi masyarakat Dusun Sukamaju meningkat pada implementasi program Bank Sampah Assopiah, ditandai dengan meningkatnya pula nasabah di Bank Sampah Assopiah.
- 2) Efektivitas dari sosialisasi edukasi yang telah diberikan pada masyarakat Dusun Sukamaju ini berperan penting dalam membentuk perilaku dan pengetahuan mereka terkait proses pengelolaan sampah. Sosialisasi dan edukasi ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Dusun Sukamaju dan menilai sejauh mana pemahaman masyarakat terkait proses pengelolaan sampah. Jika masyarakat sudah memiliki pengetahuan dan perilaku tentang pengelolaan sampah, maka pelaksanaan program Bank Sampah Assopiah ini akan menjadi lebih efektif.
- 3) Ketersediaan infrastruktur atau sarana prasarana di Bank Sampah Assopiah ini belum memadai. Padahal sarana dan prasarana dalam operasional Bank Sampah Assopiah ini menjadi hal yang sangat krusial dalam memastikan kelancaran dan juga keefektifitasan program bank sampah tersebut. Berbagai kendala ini telah langsung didiskusikan langsung bersama para pengurus Bank Sampah Assopiah yang difasilitasi oleh mahasiswa PLP Jurusan Pendidikan Masyarakat Universitas Siliwangi untuk kemudian dicari solusi yang solutif agar operasional Bank Sampah Assopiah ke depannya lebih optimal.

Evaluasi Sumatif dalam konteks bank sampah dilakukan untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan dari program pengelolaan sampah yang dilakukan. Dengan menggunakan metode evaluasi yang tepat, bank sampah dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja dan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat. Tujuan utama dari proses evaluasi sumatif dalam bank sampah ini yakni untuk mengevaluasi pencapaian tujuan dan hasil akhir dari program pengelolaan sampah yang dilakukan, apakah program bank sampah ini dapat berkelanjutan dan terdapat dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan (Devi, Hidayanthi, & Fitria, 2022).

Evaluasi Sumatif dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Assopiah kurang lebih satu bulan sekali atau setelah proses penyetoran sampah ke pusat yakni Bank Sampah Ciamis. Evaluasi sumatif ini dilihat dari beberapa indikator,

- 1) Tingkat pengurangan jumlah sampah, hal ini perlu dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana Bank Sampah Assopiah dapat membantu masyarakat Dusun Sukamaju dalam mengurangi penumpukan sampah. Hal ini bekerja dengan efektif, yang dapat dilihat dari pengurangan timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat Dusun Sukamaju.
- 2) Peningkatan kesadaran lingkungan, pada indikator ini, evaluasi yang dilakukan yaitu dengan cara mengamati secara langsung perubahan perilaku masyarakat terutama dalam aspek kesadaran lingkungan dengan mengurangi tumpukan sampah, ini dilakukan untuk menilai dampak adanya bank sampah terhadap perilaku masyarakat. Hal tersebut bekerja dengan efektif, ditandai dengan meningkatnya kesadaran lingkungan masyarakat Dusun Sukamaju, salah satu contohnya mereka sekarang bisa untuk memilah sampah sesuai dengan jenisnya, yang kemudian sampah anorganiknya akan diserahkan pada Bank Sampah Assopiah dan sampah organiknya dimasukkan dalam kolam sebagai pakan ikan.
- 3) Dampak ekonomi pada masyarakat Dusun Sukamaju, evaluasi pada indikator ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi program bank sampah terhadap peningkatan ekonomi para pengurus Bank Sampah Assopiah, hal yang dilakukan dalam proses evaluasi pada indikator

ini yaitu dengan menganalisis pendapatan yang diperoleh pengurus dari program Bank Sampah Assopiah. Hal tersebut bekerja dengan efektif, yang ditandai dengan masyarakat terbantu akan adanya program Bank Sampah Assopiah ini, karena mereka mendapatkan pendapatan uang tambahan hanya dengan menyetorkan sampah ke Bank Sampah Assopiah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program Bank Sampah Assopiah di Dusun Sukamaju telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, memberikan solusi terhadap keresahan masyarakat terkait masalah sampah. Meskipun sosialisasi edukasi telah dilakukan kepada masyarakat, namun masyarakat Dusun Sukamaju belum semua berpartisipasi dalam kegiatan Bank Sampah Assopiah. Serta sarana dan prasarana belum lengkap untuk mendukung kegiatan bank sampah. Maka dari itu perlu adanya proses evaluasi melalui pendekatan evaluasi formatif-sumatif. Evaluasi formatif menunjukkan bahwa: 1) Partisipasi masyarakat Dusun Sukamaju meningkat pada implementasi program Bank Sampah Assopiah, ditandai dengan meningkatnya nasabah di Bank Sampah Assopiah. 2) Meningkatnya pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan sampah, yang ditandai dengan masyarakat Dusun Sukamaju mampu memilah dan mengelola sampah sesuai dengan jenisnya. Serta 3) Proses pengadaan sarana dan prasarana dalam memastikan kelancaran dan efektivitas program Bank Sampah Assopiah. Sedangkan evaluasi Sumatif menunjukkan bahwa 1) Tingkat pengurangan jumlah sampah, yang ditandai dengan berkurangnya timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat Dusun Sukamaju. 2) Meningkatnya kesadaran lingkungan masyarakat, yang ditandai dengan masyarakat mampu memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Dan 3) Bertambahnya pendapatan ekonomi masyarakat Dusun Sukamaju melalui Bank Sampah Assopiah.

## **DAFTAR RUJUKAN**

1. Ahmad, I. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Bank Sampah di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20 (2), 425.
2. Ambiyar. (2018). *Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran Sains*. Padang: UNP Press.
3. Astuti, H., Meidiana, C., & Wijayanti, W. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Bank Sampah di Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 9(2), 29-38.
4. Devi, M., Hidayanthi, R., & Fitria, Y. (2022). Model-Model Evaluasi Pendidikan dan Model Sepuluh Langkah dalam Penilaian. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 675-683.
5. Karwati, L., Hamdan, A., & Fitriani, U. (2021). Penerapan Model Bank Sampah dalam Meningkatkan Kebersihan Lingkungan. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 16(2), 61-71. doi:<http://doi.org/10.21009/JIV.1602.6>
6. Mahfud, M. U. (2022). Manajemen Bank Sampah Krissan dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Karang Tengah, Tangerang. *Madani Syariah*, 3-4.
7. Nispawijaya, T., & Nasdian, F. (2020). Hubungan Tingkat Partisipasi dalam Program Bank Sampah Terhadap Perubahan Perilaku Pengelolaan Sampah (Kasus: Bank Sampah Dandelion Desa Sukawening, Kecamatan Ciherang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*, 4(5), 593-609.
8. Perdana, M. C., Hamim, A., Rismayanti, S., & Hamdan, A. (2022). Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah di Kota Tasikmalaya. *Lifelong Education Journal*, 2(1), 26-32. doi:<https://doi.org/10.59935/lej.v2i1.55>
9. Purwanti, E. (2007). *Sampah Jadi Uang*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi.
10. Saputro, Y., Kismartini, & Syafrudin. (2016). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah. *Indonesian Journal of Conservation*, 4(1).



11. Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
12. Syarifuddin, M. &. (2018). Model-Model Evaluasi Pendidikan. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan & Konseling*, 45-47.
13. Wahyuningsih, M. (2021). Dampak Pengetahuan Akuntansi, Pengalaman Usaha, Kebijakan Pemerintah dan Strategi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Meningkatkan Perekonomian Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada UMKM Mitra Indomaret di Kecamatan Tanah Sareal, Kota B. *Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*. Diambil kembali dari <http://repository.stei.ac.id/5292/>

## EVALUASI PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI POSYANDU CIAMIS (SIPOCIS) MENGGUNAKAN MODEL CIPP DI DESA IMBANAGARA

Mutiara Syipa<sup>1</sup>, Andre Rakana Setiawan<sup>2</sup>, Fitri Nur Astuti<sup>3</sup>, Ahmad Hamdan<sup>4</sup>

<sup>1-2-3-4</sup>Universitas Siliwangi, Jalan Siliwangi No.24, Kahuripan, Kota Tasikmalaya 46115, Jawa Barat

<sup>1</sup>[mutiarasy23@gmail.com](mailto:mutiarasy23@gmail.com), <sup>2</sup> [andrarakana5@gmail.com](mailto:andrarakana5@gmail.com), <sup>3</sup> [fitrinurastuti97@gmail.com](mailto:fitrinurastuti97@gmail.com), <sup>4</sup> [ahmad.hamdan@unsil.com](mailto:ahmad.hamdan@unsil.com)

### ABSTRACT

*This research aims to evaluate the use of the Ciamis Posyandu Information System (SIPOCIS). The evaluation model used is the CIPP Model (context, Input, Process, Product). The data collection techniques used were (1) observation, this method was used to collect data related to the object under study at the research site, (2) interviews, the researcher conducted interviews with posyandu cadres in Imbinagara Village, (3) documentation, this technique was carried out to obtain research data at the location. The results of evaluation research using the CIPP model show: Context Evaluation. The focus of implementing this program refers to increasing the knowledge and skills of Posyandu cadres in digitalization in the field of Posyandu administration and information systems, as well as understanding of Posyandu cadres regarding the use and input of Posyandu data in the SIPOCIS application. This program is carried out in an effort to create orderly administration and the compilation of possimony data in a valid, complete and accountable manner. Input Evaluation: So the method used as a whole is good and appropriate and can be accepted by posyandu cadres. Process Evaluation: According to research findings, participants in the website-based SIPOCIS training program in Imbnagara village experienced many obstacles in the speed of understanding of posyandu cadres, this was due to different age factors in using gadgets and also inadequate internet networks. Product Evaluation: The website-based training program for using SIPOCIS in Imbinagara village has been achieved. This can be seen from changes in cadres' knowledge and skills in inputting posyandu data no longer manually but digitally through SIPOCIS. This is proven by the progress of posyandu cadres in inputting data via SIPOCIS which has reached 90%, based on research results in evaluating the product which is optimal.*

**Keywords:** SIPOCIS, Integrated Healthcare Center, Evaluation, CIPP

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan Sistem Informasi Posyandu Ciamis (SIPOCIS). Model evaluasi yang digunakan yaitu model CIPP (*Conteks, Input, Process, Product*). Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu (1) observasi, metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data terkait objek yang diteliti yang ada tempat penelitian, (2) wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada kader posyandu di Desa Imbanagara, (3) dokumentasi, teknik ini dilakukan untuk memperoleh data-data penelitian yang ada di lokasi. Hasil penelitian evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan: Evaluasi Conteks, Fokus dari pelaksanaan program ini mengacu pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam digitalisasi pada bidang administrasi dan sistem informasi Posyandu, serta pemahaman kader Posyandu terkait penggunaan dan input data Posyandu pada aplikasi SIPOCIS. Program ini dilaksanakan dalam rangka upaya mewujudkan tertib administrasi dan tersusunnya data keposyanduan secara valid, lengkap dan akuntabel. Evaluasi Input: jadi metode yang digunakan secara keseluruhan sudah baik dan tepat serta dapat diterima oleh para kader posyandu. Evaluasi Proses: Menurut temuan penelitian, peserta program pelatihan penggunaan SIPOCIS berbasis website di desa Imbanagara terdapat banyak kendala dari kecepatan pemahaman kader posyandu hal ini disebabkan faktor usia yang berbeda-beda dalam pemakaian gadget dan juga jaringan internet yang kurang memadai. Evaluasi Product: Program pelatihan penggunaan SIPOCIS berbasis website di desa Imbanagara sudah tercapai hal ini dilihat dari perubahan pengetahuan dan keterampilan kader dalam menginput data posyandu sudah tidak lagi secara manual melainkan secara digital melalui SIPOCIS. Hal ini dibuktikan dengan progres kader posyandu dalam penginputan data melalui SIPOCIS sudah mencapai 90%, berdasarkan hasil penelitian dalam evaluasi productnya sudah optimal.

**Kata Kunci:** SPOCIS, Posyandu, Evaluasi, CIPP

## **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi ini perusahaan ataupun instansi pemerintahan lebih cenderung mengunggah sistem arsip online ke internet sebagai hasil dari kemajuan teknologi yang pesat. Website untuk sistem informasi data diperlukan di sejumlah industri, termasuk pemerintah, komersial, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Posyandu merupakan salah satu pelayanan yang diberikan oleh masyarakat di bidang kesehatan. Posyandu merupakan salah satu upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM), dimana masyarakat menyelenggarakan dan mengelola inisiatif pengembangan kesehatan untuk memberdayakan masyarakat dan mempermudah akses pelayanan kesehatan esensial (Putra, 2021).

Struktur tata kelola yang disyaratkan oleh Undang-Undang Pemerintah Daerah No. 32 tahun 2004 diberlakukan untuk mendekatkan pelayanan kepada masyarakat. Hal ini dilakukan dengan menerapkan konsep desentralisasi dan memberikan kedaulatan wilayah melalui peningkatan pelayanan, keterlibatan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya, pengelolaan berbagai bidang pelayanan, termasuk bidang kesehatan, merupakan salah satu urusan wajib pemerintah provinsi dan kabupaten / kota, sesuai Peraturan Pemerintah No. 38 tahun 2007 tentang pembagian urusan pemerintahan antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten / Kota.

Salah satu bentuk inisiatif kesehatan yang diorganisir dan dikendalikan oleh masyarakat yang digunakan dalam kegiatan Posyandu adalah pembangunan kesehatan. Percepatan penurunan angka kematian ibu dan bayi baru lahir merupakan tujuan utama, seiring dengan pemberdayaan masyarakat dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan lebih mudah (Kemenkes, 2011).

Posyandu Desa Imbanagara merupakan desa di Kabupaten Ciamis yang sudah melakukan program Posyandu dengan baik dan secara bertahap sudah mengimplementasikan Sistem Informasi Manajemen Posyandu secara elektronik melalui website SIPOCIS (Sistem Informasi Posyandu Ciamis). Jumlah Posyandu di Desa ini yaitu ada 9 diantaranya yaitu Posyandu Melati, Posyandu Cempaka Karang Tengah, Posyandu Kenanga, Posyandu Kemuning, Posyandu Anggrek 1 dan 2, Posyandu Flamboyan, dan Posyandu Matahari. Dalam kegiatan tersebut membutuhkan Sistem Informasi Posyandu (SIP) yang mencakup catatan ibu hamil, kelahiran, kematian bayi, kematian ibu hamil, melahirkan, nifas, bayi dan balita yang ada di wilayah posyandu, catatan pemberian vitamin A, pemberian oralit, tanggal dan status pemberian imunisasi, serta pencatatan-pencatatan data di wilayah posyandu dan laporan kegiatan bulanan.

Sistem Informasi Posyandu Ciamis merupakan sebuah upaya yang dapat digunakan untuk mempermudah dalam pengolahan data, analisis maupun pelaporan hasil kegiatan oleh kader Posyandu ke Puskesmas, dimana salah satu komponen yang ada di dalamnya adalah 6 formulir yang biasa digunakan untuk mengukur kesehatan ibu dan anak dan juga terdapat fitur untuk mengunggah suatu pencapaian posyandu seperti piagam penghargaan ataupun kejuaraan. Dalam website tersebut juga kader dapat menuliskan kegiatan apa saja yang telah dilakukan yang nantinya data-data tersebut juga dapat diakses oleh masyarakat umum.

Karena data diketik secara manual dan tidak dapat dibaca oleh orang lain selain petugas yang merekamnya, kader Posyandu seringkali mengalami kesulitan selama proses pencarian. Kesulitan dalam memproses dan mengambil data sebagian disebabkan oleh banyaknya peserta, karena banyak dari data yang sama harus berulang kali dicatat ke dalam beberapa register, yang menyebabkan variasi dalam data. Hal lain yang ditemui kendalanya adalah koneksi internet yang tidak stabil, yang membuat prosedur perekaman online tidak berfungsi. Selain itu, karena tidak semua posyandu memiliki akses ke komputer dan peralatan pendukung lainnya.

Dengan adanya Sistem Informasi Posyandu Ciamis (SIPOCIS) proses pemantauan dapat dilakukan dengan cepat karena berbasis online sehingga para pihak terkait yang

membutuhkan data dapat mengaksesnya kapan pun dan dimana pun. Website ini tentunya sangatlah bermanfaat bagi para kader posyandu dengan begitu pelatihan ini sangat diperlukan di setiap daerah Kabupaten Ciamis.

Dalam program pelatihan penggunaan SIPOCIS ini tentunya harus dilaksanakan proses evaluasi. Evaluasi adalah proses pengumpulan data tentang sesuatu yang efektif, dan data tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai pengganti yang andal dan sesuai untuk membuat pilihan (Muryadi, 2017). Ariyanti dkk. (2016) mengatakan bahwa evaluasi meliputi investigasi, penyelidikan, penelitian, dan analisis sistematis terhadap nilai suatu objek sebagai beberapa tindakan yang dilakukan selama evaluasi. Model context, input, process, and product (CIPP) merupakan salah satu model evaluasi dengan mempertimbangkan sejumlah faktor, termasuk konteks, masukan, proses, dan dimensi produk. Dimensi Konteks menekankan pada latar belakang di mana sebuah program dibangun. Untuk menentukan prioritas dan tujuan program, dimensi masukan memberikan banyak tekanan pada identifikasi masalah dan peluang. Dimensi masukan sangat menekankan pada identifikasi masalah dan peluang untuk menetapkan prioritas dan tujuan program. Dimensi proses bertujuan untuk menentukan seberapa banyak rencana yang benar-benar dilaksanakan. Dimensi produk berupaya untuk menunjukkan dengan tepat hasil dan keuntungan dari inisiatif yang diterapkan (Frye & Hellmer, 2012).

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti akan menggunakan evaluasi model CIPP pada program pelatihan penggunaan Sistem Informasi Posyandu Ciamis bagi kader di Desa Imbanagara.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi CIPP (*context, input, process, and product*). Berkenaan dengan sumber data dan jenis data yang dikumpulkan, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu (1) observasi, metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data terkait objek yang diteliti yang bertempat di Desa Imbanagara, Kecamatan Ciamis, (2) wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada kader posyandu di Desa Imbanagara untuk mengetahui sejauh mana kader paham mengenai SIPOCIS dan mengidentifikasi kekurangan dari penggunaan SIPOCIS, (3) dokumentasi, teknik ini dilakukan untuk memperoleh data-data penelitian seperti lokasi penelitian, keadaan lingkungan masyarakat, keadaan sarana dan prasarana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Wysong (1974) dalam Elis & Rusdiana (2015), Evaluasi adalah proses untuk menggambarkan, memperoleh atau menghasilkan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan suatu keputusan. Evaluasi menurut James C, Mc. David dalam Djuanda (2020), dapat dipandang sebagai proses terstruktur yang menghasilkan dan menyintesis informasi untuk mengurangi ketidakpastian bagi para *stakeholder* tentang suatu program atau kebijakan yang ditetapkan. Menurut Supriyantoko, dkk (2020) Evaluasi adalah kegiatan yang mengumpulkan informasi tentang suatu program yang mempunyai tujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana pelaksanaan suatu program sudah berjalan dan sampai sejauh mana tujuan program tersebut tercapai. Selain itu evaluasi berguna untuk membantu menunjukkan kinerja apa harus diperbaiki, ditingkatkan atau dipertahankan dalam program berdasarkan bukti yang diperoleh, hal ini berguna untuk mengetahui seberapa besar nilai kinerja penyelenggara program.

Evaluasi adalah Praktik untuk menilai seberapa baik suatu program telah memenuhi persyaratan. Jelas dari penjelasan sebelumnya bahwa evaluasi adalah kegiatan yang melibatkan pengambilan data dari suatu program untuk menganalisis, menilai, mengukur, dan membuat pilihan akhir. Manfaat, kekurangan, dan keterbatasan program yang telah ditetapkan terlihat

dari temuan-temuan kesimpulan tersebut. Karena model CIPP (Context, Input, Process, and Product) bersifat dasar, mencakup semua, dan terintegrasi, evaluasi yang menggunakannya sangat berhasil dalam bidang operasinya, menyeluruh karena setiap peserta dalam proses pelatihan menjadi fokus evaluasi. Terintegrasi karena seluruh peserta dalam proses pelatihan, khususnya kader posyandu, dilibatkan dalam proses evaluasi ini.

Stufflebeam, dalam bukunya *Education Evaluation and Decision Making*, yang dikutip Daryanto, menggolongkan sistem pendidikan atas empat ruang lingkup yaitu context, input, process, and product atau disebut juga dengan model CIPP. Adapun jenisnya dijelaskan oleh Stufflebeam sebagai berikut:

### **Evaluasi Konteks (*Context*)**

(Lagantondo & Associates, 2023) Lingkungan tempat program digunakan dikenal sebagai konteks. Tujuan program, kebijakan yang relevan, dan lingkungan sosial, politik, dan ekonomi di mana program tersebut dijalankan semuanya termasuk dalam konteks. Tujuan dari penilaian konteks adalah untuk memahami elemen-elemen ini dan bagaimana dampaknya terhadap pelaksanaan program. Evaluasi ini terdiri dari perencanaan, tujuan dan persyaratan program untuk mengevaluasi masalah, peluang, kebutuhan, dan sumber daya yang berkaitan dengan keadaan sasaran (lingkungan pemrograman) yang berhubungan dengan lingkungan pemrograman (kondisi target)

Kebutuhan yang memandu pembuatan program diidentifikasi dan dievaluasi dalam tinjauan ini. Hasil utama dari penilaian konteks adalah identifikasi kekuatan dan kekurangan organisasi serta penawaran saran untuk perbaikan organisasi. Tujuan utama evaluasi konteks adalah untuk mengevaluasi organisasi secara keseluruhan, menunjukkan dengan tepat semua area kelemahan, membuat daftar kekuatan yang dapat digunakan untuk mengimbangi kekurangannya, menyoroti masalah yang dihadapi organisasi, dan memberikan solusi. Evaluasi konteks juga mencoba untuk menentukan apakah kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi dipenuhi oleh prioritas dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kabupaten yang telah memiliki inovasi dalam sistem pengarsipan data Posyandu. Inovasi ini memiliki tujuan untuk memberdayakan Kader Posyandu dalam hal tertib administrasi. Hadirnya aplikasi SIPOCIS ini menjadi solusi untuk mencegah hilangnya arsip data manual yaitu berupa buku Sistem Informasi Posyandu yang rentan terbakar dan hilang. Sistem informasi ini berguna sebagai acuan untuk membantu kader dalam memahami permasalahan yang ada dan memudahkan operasionalisasi kegiatan Posyandu meliputi data dasar posyandu, kegiatan pelayanan posyandu, serta data pengguna dan petugas posyandu. Pelaksanaan program dan pendampingan penggunaan aplikasi SIPOCIS ini mengacu kepada dasar hukum Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 66 Tahun 2020 tentang Revitalisasi Pos Pelayanan Terpadu di Daerah Jawa Barat serta Peraturan Bupati Ciamis Nomor 11 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pos Pelayanan Terpadu di Kabupaten Ciamis, mengamanatkan bahwa Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan Pemerintahan bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa melakukan fasilitasi terhadap peningkatan sarana dan prasarana Pos Pelayanan Terpadu. Adapun peningkatan kapasitas kelembagaan Posyandu dilaksanakan melalui kegiatan:

- a. Peningkatan kapasitas kader Posyandu
- b. Peningkatan sarana dan prasarana Posyandu
- c. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu
- d. Peningkatan pendanaan Posyandu

Fokus dari pelaksanaan program ini mengacu pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam digitalisasi pada bidang administrasi dan sistem informasi Posyandu, serta pemahaman kader Posyandu terkait penggunaan dan input data Posyandu pada aplikasi SIPOCIS. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, program yang diselenggarakan oleh DPMD Kabupaten Ciamis telah sesuai dengan kebutuhan para kader.



Program ini dilaksanakan dalam rangka upaya mewujudkan tertib administrasi dan tersusunnya data keposyanduan secara valid, lengkap dan akuntabel

### **Evaluasi Masukan (*Input*)**

Dalmia & Alam (2021) berpendapat bahwa input adalah sumber daya-anggaran, staf, dan fasilitas-yang digunakan untuk melaksanakan program. Input adalah sumber daya yang digunakan untuk menjalankan program, termasuk keuangan, staf, dan sumber daya. Tujuan dari penilaian input adalah untuk menilai apakah sumber daya tersebut memadai untuk memenuhi tujuan program dan apakah sumber daya tersebut digunakan secara efisien.

Untuk membantu pembuat keputusan dalam menentukan tujuan dan prioritas, evaluasi ini mengidentifikasi masalah, sumber daya, dan peluang. Ini juga membantu kelompok pengguna dalam mengevaluasi tujuan, manfaat, dan prioritas program dalam arti yang lebih luas. Terakhir, mengevaluasi pendekatan alternatif, rencana aksi, rencana staf, dan anggaran untuk kelangsungan hidup dan potensinya untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu (Kurniawati, 2021). Tujuan mengevaluasi masukan yang paling signifikan adalah untuk membantu mengidentifikasi program yang perlu diubah. Proses penilaian masukan mencari kemungkinan sumber daya dan hambatan. Membantu kader dalam mengevaluasi opsi yang berkaitan dengan tujuan dan tuntutan organisasi adalah fungsi utamanya. Dengan kata lain, evaluasi masukan membantu kader menghindari ide-ide yang tidak ada gunanya dan cenderung gagal, atau paling tidak, membuang-buang uang.

Terdapat beberapa komponen dari evaluasi input ini yang dapat mendukung dalam terlaksananya sebuah program. Evaluasi input yang dilaksanakan dalam program pelatihan penggunaan SIPOCIS berbasis website di desa Imbanagara mencakup karakteristik kader posyandu, karakteristik instruktur, metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang ada di desa Imbanagara. Diketahui bahwa peserta program pelatihan ini adalah kader posyandu di desa Imbanagara. Melihat dari hasil penelitian, partisipasi kader posyandu dalam pelaksanaan program pelatihan sudah sangat baik hal itu dibuktikan dengan progres kader posyandu dalam penginputan data di SIPOCIS sudah mencapai 90%. Instruktur pada program pelatihan ini adalah mahasiswa Pendidikan Masyarakat yang sedang melakukan PLP di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Ciamis. Sebelum melakukan program pelatihan para mahasiswa yang nantinya akan menjadi instruktur pada program pelatihan ini sudah melakukan BIMTEK yang dilakukan oleh DISKOMINFO Kabupaten Ciamis sehingga dapat menguasai materi yang diajarkan.

Metode pembelajaran yang digunakan pada program pelatihan penggunaan SIPOCIS berbasis website di desa Imbanagara sudah cukup sesuai. Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan praktek. Dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan secara keseluruhan sudah baik dan sesuai serta dapat diterima oleh para kader posyandu. Sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam mendukung pelaksanaan pelatihan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Sarana yang digunakan dalam program pelatihan penggunaan SIPOCIS berbasis website di desa Imbanagara antara lain Laptop, LCD Proyektor, Handphone, Jaringan Internet, dan Powerpoint yang ditayangkan pada saat pelaksanaan. Sedangkan prasarana yang digunakan antara lain Aula Kantor desa Imbanagara dan salah satu Pos pelayanan Posyandu di desa Imbanagara. Sarana dan Prasarana dalam program pelatihan penggunaan SIPOCIS berbasis website di desa Imbanagara berfungsi dengan baik dan memadai sehingga mampu mendukung pelaksanaan program pelatihan.

### **Evaluasi Proses (*Process*)**

Bachtiar (2021) berpendapat bahwa istilah "proses" mengacu pada cara pelaksanaan program, termasuk taktik yang digunakan, tugas-tugas yang diselesaikan, dan komunikasi antara staf dan peserta. Tujuan dari evaluasi proses adalah untuk menilai apakah interaksi staf dengan peserta program bermanfaat dan apakah taktik dan kegiatan yang digunakan efektif dalam mencapai tujuan program.

Untuk menentukan apakah ada interaksi yang konstruktif antara staf dan peserta program. Untuk menentukan sejauh mana rencana telah dilaksanakan dan elemen mana yang memerlukan perbaikan dengan mengidentifikasi masalah dalam suatu proses, baik itu tindakan atau peristiwa. Secara lebih ringkas Mulyana (2017) mengatakan bahwa evaluasi proses mengukur sejauh mana kegiatan program dilaksanakan sesuai dengan rencana. Evaluasi proses mempertimbangkan sifat kegiatan, pengawas program, dan tanggal penyelesaian kegiatan. Tujuan utama evaluasi proses adalah untuk menawarkan saran yang dapat membantu staf organisasi dalam melaksanakan program sebagaimana dimaksud atau, jika suatu rencana terbukti tidak dapat dijalankan. Oleh karena itu, penilaian proses menjadi sumber informasi penting untuk menguraikan hasil evaluasi produk.

Program Pelatihan pelatihan penggunaan SIPOCIS berbasis website di desa Imbanagara dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2023 dan berakhir pada 19 Oktober 2023. Program pelatihan dilakukan 3 kali pertemuan yaitu pada tanggal 9, 10 dan 13 Oktober 2023. Pada pertemuan pertama melaksanakan program pelatihan. Selanjutnya untuk pertemuan ke 2 dan 3 melakukan pendampingan. Dan untuk sisanya dilakukan pendampingan jarak jauh (PJJ) dikarenakan pada saat pendampingan terdapat kendala bentrok dengan jadwal para kader posyandu.

Menurut temuan penelitian, peserta program pelatihan penggunaan SIPOCIS berbasis website di desa Imbanagara terdapat banyak kendala dari kecepatan pemahaman kader posyandu hal ini disebabkan faktor usia yang berbeda-beda dalam pemakaian gadget dan juga jaringan internet yang kurang memadai.

#### **Evaluasi Produk (*Product*)**

Fitriah & Juliano (2021) berpendapat bahwa produk adalah hasil dari program, seperti peningkatan pengetahuan atau kemampuan peserta dalam program. Tujuan dari evaluasi produk adalah untuk menentukan apakah program memenuhi tujuannya dan apakah hasilnya sesuai dengan yang diantisipasi. Untuk mendukung pengambilan keputusan lebih lanjut dalam interpretasi dan pengukuran hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Informasi mengenai kegiatan ini menentukan apakah program dapat dimodifikasi, dihentikan, atau dilanjutkan.

Tujuan dari tinjauan ini adalah untuk menemukan dan menyediakan hasil dan manfaat, baik jangka pendek maupun jangka panjang, terencana dan tidak terduga. Dengan kata lain, tujuan evaluasi produk adalah untuk menentukan seberapa baik program tersebut memenuhi persyaratan program yang dimaksud. Evaluasi pencapaian program atau organisasi ini dikumpulkan dari setiap kader, baik secara individu maupun kolektif, dan kemudian diperiksa. Artinya, beberapa perspektif dipertimbangkan saat menganalisis keberhasilan atau kegagalan program. Evaluator menunjukkan dengan tepat dampak langsung dan jangka panjang dari implementasi program di bagian ini. Evaluasi ini mengukur efektivitas program dengan menggunakan tujuan yang telah ditentukan (Jaya dan Ndot, 2018).

Program pelatihan penggunaan SIPOCIS berbasis website di desa Imbanagara sudah tercapai hal ini dilihat dari perubahan pengetahuan dan keterampilan kader dalam menginput data posyandu sudah tidak lagi secara manual melainkan secara digital melalui SIPOCIS. Hal ini dibuktikan dengan progres kader posyandu dalam penginputan data melalui SIPOCIS sudah mencapai 90%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi product yang dihasilkan sudah optimal.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan Hasil penelitian evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan: Evaluasi Konteks, Fokus dari pelaksanaan program ini mengacu pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam digitalisasi pada bidang administrasi dan sistem

informasi Posyandu, serta pemahaman kader Posyandu terkait penggunaan dan input data Posyandu pada aplikasi SIPOCIS. Program ini dilaksanakan dalam rangka upaya mewujudkan tertib administrasi dan tersusunnya data keposyanduan secara valid, lengkap dan akurat. Evaluasi Input: dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan secara keseluruhan sudah baik dan tepat serta dapat diterima oleh para kader posyandu. Sarana dan Prasarana dalam program pelatihan penggunaan SIPOCIS berbasis website di desa Imbanagara berfungsi dengan baik dan memadai sehingga mampu mendukung pelaksanaan program pelatihan. Evaluasi Proses: Menurut temuan penelitian, peserta program pelatihan penggunaan SIPOCIS berbasis website di desa Imbanagara terdapat banyak kendala dari kecepatan pemahaman kader posyandu hal ini disebabkan faktor usia yang berbeda-beda dalam pemakaian gadget dan juga jaringan internet yang kurang memadai. Evaluasi Product: Program pelatihan penggunaan SIPOCIS berbasis website di desa Imbanagara sudah tercapai hal ini dilihat dari perubahan pengetahuan dan keterampilan kader dalam menginput data posyandu sudah tidak lagi secara manual melainkan secara digital melalui SIPOCIS. Hal ini dibuktikan dengan progres kader posyandu dalam penginputan data melalui SIPOCIS sudah mencapai 90%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi product yang dihasilkan sudah optimal.

#### DAFTAR RUJUKAN

1. Aryanti, T., Supriyono, & Ishaq, M. (2016). Evaluasi program Pendidikan Dan Pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(1), 1–13. <http://dx.doi.org/10.17977/um041v10i1p1%20-%2013>
2. Bachtiar, B. (2021). Desain dan Strategi Pelaksanaan Program Pelatihan untuk Capaian Hasil Maksimal. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(2), 127–140. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/3028>
3. Dalmia, D., & Alam, F. A. (2021). Evaluasi Program Model Context dan Input dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(2), 111–124. <https://media.neliti.com/media/publications/439253-none-7fe312e1.pdf>
4. Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Djuanda, I. (2020). Implementasi evaluasi program pendidikan karakter model cipp (context, input, process dan output). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(01), 37-53. <http://stitalamin.ac.id/jurnal/index.php/alaman/article/view/39>
6. Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). Evaluasi pembelajaran. <https://etheses.uinsgd.ac.id/2336/1/BUKU%20EVALUASI%20PEMBELAJARAN.pdf>
7. Frye, A. W., & Hemmer, P. A. (2012). Program evaluation models and related theories: AMEE guide no. 67. *Medical Teacher: An International Journal of Education in the Health Science*, 34(5), 288-299. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2012.668637>
8. Jaya, P.R.P & Ndot, F. (2018). Penerapan Model Evaluasi Cipp Dalam Mengevaluasi Program Layanan Paud Holistik Integratif. *Pernik jurnal PAUD*. VOL 1 NO.1 Hal 10-25 <https://doi.org/10.31851/pernik.v1i01.2622>
9. Julianto, A., & Fitriah, A. (2021). Evaluasi Program Ekstrakurikuler Baca Al-Qur'an Di SMP Negeri 03 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 175–184. <https://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/article/view/28>
10. Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Pedoman umum pengelolaan posyandu*. Jakarta: Kementrian RI
11. Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi Program pendidikan perspektif model cipp (context, input, process, product). *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 19-25. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/168/146>

12. Lagantondo, H., Pandipa, A. K. H., & Thomassawa, R. (2023). Analisis Pelaksanaan Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tiwaa. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 25(1), 54–71. <https://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/download/507/150>
13. Maulana, S, Supriyono, B & Hermawan. (2013). Evaluasi Penyediaan Layanan Kesehatan di Daerah Pemekaran Dengan Metode CIPP (Studi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Tidung). Malang. Universitas Brawijaya. Vol. 16, No. 4 Hal 186-196 <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/download/293/268>
14. Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi. *JURNAL ILMIAH PENJAS (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1), 1-16. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/538>
15. Mulyana, S. (2017). Context Input Process Product (CIPP): Model Evaluasi Layanan Informasi. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 342-347).
16. Putra, B. C., & Anubhakti, D. (2021). Pengembangan dan Pelatihan Sistem Informasi Posyandu Melati Kecamatan Pinang Kota Tangerang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat TEKNO*, 2(1), 39-44. <https://jurnal.iaii.or.id/index.php/JAMTEKNO/article/view/3337/479>
17. Supriyantoko, I., Jaya, A., Kurnia, V., & Habiba, P. G. S. (2020). Evaluasi implementasi kebijakan teaching factory dengan model evaluasi CIPP di SMK Negeri DKI Jakarta. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(2), 1-10. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JVTE/article/view/10869>

## PELATIHAN BUDIDAYA TANAMAN HERBAL MASYARAKAT DESA PAGERWANGI DI PKBM ASH-SHODDIQ

Nike Kamarubiani<sup>1</sup>, Isah Setiawati<sup>2</sup>, Resya Alifah Nur S<sup>3</sup>, Senja Gulaman Jakiyan<sup>4</sup>  
<sup>1-4</sup> Pend.Masyarakat/FIP UPI, Bandung, Indonesia

[Nike.kamarubiani@upi.edu](mailto:Nike.kamarubiani@upi.edu)<sup>1</sup>, [isahsetiawati21@upi.edu](mailto:isahsetiawati21@upi.edu)<sup>2</sup>, [resyaalifah@upi.edu](mailto:resyaalifah@upi.edu)<sup>3</sup>,  
[senjagulamanjakiyan@upi.edu](mailto:senjagulamanjakiyan@upi.edu)<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*This research discusses the needs analysis of the community in Pagerwangi Village which of course the program is implemented by PKBM Ash-Shoddiq. The purpose of the study was to determine how the implementation and effectiveness of herbal cultivation training in improving the ability and knowledge of the Pagerwangi Village Community, the role of institutions and the sustainability of herbal cultivation in Pagerwangi Village, factors that influence the level of community participation in herbal cultivation training activities, and the influence of herbal cultivation training in empowering the community. PKBM Ash-Shoddiq as a pioneer who invites the community to develop farming. In addition to vegetables, PKBM Ash-Shoddiq invites the community to recognize herbal plants that are suitable for cultivation.*

**Keywords:** non-formal education, herbal plants, training

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai mengenai Analisis kebutuhan pada Masyarakat di Desa Pagerwangi yang tentunya program tersebut dilaksanakan oleh PKBM Ash-Shoddiq. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Bagaimana Pelaksanaan dan Efektivitas Pelatihan Budidaya Tanaman Herbal dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan Masyarakat Desa Pagerwangi, Peran lembaga dan keberlanjutan budidaya tanaman herbal di desa pagerwangi, faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan Budidaya Tanaman Herbal, dan Pengaruh, pelatihan budidaya tanaman herbal dalam memberdayakan Masyarakat. PKBM Ash-Shoddiq sebagai pelopor yang mengajak masyarakat dalam mengembangkan bercocok tanam. Selain sayur mayur, PKBM Ash-Shoddiq mengajak masyarakat untuk mengenal tanaman herbal yang cocok untuk dibudidayakan.

**Kata Kunci:** pendidikan nonformal, tanaman herbal, pelatihan.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengoptimalkan pembelajaran dalam lingkungan belajar. Mungkin seseorang tidak mau belajar jika tidak ada sistem pendidikan. Jika sistem pendidikan itu ada, pembelajaran individu tidak mungkin berjalan tanpa adanya sistem pembelajaran. Oleh karenanya, antara pendidikan, pembelajaran, dan belajar merupakan satu kesatuan untuk menggambarkan hasil pendidikan itu sendiri. Adapun kriteria hasil pendidikan bertumpu pada sistem pembelajaran yang diselenggarakan (Komar & Sukmana, 2023).

Pendidikan nonformal merupakan Pendidikan yang dilaksanakan secara terstruktur dan dilakukan secara sadar, namun tidak terlalu ketat mengikuti kebijakan yang tetap, misalnya pada Pendidikan formal disekolah, karena Pendidikan nonformal pada dasarnya dilakukan tidak dalam lingkungan fisik sekolah, maka Pendidikan nonformal sudah pada faktanya identik dilaksanakan diluar Pendidikan sekolah. Pendidikan nonformal atau Pendidikan luar sekolah dikenal dari sebelum masa kemerdekaan, dapat dijelaskan bahwa Pendidikan nonformal telah ada dalam lingkungan hidup Masyarakat jauh sebelum adanya sistem persekolahan. Namun dalam pengakuan yuridis baru ditemukan pada tahun 1989 yakni setelah adanya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 mengenai sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nonformal



dalam pemerintah No. 73/1991 bertujuan dalam melayani peserta didik dalam Upaya tumbuh serta berkembang sedini mungkin serta sepanjang hayat dalam meningkatkan martabat serta mutu Pendidikan itu sendiri, memenuhi kebutuhan belajar Masyarakat yang tidak bisa dipenuhi dalam jalur Pendidikan formal. Salah satu Pendidikan nonformal adalah Pelatihan Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), pendirian PKBM ini perlu adanya inisiatif dari kesadaran Masyarakat itu sendiri dalam Upaya meningkatkan mutu kehidupan Masyarakat melalui suatu proses tradisonal serta pembelajaran (Mapossa, 2018). Menurut data dari PAUD DIKMAS kemendikbud Tahun 2019/2020 Jumlah Satuan Pendidikan PKBM di Kab. Bandung Barat mempunyai PKBM sejumlah 47 lembaga yang mempunyai program PNF. PKBM dengan berbagai program PNF dan kewirausahaan sosial memberikan daya dukung bagi pelaksanaan PKBM dan perkembangannya. Namun demikian 47 PKBM di Kabupaten Bandung Barat masih bersifat on-off. Hal ini tergantung oleh dana dari pemerintah. Pendampingan pengelolaan (manajemen) program berbasis kewirausahaan dilakukan untuk memberikan penguatan dan pemberdayaan sebagai upaya menciptakan kemandirian lembaga PKBM (Prahestiwi et al., 2022).

Dalam upaya menjalankan tugas PKBM mengenai pemenuhan kebutuhan dan kepentingan masyarakat, PKBM mempunyai dua program kegiatan utama, yaitu (1) kegiatan pembelajaran, meliputi PAUD, kesetaraan (Paket A, B & C), kursus serta pendidikan perempuan; dan (2) kegiatan nonpembelajaran, meliputi Taman Bacaan Masyarakat (TBM), multimedia, Kelompok Usaha Bersama (KUB), seni, dan usaha produktif (Standar dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, 2012). Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan PKBM mencakup semua aktivitas belajar yang dapat dilakukan sepanjang hidup, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi dalam perspektif pribadi, masyarakat, sosial dan/atau yang berhubungan dengan pekerjaan. Dengan demikian, PKBM mewadahi masyarakat untuk belajar sepanjang hayat. Pendidikan belajar sepanjang hayat yang diterapkan di PKBM dilakukan dalam rangka memperluas kesempatan belajar sehingga seseorang dapat belajar banyak hal sesuai dengan situasi tertentu, sesuai dengan kebutuhan Masyarakat (Septiani, 2015). Penelitian ini membahas mengenai mengenai Analisis Kebutuhan Pada Masyarakat di Desa Pagerwangi yang tentunya program tersebut dilaksanakan oleh PKBM Ash-Shoddiq, PKBM ASH-Shoddiq didirikan pada tanggal 02 mei 2006 yang secara legalitas formal PKBM Ash-Shoddiq ini disahkan serta dibuktikan dengan akte notaries yakni pada tanggal 19 April 2007. Secara filosofis keberadaan PKBM Ash-Shoddiq ini didirikan atas kebutuhan Masyarakat serta sejalan dengan aturan pemerintah dalam Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan hasil pengamatan di PKBM Ash-Shoddiq peneliti menemukan fenomena yang dapat dijadikan sebagai rumusan masalah yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan dan Efektivitas Pelatihan Budidaya Tanaman Herbal dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan Masyarakat Desa Pagerwangi?
2. Bagaimana peran lembaga PKBM Ash-Shoddiq dalam mendukung pengembangan dan keberlanjutan budidaya tanaman herbal di desa pagerwangi?
3. Apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan Budidaya Tanaman Herbal
4. Bagaimana pengaruh pelatihan budidaya tanaman herbal dalam memberdayakan Masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka fokus dari penelitian ini adalah bagaimana PKBM Ash-Shoddiq memfasilitasi kebutuhan Masyarakat Desa Pagerwangi dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam serta memaknai bagaimana PKBM memfasilitasi belajar Masyarakat serta mengidentifikasi kebutuhan Masyarakat apa yang dibutuhkan saat ini yang dapat diberikan Solusi dengan didirikannya program baru.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu suatu pendekatan dengan menfokuskan pada deskripsi data yang berupa pernyataan serta memiliki makna mendalam yang bersumber dari pemberi informasi (narasumber) serta tingkah laku yang diamati, Menurut jurnal yang berjudul “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskripsi dan Studi Kasus” menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang perlu dilakukan seusai suatu masalah diteliti secara kuantitatif, tetapi belum terungkapkan penyelesaiannya (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Narasumber untuk menggali informasi pada penelitian ini adalah pengelola pusat kegiatan belajar masyarakat, warga belajar dan tutor. Wawancara dilakukan oleh peneliti sendiri sekaligus pengumpul data karena peneliti sebagai instrumen dan bertindak sebagai partisipan penuh. Tempat penelitian difokuskan di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Ash-Shoddiq yang beralamatkan di Kp Babakan Bandung RT 02/RW 10 Desa, Pagerwangi, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40391.

Teknik analisis data menggunakan tahapan dalam menganalisis, tahap pertama yaitu tahap penjajakan / obsevasi lapang. Tahap kedua, tahap analisis di lapangan dengan mengikuti proses pengamatan, interaksi langsung atau wawancara mendalam untuk menyajikan situs gugusan peluang dan kekuatan. Konsep dasar yang mengaju pada penjelasan Miles dan Huberman (2007). Analisis situs bertujuan untuk menarik dan memverifikasi kesimpulan tentang situs tunggal, yaitu suatu fenomena dalam konteks terbatas yang membentuk satu kajian kasus, apakah itu merupakan kasus seorang individu dalam suatu latar, satuan kelompok atau satuan yang lebih luas seperti organisasi, departemen atau komunitas (Gunartin et al., 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pelaksana dan Efektivitas Pelatihan Budidaya Tanaman Herbal**

Pelaksanaan pelatihan budidaya tanaman herbal di Desa Pagerwangi memerlukan tahap-tahap yang terorganisir dengan baik. Pertama, identifikasi kebutuhan masyarakat melalui survei agar materi pelatihan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Setelah itu, susun kurikulum yang mencakup aspek teori dan praktik, melibatkan ahli pertanian lokal untuk berbagi pengetahuan. Pelatihan sebaiknya dilakukan secara interaktif dengan metode diskusi, demonstrasi langsung, dan partisipasi aktif peserta. Pemilihan waktu yang tepat dan penyampaian informasi dalam bahasa yang mudah dipahami juga krusial. Sediakan sarana praktek di lapangan agar masyarakat dapat langsung mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh (Selatan, 2022). Efektivitas pelatihan dapat diukur melalui evaluasi reguler, termasuk tes pengetahuan dan pemantauan kemampuan praktis. Karena Masyarakat yang menanam tanaman obat pada umumnya menggunakan hasil tanaman obat tersebut untuk pengobatan awal sebelum berobat ke tenaga kesehatan. Penanaman tanaman obat merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang biasanya informasi menanam dan memanfaatkan pada umumnya diperoleh dari orang tua. Dukungan lanjutan berupa pendampingan oleh ahli setelah pelatihan akan membantu mengatasi hambatan dan meningkatkan keberlanjutan praktik budidaya tanaman herbal. Melibatkan komunitas dalam seluruh proses, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, akan memperkuat keterlibatan mereka. Kolaborasi dengan pihak terkait akan mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program pelatihan ini (Wantini et al., n.d.). Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) yaitu pelibatan partisipasi aktif pihak mitra dengan menumbuhkan kesadaran dan kemandirian. Metode pelatihan dilakukan dengan melibatkan peran aktif kelompok mitra terutama dalam memberikan masukan berupa pikiran dan tenaga, serta sarana prasarana sebagai pendukung kegiatan diantaranya: penyediaan halaman TPA sebagai tempat latihan budidaya tanaman, air untuk perawatan tanaman, tanah sebagai bahan

campuran dalam media tanam, dan bambu untuk pagar tanaman. (Ismiasih et al., 2021). Pelatihan budidaya tanaman herbal di Desa Pagerwangi, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan masyarakat dalam berkebun. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tersebut efektif dalam meningkatkan kemandirian petani dalam usaha tani. Dalam pelatihan tersebut, masyarakat diajarkan cara menanam dan merawat tanaman herbal, serta cara memanfaatkan hasil panen. Selain itu, pelatihan juga membahas tentang manfaat tanaman herbal bagi kesehatan dan lingkungan. (Prahestiwi et al., 2022) Manfaat tanaman herbal mengandung berbagai jenis senyawa fitokimia. Hasil penelitian menunjukkan beragam manfaat kesehatan dari senyawa fitokimia tanaman rempah dan obat seperti jahe, kunyit, kapulaga, legetan warak, mahkota dewa dan jambu biji. (Helsawati et al., 2023). Senyawa fitokimia dari tanaman tersebut diketahui dapat mencegah atau menyembuhkan berbagai penyakit seperti tekanan darah tinggi, kanker, diabetes, flu, batuk, radang tenggorokan dan lainnya. (Batubara & Prastya, 2020) Penggunaan tanaman herbal sebagai obat tradisional dapat dilakukan dengan memanfaatkan tanaman obat dengan tujuan mengurangi efek samping yang dapat disebabkan oleh penggunaan obat kimia. (Amir & Abna, 2022).

#### **B. Pengaruh pelatihan budidaya tanaman herbal dalam memberdayakan masyarakat**

Tanaman herbal atau tanaman obat keluarga (TOGA) memiliki manfaat yang penting bagi kesehatan dan ekonomi masyarakat. Budidaya tanaman herbal dapat memberdayakan masyarakat secara ekonomi dengan meningkatkan pendapatan melalui penjualan hasil panen (MS & Pujiasmanto, 2009). Selain itu, Pelatihan budidaya tanaman herbal dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam memanfaatkan lahan mereka (Amartha & Rizqi, 2022). Dengan demikian, budidaya tanaman herbal dapat menjadi salah satu strategi dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan pertanian berkelanjutan. Menguraikan manfaat tanaman herbal, baik dari segi kesehatan maupun potensinya. Membahas pentingnya pelatihan dalam budidaya tanaman herbal. termasuk peningkatan pendapatan, kemandirian pangan, dan pemberdayaan perempuan, serta bagaimana hal itu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Tanaman herbal memiliki manfaat yang signifikan baik dari segi kesehatan maupun potensinya. Berikut adalah beberapa manfaat tanaman herbal ; 1) Manfaat Kesehatan, Pengobatan Tradisional Tanaman herbal telah lama digunakan sebagai pengobatan tradisional untuk berbagai penyakit dan gangguan kesehatan, Kesehatan Masyarakat Pemanfaatan tanaman obat tradisional dapat memberikan akses yang lebih baik terhadap pengobatan alami bagi masyarakat desa, Konsumsi jamu dan obat herbal alami dapat membantu dalam menjaga kesehatan dan meningkatkan daya tahan tubuh. 3) Manfaat Ekonomi bagi Budidaya tanaman herbal dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat melalui peningkatan pendapatan dari penjualan hasil panen. 4) Produk Olahan, Pengembangan produk olahan berbasis tanaman obat tradisional, seperti minuman herbal, obat-obatan tradisional, dan kosmetik alami, dapat menjadi sumber penghasilan ekonomi. 5) Pemberdayaan Perempuan, Pemanfaatan sumber daya desa berupa tanaman obat dapat mendukung pemberdayaan perempuan dalam upaya industri rumah tangga. Dengan manfaat-manfaat tersebut, budidaya dan pemanfaatan tanaman herbal dapat menjadi salah satu strategi yang potensial dalam memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan kesehatan. Maka dari itu pelatihan budidaya tanaman herbal sangat penting dalam memberdayakan masyarakat. Budidaya tanaman herbal dapat memberikan manfaat ekonomi dengan meningkatkan nilai ekonomi masyarakat melalui peningkatan pendapatan dari penjualan hasil panen. Dengan demikian, budidaya tanaman herbal dapat menjadi salah satu strategi dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan pertanian berkelanjutan. Oleh karena itu, kita perlu turut serta dalam upaya budidaya

tanaman herbal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

**C. Peran lembaga PKBM Ash-Shoddiq dalam mendukung pengembangan dan keberlanjutan budidaya tanaman herbal di desa pagerwangi**

Lembaga Pendidikan Kesetaraan dan Pembelajaran Masyarakat (PKBM) memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan dan keberlanjutan budidaya tanaman herbal. PKBM dapat memberikan pelatihan dan edukasi kepada masyarakat tentang teknologi budidaya yang tepat guna, penyiapan sarana produksi budidaya, dan pengolahan hasil budidaya tanaman herbal. Dalam menjalankan pemberdayaan masyarakat sekitar khususnya di Desa Pagerwangi, PKBM Ash-Shoddiq sebagai peolor yang mengajak masyarakat dalam mengembangkan bercocok tanam. Selain sayur mayur, PKBM Ash-Shoddiq mengajak masyarakat untuk mengenal tanaman herbal yang cocok untuk dibudidayakan. Berikut ini beberapa contoh kegiatan PKBM yang mendukung pengembangan budidaya tanaman herbal antara lain: 1) Menurut (Nasir & Pusmarani, 2022), Pelatihan Budidaya Tanaman : Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai budidaya dan pemanfaatan tanaman herbal melalui media presentasi dan diskusi. Dalam kegiatan pelatihan diberikan beberapa contoh tanaman obat untuk dibudidayakan di lokasi pengabdian dan beberapa bentuk olahan dari tanaman obat untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan yang dialami masyarakat. 2) selanjutnya menurut (Devi et al., 2021), Pemberdayaan masyarakat di Bidang Pertanian Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Melalui Budidaya Tanaman Herbal *Andrograpis Paniculata*, Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan baru tentang peluang usaha tanaman herbal serta mengembangkan rumah bibit herbal organik yang berfungsi sebagai area pembibitan tanaman herbal dan meningkatkan minat generasi milenial dalam sektor pertanian. 3) (Yuliadi & Maruf, 2021), menambahkan salah satu peran PKBM dalam mendukung pembangunan dari sisi masyarakat yang mengalami difabel, dapat dilakukan dengan pemberdayaan Ekonomi Keluarga Difabel Melalui Budidaya Tanaman Herbal Sebagai Bahan Pembuatan 'Wedang Uwuh': Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan arahan dan pendampingan kepada keluarga difabel tentang bagaimana memanfaatkan lingkungan rumah untuk tanaman herbal dan mengembangkan usaha budidaya tanaman herbal. Dengan adanya dukungan dari lembaga PKBM, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi budidaya tanaman herbal serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

**D. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan Budidaya Tanaman Herbal**

Partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam pembangunan dan pelatihan Budidaya Tanaman Herbal, merupakan keterlibatan dan keikutsertaan seseorang dalam suatu aktivitas tertentu. Partisipasi masyarakat memiliki beberapa manfaat, seperti ; 1) Mengatasi kesenjangan informasi dan pemahaman tentang isu yang dihadapi. 2) Meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dan pengambilan tanggung jawab. 3) Memperoleh pengetahuan baru dan pengalaman yang bermanfaat dalam mengatasi masalah yang dihadapi Masyarakat 4) Membangun jaringan dan kerjasama yang baik antara masyarakat dan pemerintah (Masruri, 2020).

Selanjutnya, menurut (Jamil & Sulili, 2023) tingkat partisipasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut ; 1) Pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat mempengaruhi bagaimana mereka berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi tendenznya lebih menganruksi kegiatan pelatihan dan mengadopsi metode baru. 2) Usia, Usia

masyarakat juga mempengaruhi partisipasi dalam kegiatan pelatihan. Masyarakat yang lebih tua mungkin lebih sulit berpartisipasi dalam kegiatan yang memerlukan energi dan waktu yang lebih banyak. 3) Jenis kelamin, Jenis kelamin masyarakat juga mempengaruhi partisipasi dalam kegiatan pelatihan. 4) Ketersediaan waktu luang, masyarakat mempengaruhi bagaimana mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan. Masyarakat yang memiliki ketersediaan waktu luang yang baik akan lebih menganruksi kegiatan pelatihan. 5) Pengetahuan, Pengetahuan masyarakat tentang Budidaya Tanaman Herbal mempengaruhi bagaimana mereka berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan.. 6) Faktor eksternal, seperti sosialisasi pemerintah, kebijaksanaan pemerintah, dan program lainnya mempengaruhi bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan. 7) Kelompok wanita tani, Kelompok wanita tani dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan, seperti yang ditunjukkan dalam kasus penelitian di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur.

Selain itu, faktor lain yang terjadi di lapangan sebagaimana data yang didapatkan melalui studi dokumentasi, potensi sumber daya alam yang ada di Desa Pagerwangi sangat menjanjikan. Hal ini terbukti dari masyarakat yang bekerja selain diberwirausaha, beternak, masyarakat pun bercocok tanam seperti sayur dan mayur. Maka dari itu partisipasi masyarakat ini cukup tinggi.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan pelatihan budi daya tanaman herbal masyarakat di desa Pagerwangi menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) yaitu pelibatan partisipasi aktif pihak mitra dengan menumbuhkan kesadaran dan kemandirian. Tanaman herbal atau tanaman obat keluarga (TOGA) memiliki manfaat yang penting bagi kesehatan dan ekonomi masyarakat. Budidaya tanaman herbal dapat memberdayakan masyarakat secara ekonomi dengan meningkatkan pendapatan melalui penjualan hasil panen. PKBM Ash-Shoddiq memiliki peran penting dalam mendukung pelatihan tanaman herbal, PKBM Ash-Shoddiq sebagai pelopor yang mengajak masyarakat dalam mengembangkan bercocok tanam. Selain sayur mayur, PKBM Ash-Shoddiq mengajak masyarakat untuk mengenal tanaman herbal yang cocok untuk dibudidayakan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

1. Gunartin, G., SOFFIATUN, S., & HAYATI, H. F. A. (2018). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Sebagai Tempat Alternatif Menumbuhkan Kemandirian Wirausaha Warga Belajar” (Studi Pada Pkbm Insan Karya Pamulang Tangerang Selatan). *Pekobis : Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis*, 3(2), 30. <https://doi.org/10.32493/pekobis.v3i2.p30-48.2043>
2. Komar, O., & Sukmana, C. (2023). *Model Pendekatan Kompetensi Pembelajaran Kesetaraan Program Paket C Di PKBM Ash-Shoddiq Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat*. 18(2), 109–115. <https://doi.org/10.17977/um041vxxixx2023p109-115>
3. Mapossa, J. B. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *New England Journal of Medicine*, 372(2), 2499–2508. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507><http://dx.doi.org/10.1016/j.humphath.2017.05.005><https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825->



- z%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931
4. Prahestiwi, E. R., Hatimah, I., & Saepudin, A. (2022). Pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ash-Shodiq Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v5i1.7319>
  5. Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
  6. Septiani, M. (2015). Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ( Pkbm ) Dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar Sepanjang Hayat Community Learning Center Experience. *Visi Pptk Paudni*, 10(2), 67–76.
  7. Selatan, K. K. (2022). *Pelatihan Budidaya Tanaman Herbal di Desa Puasana , Kecamatan Moramo Training for Cultivation of Herbal Plants in Puasana Village , North Moramo District , South Konawe Regency*. 3(2), 187–195.
  8. Wantini, N. A., Maydianasari, L., Setyaningrum, S. D., & Christi, I. (n.d.). *Efektifitas Pendidikan Kesehatan Pemanfaatan Taman Obat Keluarga ( TOGA ) Sebagai Ramuan Tradisional Effectiveness of Health Education Utilization of Family Medicine Garden ( FMG ) as Traditional Medicine Pemerintah Indonesia mendukung pemanfaatan TOGA untuk meningkatkan kesehatan pada masyarakat Indonesia , melalui kebijakan berupa Peraturan Menteri asuhan mandiri ( Asman ) pemanfaatan TOGA dan keterampilan . TOGA atau Taman keluarga yang ditata menjadi sebuah taman dan memiliki nilai keindahan . TOGA hasil tanaman obat tersebut untuk pengobatan awal sebelum berobat ke tenaga*. 2553–2564.
  9. Amir, M., & Abna, I. (2022). Tanaman herbal menjadi pilihan sebagai obat tradisional, pangan fungsional dan nutrasetikal. *Jurnal Abdimas* , 9(1), 79–83.
  10. Batubara, I., & Prastya, M. E. (2020). Potensi Tanaman Rempah dan Obat Tradisional Indonesia Sebagai Sumber Bahan Pangan Fungsional. *Seminar Nasional Lahan Suboptimal Ke-8 Tahun 2020, October*, 24–38.
  11. Helsawati, H., Sandi, D. A. D., Kurniasih, E., Putra, A. M. P., & Rahmatullah, S. W. (2023). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Untuk Penyakit Degeneratif Di Puskesmas Banjarbaru Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 1(2), 46. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v1i2.9153>
  12. Ismiasih, I., Trimerani, R., & Ika Uktoro, A. (2021). Edukasi Tanaman Pertanian Sejak Usia Dini Dan Pelatihan Budidaya Tanaman Hortikultura Secara Modern Pada Masa New Normal Di Tpa Sokopuro. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 2408–2422. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
  13. Amarta, M., & Rizqi, M. (2022). PEMBERDAYAAN DAN PEMANFAATAN TANAMAN TOGA UNTUK PRODUK MINUMAN SINOM DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA WILAYAH GADUKAN UTARA RT 11 RW 05, SURABAYA, JAWA TIMUR. *Prosiding Patriot Mengabdi*, 1(01), 156–162.
  14. Devi, S. N., Aisyiah, A., Nasirudin, M. F., Robidin, Z., Septiyo, A., & Widiyantono, D. (2021). Pemberdayaan Warga Panti Asuhan di Bidang Pertanian Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Melalui Budidaya Tanaman Herbal Andrograpis

- Paniculata. *Surya Abdimas*, 5(4), 407–416.
15. Jamil, M. H., & Sulili, A. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEM PENGARUHI PARTISIPASI PETANI PADI SAWAH DALAM KEGIATAN PENYULUHAN PERTANIAN DI KECAMATAN BANTIMURUNG, KABUPATEN MAROS. *JURNAL AGRIBISNIS*, 12(2), 159–169.
  16. Masruri, M. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Desa Bumi Rahayu Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 1171–1180.
  17. MS, P., & Pujiasmanto, I. B. (2009). *Strategi pengembangan budidaya tumbuhan obat dalam menunjang pertanian berkelanjutan*.
  18. Nasir, N. H., & Pusmarani, J. (2022). Pelatihan Budidaya Tanaman Herbal di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 187–195.
  19. Yuliadi, I., & Maruf, A. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Difabel Melalui Budidaya Tanaman Herbal Sebagai Bahan Pembuatan ‘Wedang Uwuh.’ *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.

## PERENCANAAN PROGRAM BERDASARKAN ANALISIS KEBUTUHAN MASYARAKAT SEKITAR PKBM TASDIQUL INSAN DESA CURUGRENDENG SUBANG

Andien Puteri Adelya<sup>1</sup>, Hani Novianti Zahra<sup>2</sup>, Nabilla Zahra Amellia<sup>3</sup>, Cucu Sukmana<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup> [andienputeri21@upi.edu](mailto:andienputeri21@upi.edu), <sup>2</sup> [haninoviantiz@upi.edu](mailto:haninoviantiz@upi.edu), <sup>3</sup> [nabillazahraa28@upi.edu](mailto:nabillazahraa28@upi.edu),  
<sup>4</sup> [cucusukmana@upi.edu](mailto:cucusukmana@upi.edu)

### ABSTRACT

*Program planning to meet community needs is a strategic approach that aims to identify, plan and implement programs that can provide direct benefits to the community. In addition, program planning also allows for more effective resource management and informed decision making. Understanding the community's learning needs will help us understand what learning needs the Curugrendeng Village community needs and wants. This type of research is qualitative descriptive research that reveals the community's needs for empowerment programs. The research methods used are observation, interviews and data analysis through documentation studies to collect information from various sources. The research results show that the systematic use of community needs analysis can help plan a program by understanding the social, economic and cultural context surrounding PKBM Tasdiqul Insan. Needs analysis also provides a strong basis for designing a program that is relevant, effective and sustainable according to what society needs. In addition, community involvement in the planning process can increase the level of acceptance and sustainability of planned programs.*

**Keyword:** *Planning Program, Analysis of Society, Public, PKBM Tasdiqul Insan*

### ABSTRAK

Perencanaan program untuk memenuhi kebutuhan masyarakat merupakan suatu pendekatan strategis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, merencanakan, dan melaksanakan program-program yang dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Selain itu, perencanaan program juga memungkinkan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif dan pengambilan keputusan yang terinformasi. Dengan kebutuhan belajar masyarakat akan membantu kita memahami kebutuhan pembelajaran apa yang dibutuhkan dan diinginkan masyarakat Desa Curugrendeng. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengungkap tentang kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap program pemberdayaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan analisis data melalui studi dokumentasi untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan analisis kebutuhan masyarakat secara sistematis dapat membantu merencanakan suatu program dengan memahami konteks sosial, ekonomi, dan budaya sekitar PKBM Tasdiqul Insan. Analisis kebutuhan juga memberikan dasar yang kuat untuk merancang suatu program yang relevan, efektif, dan berkelanjutan sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dapat meningkatkan tingkat penerimaan dan berkelanjutan terhadap program yang sudah direncanakan.

**Kata Kunci:** Perencanaan Program, Analisis Kebutuhan, Masyarakat, PKBM Tasdiqul Insan.

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin meningkat, perencanaan program menjadi penting untuk mengikuti dinamika masyarakat yang selalu berubah. Perencanaan program harus mampu memberikan solusi konkrit terhadap kebutuhan nyata masyarakat, bukan sekadar menyusun prosedur operasional. Analisis terhadap kebutuhan masyarakat menjadi landasan utama rencana ini guna memberikan pemahaman menyeluruh terhadap berbagai tantangan

dan peluang masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh terhadap kebutuhan masyarakat merupakan landasan terpenting dalam merancang program yang tepat dan efektif.

Perencanaan program untuk memenuhi kebutuhan masyarakat merupakan suatu pendekatan strategis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, merencanakan, dan melaksanakan program-program yang dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat (Rumawas, 2019). Perencanaan program membantu memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan, sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, perencanaan program juga memungkinkan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif dan pengambilan keputusan yang terinformasi. Perencanaan program ini melibatkan identifikasi masalah atau peluang, penentuan tujuan, perumusan strategi, alokasi sumber daya, dan penentuan langkah-langkah tindakan yang harus diambil.

Desa Curugrendeng merupakan salah satu desa di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Desa ini terletak di daerah pegunungan dan berbukit-bukit yang berada di ketinggian 500 meter dari permukaan laut, dengan jarak ke kota kecamatan yaitu 3km dan ke ibu kota kabupaten 17km. Dari data yang didapatkan mata pencaharian penduduk Desa Curugrendeng ini masih di dominasi dengan petani/buruh tani sebanyak 65%, pedagang 25%, dan karyawan/PNS sebanyak 15%. Di Desa Curugrendeng ini pun perkembangan industrinya dapat di bilang masih kurang berkembang. Hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya pemahaman mengenai kewirausahaan dan strategi pemasaran dari para pemilik UMKM khususnya ibu-ibu rumah tangga. Padahal saat ini salah satu faktor yang memberikan peranan dalam pertumbuhan ekonomi ialah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Strategi pemasaran merupakan wujud dari rencana pemasaran untuk memperoleh suatu hasil yang optimal. Strategi ini sangat penting karena penentu bagaimana pemasaran itu akan meraih banyak konsumen sebanyak-banyaknya, selain itu strategi pemasaran bisa digunakan untuk mengantisipasi serangan pesaing yang ada.

Ibu rumah tangga merupakan bagian penting dalam pembangunan perekonomian bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pemberdayaan yang optimal harus dicapai dengan memperoleh kompetensi untuk menjadi wirausaha. Kewirausahaan merupakan suatu potensi untuk dikembangkan dan sangat dibutuhkan dalam mempersiapkan dan mengembangkan lapangan kerja baru. Salah satu cara untuk menjadi wirausaha adalah dengan terlebih dahulu memiliki jiwa wirausaha dan motivasi untuk menjadi wirausaha. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan program pengembangan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan merupakan kunci pengembangan usaha, sehingga memungkinkan untuk merencanakan, membuat dan melaksanakan program kegiatan usaha.

Berdasarkan permasalahan yang ada di Desa Curugrendeng ini, penulis merencanakan suatu program untuk pemecahan masalah. Program yang penulis rencanakan yaitu mengenai Pelatihan Kewirausahaan terkait Tips Memulai Usaha Bagi Pemula dan Strategi Pemasaran Produk dengan Pemanfaatan Media Sosial dan *e-commerce*. Yang mana program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Curugrendeng khususnya ibu-ibu rumah tangga terkait tips memulai usaha bagi pemula, kemudian untuk meningkatkan pemahaman mengenai strategi pemasaran dengan memanfaatkan sosial media dan *e-commerce*, serta untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan perekonomian di Desa Curugrendeng itu sendiri.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengungkap tentang kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap program pemberdayaan. Metode deskriptif

kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan, kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan. Pelaksanaan kegiatan analisis kebutuhan masyarakat dilakukan di lingkungan sekitar lembaga PKBM Tasdiqul Insan, yang secara spesifik terletak di Desa Curugrendeng. Lingkungan ini dipilih karena relevansinya dengan tujuan perencanaan program, dan karena adanya keberagaman masyarakat yang membutuhkan pendekatan khusus dalam merancang suatu program pendidikan. Metode utama yang digunakan adalah observasi lapangan. Tim penulis melakukan kunjungan secara langsung ke lokasi untuk memahami secara langsung pula dinamika masyarakat, kebutuhan yang muncul, dan aspek-aspek lain yang relevan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam dan aktual terkait kondisi di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam observasi lapangan ini adalah wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak terkait, seperti masyarakat setempat, pengelola PKBM, Lurah, dan tokoh masyarakat. Serta menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data tambahan yang bersifat konkrit. Data yang diambil melibatkan dokumentasi terkait program-program sebelumnya, potensi sumber daya, dan catatan-catatan relevan lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan, berikut merupakan hasil wawancara dan hasil studi dokumentasi yang kami lakukan dengan beberapa pihak narasumber, diantaranya:

#### **a. Hasil wawancara dengan Pengelola dan Tutor PKBM Tasdiqul Insan**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **PENGELOLA DAN TUTOR PKBM TASDIQUL INSAN SUBANG**

Nama: Masdian Nurhadi

Usia: 34 Tahun

Pekerjaan: Pengelola PKBM Tasdiqul Insan

Pendidikan Terakhir: S1 (sedang S2)

Nama: Firda

Usia: 22 Tahun

Pekerjaan: Tutor PKBM Tasdiqul Insan (ngajar), kuliah, bekerja di salah satu perusahaan Facebook

Pendidikan terakhir: SMA (sedang kuliah)

<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<b>Profil Pengelola PKBM</b>	1. Siapakah nama lengkap ibu/bapak?	1. Masdian Nurhadi
		2. S1



**Adelya, et al. Perencanaan Program Berdasarkan Analisis Kebutuhan Masyarakat Sekitar PKBM Tasdiqul Insan Desa Curugrendeng Subang**

<b>TASDIQUL INSAN</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Apa Pendidikan terakhir ibu/bapak?</li> <li>3. Apa profesi ibu/bapak selain menjadi pengelola PKBM TASDIQUL INSAN?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Pengelola PKBM Ash-Shodiq</li> </ol>
<b>Kelembagaan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sejarah/latar belakang didirikannya PKBM ini?</li> <li>2. Apa visi misi dari PKBM ini?</li> <li>3. Berapa jumlah tutor dan tenaga kependidikan yang ada di PKBM ini?</li> <li>4. Bagaimana struktur organisasi yang ada di PKBM ini serta apa saja jobdesk dari setiap posisinya?</li> <li>5. Program apa saja yang diselenggarakan di PKBM ini?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berawal tahun 2021 merintis MD (Madrasah Diniyah) dan prosedural dari dinas bahwa PKBM harus 2 tahun sudah berjalan. Mudah-mudahan tahun ini 2023 bisa keluar operasionalnya. Target PKBM Tasdiqul Insan ini adalah sekolah alam yang menjadi branding ke masyarakat sekitar (untuk paket A). Paket B dan C sementara masih menginduk ke PKBM Ash-Shodiq agar bisa memiliki Ijazah.</li> <li>2. Menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan pribadi yang mandiri yang siap untuk berdaya saing untuk masa depan.</li> <li>3. Tutor nya ada 6, tenaga kependidikannya 3</li> <li>4. Sementara masih memiliki bidang untuk sekolah alam, untuk paket B dan C belum ada. Untuk sementara ada peserta didik paket A,B, dan C. Strukturnya ada ketua, bendahara, sekretaris, penanggung jawab sekolah alam, koordinator paket B,C.</li> <li>5. Paket A, B, C</li> </ol>
<b>Sekolah Alam</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa tujuan dilaksanakannya program sekolah alam ini?</li> <li>2. Siapa saja yang menjadi sasaran pada sekolah alam ini?</li> <li>3. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam sekolah alam ini?</li> <li>4. Bagaimana proses pembelajaran yang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melihat kebutuhan masyarakat. Acuannya yaitu untuk menumbuhkan skill kemampuan peserta didiknya.</li> <li>2. Umum khususnya anak-anak yang mau belajar di sekolah alam.</li> <li>3. MD, berkebun, silat, panahan, bercocok tanam, kegiatan-kegiatan yang outdoor.</li> <li>4. ada 2 grade, grade awal 1-3 SD dan grade kononi. 4-6 SD. 30% pembelajaran dikelas 70% pembelajaran diluar. Sistemnya</li> </ol>

	<p>dilaksanakan dalam sekolah alam ini?</p> <p>5. Metode apa yang digunakan tutor dalam pemberian materi/praktik kepada peserta didik nya?</p> <p>6. Apa hasil akhir yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti program sekolah alam ini?</p> <p>7. Berapa jumlah peserta didik paket B dan C dan sekolah alam?</p>	<p>walikelas. Untuk sistem pembelajarannya dimulai dengan olahraga dipagi hari, dilanjut memberikan motivasi kepada anak lalu masuk berdoa dan belajar sesuai kegiatan pembelajaran yang sudah disusun oleh RPP, setelah itu sholat dhuha berjamaah, makan siang, lalu anak-anak diberi waktu istirahat, dilanjut pembelajaran kembali, dan sholat dzuhur berjamaah. Selanjutnya anak-anak dilanjut pembelajaran MD jam 1, di MD ada pembelajaran sampe sholat ashar lalu pulang.</p> <p>5. 30% pembelajaran dikelas 70% diluar kelas (praktik).</p> <p>6. Peserta didik dapat melatih skill, mandiri, dan bisa memanfaatkan apa yang ada disekitar mereka.</p> <p>7. Paket B 10 orang, paket C 12 orang, sekolah alam 19</p>
<b>Sarana</b>	<p>1. Berapa jumlah kursi dan meja yang ada di ruang kelas PKBM TASDIQUL INSAN?</p> <p>2. Apakah terdapat alat penunjang pembelajaran? Jika ada ada berapa?</p>	<p>1. Jauh dari kata cukup memadai. Karena meja tidak mencukupi untuk menunjang kegiatan pembelajaran, jadi siswa yang belajar lesehan menggunakan alas karpet.</p> <p>2. Whiteboard, infocus, laptop, buku tersedia secara bertahap</p>
<b>Prasarana</b>	<p>1. Berapa jumlah ruang kelas yang ada di lembaga PKBM TASDIQUL INSAN?</p> <p>2. Apakah PKBM TASDIQUL INSAN memiliki tempat ibadah?</p>	<p>1. 2 kelas untuk belajar</p> <p>2. 1 ruang kantor</p> <p>3. tempat ibadah menyatu dengan kelas</p> <p>4. 2 toilet</p> <p>5. taman siswa</p> <p>6. Gazebo</p> <p>7. Kebun kecil untuk kelas menanam</p>
<b>Kemitraan antara Lembaga dengan Kelurahan, PKK, dan Organisasi Masyarakat sekitar</b>	<p>1. Bagaimana cara untuk bisa berkomunikasi dengan pihak PKBM TASDIQUL INSAN ?</p> <p>2. Bagaimana sistem kerjasama yang dapat dilakukan antara PKBM TASDIQUL INSAN dengan lembaga lain atau</p>	<p>1. Menghubungi melewati CP yang tersedia.</p> <p>2. Belum ada sistem kerja sama yang terstruktur, karena kita juga baru bekerja sama dengan desa tapi itu juga baru sebatas obrolan/pembicaraan belum ada MOU nya (karena belum ada izin operasional atau sekolah ini belum di sah kan).</p>

	masyarakat sekitar?	3. Menunggu izin operasional
	3. Apakah terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi ketika bermitra dengan lembaga lain atau masyarakat?	
<b>Manajemen Program</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana langkah-langkah perencanaan untuk membuat suatu program yang diterapkan oleh PKBM TASDIQUL INSAN ?</li> <li>2. Bagaimana cara ibu/bapak mengorganisir program yang ada di PKBM TASDIQUL INSAN?</li> <li>3. Bagaimana proses controlling ibu/bapak pada setiap program yang ada di PKBM TASDIQUL INSAN?</li> <li>4. Bagaimana bentuk pelaporan setelah melaksanakan program di PKBM TASDIQUL INSAN?</li> <li>5. Bagaimana keterbutuhan masyarakat akan dibentuknya PKBM?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Disesuaikan dengan kebutuhan. Wajib bagi seorang pengelola melakukan analisis kebutuhan masyarakatnya dibersamai dengan ibu-ibu PKK, dan pengelola desa. Dihasilkan ada beberapa siswa yang di DO atau putus sekolah. Karena tuntutan syarat kerja harus mempunyai ijazah, kita memberikan solusi dengan dibentuknya sekolah Tasdiqul Insan ini paket A,B,C.</li> <li>2. Untuk sekolah alam sudah tersusun dan terorganisir. Tapi untuk sekolah paket B dan C masih menggunakan metode modul tapi waktunya fleksibel disesuaikan dengan kesibukan keseharian.</li> <li>3. Setiap bulan ada evaluasi program, evaluasi pembelajaran baik dari peserta didik ke tutor atau guru, dari guru ke pengelola, maupun yang menjadi bendahara atau sekretaris selalu dikontrol setiap berkala mengenai hambatan atau kendala yang terjadi. Adanya asesmen berupa PAT, PAS, dan ANBK kepada siswa menjadi tuntutan sejauh mana ketercapaian dari program pendidikan ini. Untuk guru adanya monitoring terhadap capaian yang ia lakukan ke peserta didik baik berupa tertulis maupun tidak.</li> <li>4. Asesmen berupa bentuk fisik, guru berupa bentuk silabus atau rpp setiap hari menjadi assessment juga. Pengelola juga memperhatikan bahan ajar yang mau diajarkan kepada peserta didik</li> </ol>

		<p>paket A,B,C. Ketua pengelola pun dikontrol oleh ketua yayasan, oleh pembina yang membahas ketercapaian program.</p> <p>5. Jika dibandingkan dengan lembang, sebenarnya yang paling membutuhkan adanya PKBM ini di Jalancagak. Karena jika dibandingkan di Lembang ada 7/8 PKBM tetapi di sekitar sini hanya ada 1 dan itupun tidak efektif.</p>
<b>Pendanaan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Darimana saja sumber dana yang didapatkan untuk menyelenggarakan setiap program yang ada di PKBM TASDIQUL INSAN?</li> <li>2. Berapa banyak jumlah dana yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu program yang ada di PKBM TASDIQUL INSAN ?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selain dari swadaya masyarakat atau orang tua peserta didik, dana yang didapatkan juga berasal dari bantuan sekolah atau BOS/BOP walaupun belum bisa disebut cukup. Tapi pemerintah hanya memberikan bantuan ke siswa yang berusia dibawah 24 tahun, sisanya tidak diberi bantuan karena sesuai dengan SOP dari pemerintah itu sendiri.</li> <li>2. Kebanyakan dana yang dibutuhkan berasal dari swadaya masyarakat, seperti orang tua siswa, pengurus. Karena masih termasuk sekolah perintis.</li> </ol>
<b>Alur Keuangan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berapa pengeluaran dana yang dikeluarkan oleh PKBM TASDIQUL INSAN pada setiap program yang ada?</li> <li>2. Berapakah pemasukan dan pengeluaran dana untuk keperluan ATK?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum bisa ditentukan berapa detailnya. Tetapi yang rutin itu seperti sekolah alam. Kita hanya bisa mengganti pengeluaran yang dikeluarkan oleh tutor saja, belum layak tapi masih berikhtiar.</li> <li>2. Pengeluaran yang dikeluarkan untuk alat tulis berasal dari uang kas. karena peserta didiknya sedikit, kebutuhan juga tidak terlalu banyak. Untuk alat tulis setiap siswa membawa masing-masing, tetapi jika ada siswa yang belum mempunyai alat tulis, dana yang dipakai berasal dari uang kas.</li> </ol>

**b. Hasil wawancara dengan masyarakat**

**PEDOMAN WAWANCARA  
MASYARAKAT CURUGRENDENG**

**Nama: Nining Widiawati**

**Usia: 38 tahun**

**Pekerjaan: Ibu rumah tangga**

**Pendidikan Terakhir: SMA (sedang kuliah)**

INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN
<p><b>Profil Masyarakat Desa Curugrendeng</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapa nama bapak/ibu?</li> <li>2. Apa tingkat Pendidikan terakhir ibu/bapak?</li> <li>3. Apa pekerjaan ibu/bapak?</li> <li>4. Apa saja keahlian/potensi yang dimiliki oleh ibu/bapak?</li> <li>5. Apa saja kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat desa curugrendeng hingga saat ini?</li> <li>6. Seperti apa keseharian masyarakat Desa Curugrendeng?</li> <li>7. Apa permasalahan sosial yang terjadi Di Desa Curugrendeng?</li> <li>8. Solusi apa yang diberikan terkait permasalahan sosial yang terjadi?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nining Widiawati</li> <li>2. SMA (sedang kuliah)</li> <li>3. Ibu rumah tangga</li> <li>4. Memasak dan berwirausaha</li> <li>5. Desa Curugrendeng ini mayoritas penduduknya berekonomi menengah kebawah, kalo untuk kebiasaan, ibu bersama tetangga yang lain suka mengadakan home industry/home produksi. Banyak yang dihasilkan seperti memproduksi cireng isi, dan berbagai olahan makanan lain. Tetapi, kendala yang ibu-ibu disini yaitu kendala pemasaran, kita hanya menjual sekitaran Desa Curugrendeng saja dan kurangnya relasi. Ibu-ibu disini memiliki semangat yang tinggi untuk berwirausaha dan bisa berjalan, tetapi berbagai kendala yang dihadapi seperti moda yang kecil, dan relasi untuk pemasarannya guna pemutaran uang lebih besar. Yang bisa kita lakukan sejauh ini yaitu nyimpen/nitip hasil produksi di warung-warung, tukang gorengan, atau di tukang sayur (cireng mentah). Hal itu membuat minim penghasilan, padahal tingkat semangat ibu-ibu disini sangat tinggi. Selain itu, susahya mengadakan sosialisasi tentang pendidikan non formal seperti adanya sekolah alam ini. Masyarakat belum banyaknya mengetahui mengenai PKBM atau sekolah alam ini dan perlu diadakan sosialisasi lebih lanjut. Diinginkan adanya pelatihan UMKM atau pelatihan wirausaha yang bisa diselenggarakan.</li> <li>6. Petani, peternak sapi, bekerja di pabrik, berwirausaha, tetapi mayoritas bekerja sebagai petani.</li> <li>7. Saat ini permasalahan yang sedang</li> </ol>



		<p>terjadi di sekitar Desa Jalancagak yaitu pembunuhan ibu dan anak. Selain itu pergaulan bebas yang dialami anak remaja juga menjadi permasalahan yang masih terjadi disini. Lingkungan yang mempengaruhi membuat anak muda khususnya karang taruna juga suka mengkonsumsi minuman keras apalagi ketika ada acara berlangsung.</p> <p>8. Karena ini permasalahan yang sensitif, kami sudah memberikan wadah/sarana guna memperbaiki perilaku yang menyimpang. Diadakannya pengajian ibu-ibu yang dihadiri juga oleh bapak-bapak (tukang mabuk) di rumah warga yang bertujuan merubah perubahan yang menyimpang itu tadi. Alhamdulillah dengan diadakannya solusi tersebut, bisa sedikit-sedikit mengubah perilaku tersebut. Tetapi, disamping itu masih ada orang yang menganggap bahwa dengan adanya pengajian yang diselenggarakan merupakan aliran sesat padahal mayoritas penduduk disini Islam.</p>
--	--	---

## **PEMBAHASAN**

### **A. Mengidentifikasi Kebutuhan Masyarakat**

Pendidikan merupakan instrumen bagi manusia untuk mempersiapkan diri dan masa depannya, dengan tujuan membentuk masyarakat global yang terdidik. Pendidikan dapat diperoleh melalui berbagai metode, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, sepanjang seumur hidup. Menurut UU RI No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi spiritual, emosional, intelektual, dan keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, dan bangsa. Salah satu satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan kegiatan keaksaraan tersebut adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pendidikan Nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2003 dikenal dalam tiga jalur, yaitu jalur pendidikan informal, jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan nonformal, dimana antara jalur-jalur tersebut saling melengkapi dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan nonformal sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 4, diuraikan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim dan satuan pendidikan yang sejenis.

Menurut Sihombing pada tahun 2010, PKBM adalah organisasi yang dicanangkan oleh komunitas dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan bakat, serta untuk mempersiapkan mereka agar memiliki kemandirian dalam menghadapi kebutuhan hidup, termasuk dalam upaya meningkatkan

pendapatan. Lebih lanjut, PKBM berperan sebagai institusi pendidikan yang fokus pada layanan pendidikan nonformal, dengan sasaran untuk menggalakkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses belajar, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan mengembangkan potensi komunitas dalam aspek pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya, seperti melalui inisiasi Kelompok Belajar Usaha (KBU). Selanjutnya PKBM menawarkan berbagai program pendidikan dan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas dan kecerdasan anggota masyarakat. Sejalan dengan itu, Almaidah tahun 2017 menegaskan bahwa PKBM harus aktif dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi di sekitarnya, serta mempromosikan inisiatif pendidikan dan kewirausahaan, serta membangun kolaborasi dengan berbagai entitas sedangkan menurut Hidayat pada tahun 2020, PKBM ini perlu membangun kemitraan dan kerja sama dengan beragam pihak untuk mendukung misi dan visinya.

Analisis adalah proses yang cermat dan terstruktur untuk menggambarkan, mengenali, dan mengkategorikan karakteristik dan potensi yang ada pada suatu benda atau fenomena. Dalam konteks sosial, manusia adalah subjek utama. Setiap individu memiliki tantangan khususnya, namun tingkat kesulitannya berbeda untuk setiap orang. Tak seorang pun bisa mengklaim hidup tanpa menghadapi kesulitan atau tantangan di tengah masyarakat. Kesulitan muncul ketika ada ketidaksesuaian, ketidakwajaran, atau kesenjangan dalam kehidupan seseorang. Langkah selanjutnya yang perlu diambil adalah mencari solusi atas kesulitan tersebut. Dengan melakukan analisis kebutuhan, kita memahami masalah sebagai perbedaan antara harapan ideal dan realitas yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Morrison (2001), bahwa kebutuhan (*need*) diartikan sebagai kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kondisi yang sebenarnya. Sedangkan keinginan merupakan harapan ke depan atau cita-cita yang terkait dengan pemecahan terhadap suatu masalah. Oleh karena itu, analisis kebutuhan merupakan alat untuk mengidentifikasi masalah guna menentukan tindakan yang tepat. Identifikasi kebutuhan adalah kegiatan mencari, menemukan dan mencatat serta mengolah data tentang kebutuhan yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta latihan untuk merumuskan materi latihan apa yang sesuai dengan kebutuhan mereka tersebut. Menurut Witkin, dalam Sutarto (2008:69) yang dikutip oleh Sulistiani (2011), dinyatakan bahwa identifikasi kebutuhan adalah proses dan sekaligus prosedur yang sistematis untuk menentukan prioritas kebutuhan dan pengambilan keputusan tentang program dan alokasi sumberdaya yang diperlukan bagi keberlangsungan satu program layanan sosial. Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai kekurangan yang mendorong masyarakat untuk mengatasinya. Asesmen kebutuhan dapat diartikan sebagai penentuan besarnya atau luasnya suatu kondisi dalam suatu populasi yang ingin diperbaiki atau penentuan kekurangan dalam kondisi yang ingin direalisasikan (Suharto, 2010:76). Menurut Davis (2005), identifikasi kebutuhan masyarakat memiliki empat komponen utama. Pertama, data atau informasi yang dikumpulkan memberikan fondasi awal untuk merancang program pembelajaran. Kedua, dengan memiliki data tersebut, seseorang dapat menentukan arah atau pendekatan yang tepat dalam menyusun program yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan potensi peserta didik. Ketiga, informasi yang diperoleh dapat memberikan jawaban empiris dan teoritis terhadap pertanyaan mengenai relevansi atau kebutuhan program. Terakhir, data tersebut juga berfungsi sebagai landasan untuk menentukan kelanjutan atau penghentian program pembelajaran yang ada.

Identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) merupakan suatu cara untuk menentukan ada atau tidaknya kesenjangan antara kenyataan dengan yang diinginkan atau menentukan kelayakan suatu keadaan. Jadi identifikasi kebutuhan masyarakat adalah

suatu aktivitas mengenali dan menguraikan berbagai hal yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Needs atau kebutuhan diartikan sebagai perbedaan antara kondisi nyata (what is) dengan kondisi yang diinginkan atau kondisi seharusnya (what should be). Analisis atau penilaian kebutuhan adalah suatu investigasi sistematis mengenai penyusunan laporan analisis kebutuhan masyarakat, kinerja untuk menggambarkan kesenjangan, menetapkan mengapa itu terjadi, dan memutuskan apakah program kegiatan merupakan solusi potensial (Atmodiwirio, 2002). Menurut Jajat dan IIP tahun 2011, kebutuhan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua jenis utama yaitu kebutuhan terasa dan kebutuhan terduga. Kebutuhan terasa yaitu kebutuhan yang langsung dapat dirasakan dan dikenali oleh individu atau komunitas, seperti strategi untuk meningkatkan pendapatan, metode promosi bagi ibu-ibu pedagang, dan hasil belajar di PKBM. Kebutuhan terduga yaitu kebutuhan yang mungkin tidak langsung terasa atau dikenali oleh individu, tetapi diperkirakan atau diinginkan oleh pihak lain, termasuk tokoh masyarakat atau keputusan pemerintah di tingkat lokal, regional, atau nasional. Contoh dari jenis ini meliputi inisiatif untuk mengurangi tingkat buta huruf, dan program keluarga berencana.

Pentingnya memahami konteks dan kebutuhan masyarakat dalam proses pembelajaran sangat krusial. Masyarakat akan lebih termotivasi untuk belajar jika materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka dan memberikan manfaat yang konkret untuk meningkatkan kualitas hidup. Berbeda dengan pendidikan formal di sekolah yang memiliki kurikulum standar, pendekatan pembelajaran untuk masyarakat harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik khusus mereka. Sebagai ilustrasi, dalam sebuah studi oleh Sutarto dan Joko pada tahun 2013, disebutkan bahwa pelatihan dalam konteks pendidikan nonformal dirancang untuk menciptakan suatu ekosistem di mana peserta pelatihan, baik remaja ataupun orang tua di lingkungan masyarakat diberikan program yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka agar dapat beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan pekerjaan yang terus berubah. (Candra & Husin, 2018)

Analisis kebutuhan belajar masyarakat merujuk pada serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan ekspektasi serta aspirasi mereka dalam proses belajar. Meskipun beberapa program pendidikan awalnya mendapat antusiasme tinggi dari peserta, namun seiring berjalannya waktu, partisipasi mereka cenderung menurun, sehingga pada akhirnya hanya sekelompok peserta yang benar-benar berkomitmen dan memiliki keinginan yang kuat untuk belajar. Program pelatihan bagi masyarakat memberikan manfaat signifikan jika pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dengan efektif dalam situasi nyata. Untuk memastikan program atau kegiatan belajar tersebut relevan dengan kebutuhan, kapasitas, dan potensi masyarakat, serta dapat memberikan dampak positif, maka sebelum dan saat pelaksanaannya, penting untuk melakukan evaluasi kebutuhan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, termasuk aspek-aspek seperti minat mereka, kapabilitas, dorongan, antusiasme, serta ekspektasi terkait program atau kegiatan belajar yang diselenggarakan.

Menurut Bradshaw (Briggs, 1977: 22) membedakan 5 macam kebutuhan yang melekat pada kebutuhan masyarakat dan individu, yaitu:

1. Kebutuhan normatif, kebutuhan yang dirasakan setelah dibandingkan dengan norma tertentu. Kebutuhan normatif juga bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang timbul apabila seseorang atau suatu kelompok manusia berada dalam keadaan di bawah suatu ukuran (standard) yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, dalam bidang

pendidikan, kebutuhan normatif muncul pula apabila hasil belajar responden di sekolah memiliki penampilan seseorang kondisi masyarakat pada suatu lembaga pendidikan berada di bawah rata-rata hasil belajar kondisi masyarakat yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut.

2. Kebutuhan terasa (*feels needs*), disebut sebagai keinginan (*want*). Kebutuhan jenis ini biasanya yang diperlukan atau diinginkan dan dirasakan pada saat itu. Kebutuhan terasa dianggap sama dengan keinginan atau kehendak. Tipe kebutuhan ini dapat diidentifikasi dengan mudah melalui wawancara dengan seseorang atau sekelompok orang mengenai keinginan-keinginannya. Misalnya keinginan seseorang atau kelompok akan dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap kemungkinan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, persepsi masyarakat tentang keinginan itu, tingkat upaya dalam mencapai keinginan, dan daya dukung untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan tersebut.
3. Kebutuhan ekspresif (*expressed needs* atau *demand*), kebutuhan yang ditampakkan oleh orang-orang yang membutuhkannya. Kebutuhan ekspresif yang dinyatakan dapat pula diidentifikasi melalui wawancara atau kuesioner/ untuk kerja dengan seseorang atau kelompok orang tersebut.
4. Kebutuhan komparatif (*compared needs*), kebutuhan yang muncul jika seseorang menemukan suatu kondisi yang berbeda akan timbul adanya keinginan yang kuat untuk membandingkan dua kondisi atau lebih yang berbeda. Kebutuhan ini mengacu pada munculnya dua kondisi atau lebih yang dirasakan adanya perbedaan atau kesenjangan yang sangat mencolok. Misalnya: ada dua kelompok masyarakat yang menerima bantuan sosial dari pemerintah, melalui bantuan tersebut satu kelompok mampu memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial dan pendidikan. Diantaranya mampu untuk membuka lapangan kerja baru, mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan mampu meningkatkan kualifikasi pendidikan anggota masyarakatnya. Di sisi lain, kelompok lain belum mampu memberdayakan pada bidang tersebut, bantuan sosial masih lebih banyak diberikan untuk pembangunan sarana prasarana fisik dan pemenuhan kebutuhan konsumtif belum ke arah produktif.
5. Kebutuhan masa datang (*antisipated/future needs*), jenis ini merupakan proyeksi atau antisipasi kebutuhan yang akan terjadi di masa mendatang. Sebagai contoh apabila perancang pembangunan kota melaksanakan pembangunan jalan tol yang akan mulai dibangun sepuluh tahun yang akan datang. Perancang tersebut merancang jalan yang membantu kelancaran lalu lintas dan akses ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di masa yang akan datang. Kekurangan upaya dalam mempertimbangkan kebutuhan masyarakat di masa yang akan datang dapat menimbulkan kemacetan lalu lintas pada saat tertentu dan terjadinya kemandegan dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat di masa depan. (Sujarwo, 2020)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sebagai masyarakat perlu memahami bahwa program pembelajaran masyarakat yang didasarkan pada kebutuhannya akan lebih berhasil dan relevan bagi individu dan masyarakat. Program kegiatan yang berakar dari kebutuhan masyarakat (*bottom up*) akan menumbuhkan motivasi belajar masyarakat, aktif keikutsertaannya dalam membangun diri dan lingkungannya. Keikutsertaan masyarakat dalam pembelajaran didasari adanya kesadaran akan pentingnya kegiatan pembelajaran untuk pembekalan dan pengembangan dirinya.

## **B. Analisis Kebutuhan Belajar Masyarakat di Lingkungan PKBM Tasdiqul Insan Desa Curugrendeng**

Pendidikan adalah jalan yang membantu masyarakat mengatasi keterbelakangan dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Pendidikan masyarakat merupakan salah satu solusi alternatif yang dapat dilakukan untuk memperkuat masyarakat. Pendidikan berbasis kebutuhan adalah kunci keberhasilan pemberdayaan. Informasi yang tepat tentang kebutuhan pembelajaran sangat penting untuk memberikan pendidikan yang tepat kepada masyarakat. Informasi yang tepat dapat menghasilkan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses melalui pendidikan formal. Mengidentifikasi kebutuhan belajar masyarakat akan membantu kita memahami kebutuhan pembelajaran apa yang dibutuhkan dan diinginkan masyarakat Desa Curugrendeng. Hasil khusus ini dapat dijadikan acuan pemberdayaan masyarakat, khususnya kegiatan pendidikan yang memenuhi harapan masyarakat. Analisis kebutuhan belajar perlu melibatkan masyarakat untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia, dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar (Mutakim, 2019).

Analisis kebutuhan (needs assessment) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengkaji kebutuhan riil suatu kelompok. Hasil analisis digunakan untuk merancang pengembangan organisasi atau lembaga, seperti pelatihan dan program kerja selanjutnya. Dalam hasil analisis dengan salah satu masyarakat di desa curugrendeng, didapatkan bahwasanya kebutuhan masyarakatnya lebih kearah peningkatan pemasaran dalam media digital seperti marketing di sosial media. Rata-rata ibu-ibu rumah tangga di sekitar PKBM Tasdiqul Insan ini berjualan di rumah seperti membuka warung ataupun berdagang kue sehingga orang yang membeli produk hanya masyarakat sekitarnya saja. Maka dari itu, analisis kebutuhan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penyusunan program dan pelatihan untuk merancang sebuah program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya.

Masyarakat di sekitar PKBM Tasdiqul Insan Desa Curugrendeng ini memiliki tantangan unik dalam mengidentifikasi dan meningkatkan kualitas hidupnya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat terutama anak muda. Kesadaran pendidikan yang rendah ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya akses informasi tentang manfaat pendidikan atau prioritas lain yang dianggap lebih mendesak oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran pendidikan dan mengedukasi masyarakat tentang manfaat yang dapat diperoleh melalui pendidikan. Misalnya dapat meningkatkan skill-skill baru yang bermanfaat untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Dengan pekerjaan layak otomatis sistem perekonomian di tiap masyarakatnya pun akan terjamin.

Mayoritas penduduk di sekitar PKBM Tasdiqul Insan berekonomi menengah kebawah dan kebanyakan ibu-ibu rumah tangga mengadakan home industry atau home produksi. Dari kegiatan tersebut dihasilkan produk berupa cireng isi dan berbagai olahan makanan lain. Akan tetapi, terdapat kendala yang dialami ibu-ibu rumah tangga tersebut, misalnya terkkit pemasaran produk. Banyak dari masyarakat desa curugrendeng terutama ibu-ibu rumah tangganya kurang menguasai teknologi sehingga belum mengetahui cara untuk berjualan dan memasarkan produknya di media sosial. Mereka hanya dapat menjual hasil produk tersebut di sekitar Desa Curugrendeng saja. Disamping itu, Ibu-ibu



di desa curugrendeng ini memiliki semangat yang tinggi untuk berwirausaha dan berdagang dalam waktu panjang dengan konsisten tetapi tidak bisa dipungkiri bahwasanya modal yang kecil juga berpengaruh pada kelangsungan usaha karena tidak akan mencukupi kebutuhan dalam waktu yang panjang.

Selain hasil analisis kebutuhan melalui wawancara dengan masyarakat, didapatkan pula hasil wawancara dengan pihak pengelola PKBM Tasdiqul Insan yang menyatakan bahwasanya masyarakat di sekitar PKBM masih kurang sadar terkait pentingnya pendidikan untuk investasi panjang. Kebanyakan masyarakat berpikir jika bekerja lebih penting terutama melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut didasarkan pada tuntutan ekonomi masyarakat yang kurang mencukupi bagi kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Curugrendeng ini masih terpatok pada satu bidang usaha yang cakupannya kurang luas atau hanya mencakup sekitar desa curugrendeng saja. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk pelatihan dan pendampingan dalam pemasaran digital untuk membantu mereka memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan penjualan dan ekspansi bisnis mereka. Dengan memberikan pelatihan keterampilan digital, PKBM Tasdiqul Insan dapat membantu masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga, untuk memanfaatkan potensi e-commerce sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. (Selung et al., 2014)

Berdasarkan hasil penelitian analisis kebutuhan tersebut, pelaksanaan pelatihan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, analisis kebutuhan belajar masyarakat desa akan membantu menentukan sasaran peserta program, merumuskan tujuan, serta melaksanakan dan mengembangkan program pelatihan kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemahaman terhadap konsep masalah dan kebutuhan akan membantu dalam merancang berbagai program kegiatan, khususnya program pembelajaran dan pemberdayaan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil sangat penting dalam memasyarakatkan program pelatihan kewirausahaan. Dalam pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan, analisis kebutuhan belajar masyarakat desa sangat penting untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan mereka. Beberapa aspek yang perlu dianalisis, ditumbuhkan, dan ditingkatkan dalam memasyarakatkan program pemberdayaan, seperti pelatihan kewirausahaan, termasuk perumusan inovasi, kreasi masyarakat, serta strategi utama dengan memberikan kekuatan kepada masyarakat. (Hidayat, 2020)

Dalam era digital saat ini, kemampuan untuk memasarkan produk secara online menjadi krusial bagi pelaku usaha skala kecil dan menengah untuk tetap bersaing dan bertahan. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan kewirausahaan di PKBM Tasdiqul Insan merupakan langkah strategis untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada ibu-ibu rumah tangga tersebut, sehingga mereka dapat memanfaatkan potensi pasar online dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, pelatihan kewirausahaan bagi ibu-ibu rumah tangga di sekitar PKBM Tasdiqul Insan juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi tingginya tingkat pengangguran dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Dengan pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan, diharapkan masyarakat desa Curugrendeng dapat lebih mandiri dalam mengembangkan usaha mereka sendiri, menghasilkan pendapatan yang lebih stabil, serta menciptakan lapangan kerja baru. Selanjutnya, keberhasilan dari pelatihan ini juga dapat menjadi motivasi dan contoh bagi masyarakat lainnya untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam

bidang kewirausahaan, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat lokal.

Melalui perencanaan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan ini, diharapkan masyarakat desa curugrendeng termasuk ibu-ibu sekitar PKBM Tasdiqul Insan, dapat melihat potensi dan peran strategis pelatihan dalam mendukung perkembangan ekonomi lokal. Dengan demikian, tujuan jangka panjang adalah menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan bisnis mikro dan kecil di Desa Curugrendeng, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Melalui kolaborasi dan partisipasi aktif dari semua pihak terkait, diharapkan program ini dapat menjadi salah satu inisiatif yang efektif dalam membangun ekosistem bisnis yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat desa.

## **B. Hambatan Yang Dialami Lembaga dan Masyarakat Desa Curugrendeng**

Fenomena angka putus sekolah yang cukup besar diperparah dengan masih adanya warga masyarakat yang buta aksara (membaca dan menulis) secara fungsional karena belum tuntasnya pencapaian pendidikan dasar bagi semua warga negara usia pendidikan dasar. Peran pendidikan nonformal saat ini, dalam rangka membantu menuntaskan progra wajib belajar pendiidkan dasar 9 tahun dilibatkan dalam layanan pendidikan program wajib belajar tersebut Kemunculan program pendidikan kesetaraan dalam pendidikan nonformal yaitu program Paket A setara SD, Paket B setara SMP, paket C setara SMA lebih dipicu oleh kebutuhan penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Paket A dan Paket B) di samping memberi akses pendidikan yang lebih tinggi yaitu Paket C. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 menyebutkan sebagai berikut: Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidik formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Dilihat dari hasil wawancara masyarakat Desa Curugrendeng masyarakat masih awam dengan adanya PKBM sebagai fasilitas belajar setara SD, SMP, SMA. Padahal dengan didirikannya PKBM ini sebagai wadah dalam memfasilitasi siswa yang putus sekolah, siswa yang di DO dari sekolah asalnya, maupun siswa yang ingin mendapatkan ijazah untuk melamar pekerjaan. Diperlukan adanya sosialisasi kepada masyarakat sekitar guna memperkenalkan sekolah pendidikan nonformal yaitu PKBM Tasdiqul Insan sebagai solusi lain pendidikan formal yang sama-sama mendapatkan ijazah. Pendidikan dalam masyarakat sampai saat ini mengalami rintangan dan tantangan tersendiri yang sangat mengkhawatirkan. Permasalahan dan persoalan dalam dunia pendidikan khususnya satuan pendidikan semakin kompleks dan beragam seperti meningkatnya angka putus sekolah, tinggal kelas dan kurangnya motivasi belajar, kurangnya tutor, dan keberpihakan pemerintah atas layanan dan program yang dikembangkan pada pendidikan non-formal.(Ahmad; Faisal Madani; M. Ishaq; Lasi Purwito; Ratih Permata Sari. 2022). Semua permasalahan tersebut dilatarbelakangi oleh keterbatasan biaya, kurangnya akses pendidikan, pergaulan dan lingkungan.(Syufa'ati dan Nailun Nadhifah 2020).

Adanya perubahan yang sangat cepat dan mendesak mengakibatkan pendidikan formal saja belum cukup untuk menjawab semua tuntutan itu. Oleh karena itu, diperlukannya pendidikan sebagai pelengkap dan penambah dari pendidikan formal (Kuntoro 2006). Selain itu, tuntutan dunia kerja saat ini yang membutuhkan tenaga kerja yang terampil mendorong pelamar kerja untuk mencari pendidikan untuk memperbanyak

keterampilan dan keahlian (Ahmad and Bonso 2020). Pendidikan wajib dipahami sebagai substitusi dari proses pembudayaan peserta didik. Oleh karena itu, tidak hanya mengenai peralihan pengetahuan dan memiliki keterampilan saja, tetapi juga sebagai penumbuhan dan pengembangan individu peserta didik menjadi manusia yang beradab dan berbudaya (Syaparuddin dan Elihami 2020).

Program Pendidikan Nonformal memiliki fungsi sebagai penambah, pengganti, dan juga pelengkap, yang mana program pendidikan nonformal ini menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, dan juga program ini menitikberatkan pada sikap dan kepribadian yang profesional, sehingga program ini dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia, dan bisa juga mendatangkan penghasilan. (Nurdin 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut (Heningtyas, Sjamsuddin, and Hadi 2010) bahwa sebagai bagian dari pendidikan, pendidikan non formal memiliki tugas yang sama dengan pendidikan lainnya yaitu memberikan fasilitas pelayanan terbaik kepada masyarakat. Selain adanya hambatan yang terjadi di PKBM Tasdiqul Insa (sekolah alam) ini, hambatan lain yang terjadi di masyarakat Desa Curugrendeng juga berbagai macam. Salah satu hambatan yang kami temui yaitu kurangnya pemasaran hasil produksi ibu-ibu sekitar masyarakat Desa Curugrendeng.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Masyarakat desa Curugrendeng khususnya ibu-ibu sekitar gemar sekali mengimplementasikan hobi mereka dengan cara memproduksi hasil pengolahannya. Mereka senang berkumpul dan membuat suatu bahan makanan yang bisa dijual dan menguntungkan hasil. Walaupun menghasilkan keuntungan yang sedikit tetapi mereka tidak putus asa karena hobinya bisa tersalurkan dengan baik.

Menurut Kotler dan Keller (2016:389), produk adalah suatu yang dapat disajikan kepada pasar untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan, termasuk tetapi tidak terbatas pada barang fisik, jasa, pengalaman, kejadian, individu, lokasi, properti, organisasi, informasi, dan ide. Kendala yang dialami masyarakat Desa Curugrendeng khususnya ibu-ibu sekitar salah satunya adalah modal. Modal memegang peranan yang cukup penting dalam proses produksi karena modal sangat diperlukan pada saat orang ingin memulai usaha baru atau memperluas usaha yang sudah ada karena tanpa modal yang cukup akan mempengaruhi kelangsungan usaha sehingga mempengaruhi pendapatan dalam permasalahan finansialnya, (Herawaty & Yustien, 2019).

Menurut Mahesh Chandra dan James (2008:2), perusahaan yang berusaha memasuki pasar Negara berkembang dengan produk baru dan inovatif dihadapkan pada sejumlah isu yang dapat menghambat kesuksesan mereka. Kendala-kendala yang dapat menghambat pengembangan produk untuk mencapai keberhasilan di pasar termasuk:

- **Tingkat Harga dan Laba:** Perusahaan internasional yang berkeinginan untuk mengembangkan produk di Negara berkembang perlu menghadapi biaya yang signifikan atau investasi untuk riset dan pengembangan produk guna menghasilkan inovasi produk/jasa yang beragam.
- **Teknologi:** Teknologi menjadi pendorong utama inovasi. Pernyataan Mahesh Chandra dan James (2008:5) mendukung hal ini, menyatakan bahwa tanpa adanya teknologi, termasuk peneliti yang terlatih dan dana yang cukup, proses inovasi produk dapat terhambat. Bagi perusahaan yang berkembang, sulit

untuk mengalokasikan investasi modal pada pengembangan sumber daya manusia dan teknologi.

- **Keterbatasan Modal:** Perusahaan di Negara berkembang sering kali mengalami keterbatasan anggaran untuk riset dan pengembangan karena terbatasnya modal. Akibatnya, sebagian besar perusahaan cenderung memotong biaya di sektor-sektor lain seperti manufaktur, logistik, pemasaran, dan layanan pelanggan untuk mendukung biaya riset dan pengembangan.
- **Kreativitas:** Kreativitas dalam pengembangan produk baru dapat dihadapi dengan berbagai pendekatan, baik melalui aspek teknologi maupun melalui pemahaman terhadap kebutuhan konsumen.

Dalam menjalankan proses produksi suatu usaha, diperlukan banyaknya faktor pendukung agar dapat berjalan dengan efektif. Salah satu faktornya ialah pemasaran yang seluas-luasnya. Salah satu faktor penjualan yang tidak kalah pentingnya adalah pemasaran, karena itu didalam bentuk usaha, masalah pemasaran memiliki hubungan yang sangat erat dengan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang telah didirikan, meluas tidaknya hasil pemasaran, serta perputaran uang yang cepat atau lambat.

Pada saat media daring belum berkembang, UMKM yang ada di Desa Curugrendeng kesulitan untuk memasarkan produknya. Pemasaran yang saat ini bisa dilakukan yaitu hanya sekedar dari mulut ke mulut, pendistribusian produk ke beberapa warung, maupun ditiip ke tukang sayur (mentahannya). Hal tersebut belum begitu efektif dikarenakan terbatasnya lokasi yang bisa dijangkau serta sedikitnya konsumen yang mengetahui produk UMKM tersebut serta tempat untuk membelinya.

Prabandari dan Azzuhri (2011) menemukan bahwa penggunaan e-commerce (proses jual beli barang atau jasa pada dunia daring atau pertukaran informasi melalui jaringan informasi internet. Guna mengatasi pemasaran yang luas, diperlukannya pelatihan UMKM di Desa Curugrendeng agar produk hasil mereka dapat dipasarkan secara lebih luas melalui *e-commerce*. Jejaring aplikasi sosial media yang bisa digunakan seperti Facebook, Website pribadi, Shopee, atau situs jual beli lainnya. pemasaran melalui jaringan internet ini akan sangat membantu UKM meningkatkan penjualannya, hal ini terlihat dari hasil penelitian Mujiyana et al. (2012) yang menemukan bahwa program periklanan di internet dan pemasaran melalui e-mail secara signifikan berpengaruh positif terhadap pemrosesan informasi dan keputusan pembelian.

## **KESIMPULAN**

Studi ini memberikan wawasan yang bernilai tentang pentingnya mengutamakan analisis kebutuhan masyarakat dalam proses perencanaan program. Mengidentifikasi kebutuhan belajar masyarakat akan membantu kita memahami kebutuhan pembelajaran apa yang dibutuhkan dan diinginkan masyarakat Desa Curugrendeng. Dalam hasil analisis dengan salah satu masyarakat di desa curugrendeng, didapatkan bahwasanya kebutuhan masyarakatnya lebih kearah peningkatan pemasaran dalam media digital seperti marketing di sosial media. Rata-rata ibu-ibu rumah tangga di sekitar PKBM Tasdiqul Insan ini berjualan di rumah seperti membuka warung ataupun berdagang kue sehingga orang yang membeli produk hanya masyarakat sekitarnya saja. Maka dari itu, analisis kebutuhan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penyusunan program dan pelatihan untuk merancang sebuah program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sebenarnya. Masyarakat desa Curugrendeng khususnya ibu-ibu sekitar gemar sekali mengimplementasikan hobi mereka dengan cara memproduksi hasil pengolahannya. Mereka

senang berkumpul dan membuat suatu bahan makanan yang bisa dijual dan menguntungkan hasil. Walaupun menghasilkan keuntungan yang sedikit tetapi mereka tidak putus asa karena hobinya bisa tersalurkan dengan baik. Selain itu juga mereka masih terbatas pengetahuan bagaimana memasarkan produk yang telah mereka buat. Dalam konteks ini, perencanaan program bukan hanya tentang penyusunan rencana aksi, tetapi juga melibatkan proses interaktif yang membangun hubungan positif antara PKBM Tasdiqul Insan dan masyarakat sekitar PKBM yang dilayani. Akan tetapi kurangnya pengetahuan masyarakat sekitar tentang keberadaan PKBM sebagai jalur pendidikan nonformal ini masih menjadi hambatan. Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program yang berfokus pada analisis kebutuhan masyarakat bukan hanya menciptakan solusi yang relevan, tetapi juga membangun dasar yang kuat untuk keberlanjutan program kedepannya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

1. Almaidah, S. (2017). Analisis Efektivitas Kinerja Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Menyelenggarakan Program Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 32(2).
2. Atmodiwirio, Soebagio.(2010). *Manajemen Pelatihan*, Jakarta: Ardadizyia Jaya.
3. Morrison, Garry R, Steve M Ros, Jerrold E. Kemp. (2001). *Designing Effective Instruction*. New York: John Wiley and sons.
4. Mutakim, J. (2019). Analisis Kebutuhan Belajar Masyarakat Desa. *Jurnal AKRAB*, X(1), 81–92.
5. Jajat S. Ardiwinata, Iip Saripah.(2011). *Teknik Analisis dan Penyusunan Program PLS: Bahan Kuliah PLS FIP UPI*
6. Hidayat, D. (2020), Teknik Identifikasi Kebutuhan Belajar Berbasis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelatihan Kewirausahaan. *Comm-Edu (Community Education Jourhal)*, 3(2), 156. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.4193>
7. Rumawas, W. (2019). Pelatihan Kewirausahaan Wanita Kaum Ibu Dan Pemuda Remaja Putri Jemaat Bukit Moria Malalayang. *Jurnal Lppm Bidang Ekosobudkum*, 4(2000), 52–58. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lppmekosobudkum/article/view/24117>
8. SUHARTO, E. (2010). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian
9. Candra, A., & Husin, A. (2018). Identifikasi Kebutuhan Masyarakat Terhadap Pendirian Taman Bacaan Masyarakat di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2), 92–99.
10. Hidayat, D. (2020). Teknik Identifikasi Kebutuhan Belajar Berbasis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelatihan Kewirausahaan. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 156. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.4193>
11. Selung, R., Wasliah, I., & Pratiwi, E. A. (2014). *ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) TUNAS MUDA DESA CACABAN KIDUL, KECAMATAN BENER, KABUPATEN PURWOREJO*. 1–23.
12. Sujarwo, E. K. (2020). *ANALISIS KEBUTUHAN MASYARAKAT* (D. B. P. Tinggi (ed.)). PT Raja Grafindo Persada.
13. SUTARTO, Joko (2013). *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Deepublish
14. Kotler., Philip., & Keller, K. (2016). *Marketing Managemen*, 15th Edition, Pearson Education,Inc
15. Herawaty, N. & Yustien, R., U. 2019. Pengaruh Modal, Penggunaan Informasi Akuntansi Dan Karakteristik Wirau saha Terhadapkeberhasilan Usaha Kecil(Survei Pada Usaha Rumahan Produksi Pempek di Kota Jambi). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3(1), 63 – 76



16. Prabandari, Sri Palupi. & Misbahuddin Azzuhri. 2011. Efektifitas penggunaan e-commerce sebagai penunjang aktivitas bisnis pada usaha kecil menengah (UKM) di Malang Raya. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol. 9. No. 2.
17. Mujiyana. Lana Sularto & M Abdul Mukhyi. 2012. Pengaruh penerapan periklanan di internet dan pemasaran melalui e-mail produk UMKM di wilayah Depok. *J@TI UNDIP*. Vol. VII. No. 3.
18. Syaparuddin dan Elihami. 2020. “Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral.” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1(1):173–86.
19. Ahmad; Faisal Madani; M. Ishaq; Lasi Purwito; Ratih Permata Sari. 2022. “Evaluasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Nonformal.” *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonforma* 8(2):1143–54.
20. Syufa’ati dan Nailun Nadhifah. 2020. “Perkembangan Pendidikan Non Formal Di Era Merdeka Belajar.” *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 1(3):161–65.
21. Nurdin, Ali. 2016. “Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C.” *Tarbawi* 2(2):109–18.
22. Heningtyas, Murdiana Asih, Sjamsiar Sjamsuddin, and Minto Hadi. 2010. “Peran Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Nonformal.” *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2(2):264–68.

## EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR DI DESA CIKEUSI KECAMATAN DARMARAJA KABUPATEN SUMEDANG

Anti Dwinovianti Ramdani<sup>1</sup>, Cucu Sukmana<sup>2</sup>  
<sup>1-2</sup>Pendidikan Masyarakat/FIP UPI, Bandung, Indonesia

<sup>1</sup> [antidwinoviantir@upi.edu](mailto:antidwinoviantir@upi.edu), <sup>2</sup> [cucusukmana@upi.edu](mailto:cucusukmana@upi.edu)

### ABSTRACT

*This research reviews the evaluation of the tutoring program in Cikeusi Village, Darmaraja District, Sumedang Regency, using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The Tutoring Program, which has been operating since 2012, aims to improve student academic achievement and provide support to parents. The evaluation involved observation, interviews, distributing questionnaires to 15 students' parents, and documentation studies. This program has a positive impact on students' academic development with a fun learning approach, motivation, and active participation of students in the classroom. However, the evaluation also highlighted several discrepancies, such as unstructured objectives, unsystematic recording of student data, poorly planned learning plans, and limited infrastructure. Evaluation objectives include both formative and summative functions, with context understanding, input assessment, process measurement, and product assessment. The research methodology adopts a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, distributing questionnaires to students' parents, and documentation studies. The evaluation involved managers and teachers of the tutoring program at PKBM Al Insan. The evaluation results show the program's positive contribution to students' understanding and academic abilities, while discrepancies in implementation need improvement. Context evaluations describe program goals as responding to students' deep needs, while input evaluations highlight challenges in teacher selection and resource availability. Process evaluation emphasizes a gentle and enjoyable approach to learning, while product evaluation assesses student progress in achieving learning goals. In conclusion, the tutoring program in Cikeusi Village makes a positive contribution, although it needs improvement in implementation. Implementation of regular evaluations with more complete documentation is recommended to increase the program's impact in a measurable and sustainable manner in the future.*

**Keywords:** Program Evaluation, Tutoring, CIPP Evaluation Model

### ABSTRAK

Penelitian ini mengulas evaluasi program bimbingan belajar di Desa Cikeusi, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang, dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Program Bimbingan Belajar yang beroperasi sejak tahun 2012, bertujuan meningkatkan pencapaian akademik siswa dan memberikan dukungan kepada orang tua. Evaluasi melibatkan observasi, wawancara, penyebaran angket kepada 15 orang tua siswa, dan studi dokumentasi. Program ini memberikan dampak positif pada perkembangan akademik siswa dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, motivasi, dan partisipasi aktif siswa di dalam kelas. Namun, evaluasi juga menyoroti beberapa ketidaksesuaian, seperti tujuan yang belum terstruktur, pencatatan data siswa yang tidak sistematis, rencana pembelajaran yang kurang terencana, dan keterbatasan sarana prasarana. Tujuan evaluasi mencakup fungsi formatif dan sumatif, dengan pemahaman konteks, penilaian input, pengukuran proses, dan penilaian produk. Metodologi penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, penyebaran angket kepada orang tua siswa, dan studi dokumentasi. Pelaksanaan evaluasi melibatkan pengelola dan guru program bimbingan belajar di PKBM Al Insan. Hasil evaluasi menunjukkan kontribusi positif program pada pemahaman dan kemampuan akademik siswa, sementara ketidaksesuaian dalam pelaksanaan perlu perbaikan. Evaluasi konteks menggambarkan tujuan program sebagai respons terhadap kebutuhan mendalam siswa, sementara evaluasi input menyoroti tantangan dalam seleksi pengajar dan ketersediaan sumber daya. Evaluasi proses menekankan pendekatan pembelajaran yang lembut dan menyenangkan, sementara evaluasi produk menilai kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kesimpulannya, program bimbingan belajar di Desa Cikeusi memberikan kontribusi positif, meskipun perlu perbaikan dalam pelaksanaan. Implementasi evaluasi rutin dengan dokumentasi yang lebih lengkap direkomendasikan untuk meningkatkan dampak program secara terukur dan berkelanjutan di masa depan.

**Kata Kunci:** Evaluasi Program, Bimbingan Belajar, Model evaluasi CIPP

## **PENDAHULUAN**

Lembaga pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk generasi bangsa melalui penyediaan wadah untuk menuntut ilmu. Fasilitas pendukung, seperti sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, menjadi penting dalam menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran sesuai tujuan pendidikan. Pendidikan memiliki tiga bentuk, yaitu informal, formal, dan non formal. Pendidikan informal menitikberatkan pada nilai-nilai akhlak, sedangkan pendidikan formal merupakan jalur pendidikan terstruktur sesuai aturan pemerintahan. Pendidikan non formal, seperti bimbingan belajar, berkembang pesat sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat. Program bimbingan belajar berperan integral dalam peningkatan mutu pendidikan dengan memberikan dukungan tambahan kepada siswa. Perkembangan pesat ini memunculkan kebutuhan akan evaluasi program bimbingan belajar. Evaluasi ini tidak hanya mengukur aspek akademis, tetapi juga pemberdayaan siswa secara holistik. Dalam konteks perubahan kurikulum dan tuntutan kualitas pendidikan, evaluasi program menjadi langkah kritis untuk memastikan dampak positif pada pencapaian akademis dan perkembangan pribadi siswa.

Tujuan evaluasi program bimbingan belajar mencakup fungsi formatif dan sumatif. Fungsi formatif digunakan untuk perbaikan dan pengembangan program, sedangkan fungsi sumatif untuk pertanggungjawaban dan keterangan. Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilan program, mengukur efektivitas metode pengajaran, dan memastikan relevansi program dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks evaluasi program bimbingan belajar di Desa Cikeusi, tujuan umumnya melibatkan pemahaman konteks, penilaian input, pengukuran proses, dan penilaian produk. Tujuan khusus mencakup evaluasi konteks, input, proses, dan produk. Hasil evaluasi diharapkan memberikan informasi untuk pengambilan keputusan terkait kelanjutan, perbaikan, atau penghentian program.

Kajian pustaka mengenai evaluasi program menunjukkan bahwa evaluasi merupakan proses mendalam untuk mengeksplorasi pencapaian tujuan program. Evaluasi program pendidikan masyarakat merupakan langkah kritis untuk mengukur efektivitas program pendidikan di tingkat lokal. Evaluasi program bimbingan belajar memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan pengembangan potensi siswa secara holistik. Bimbingan belajar adalah proses pendampingan untuk mencapai tujuan belajar dan perkembangan pribadi. Dalam konteks regulasi di Indonesia, program bimbingan belajar termasuk dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Tanggung jawab pengelolaan program ini dilakukan oleh kepala satuan pendidikan, dan guru bimbingan dan konseling berperan dalam melaksanakan layanan tersebut. Desa Cikeusi, terletak di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang, memiliki struktur administratif yang terorganisir dengan baik. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, mencerminkan keragaman aktivitas ekonomi. Desa ini memiliki sejumlah fasilitas pendidikan, seperti sekolah dasar, taman kanak-kanak, dan PKBM Al Insan, menunjukkan komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Pendahuluan ini memberikan gambaran tentang pentingnya evaluasi program bimbingan belajar di Desa Cikeusi. Evaluasi ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga keterkaitan dengan kebutuhan peserta didik, efektivitas metode pengajaran, dan penggunaan sumber daya yang efisien. Evaluasi ini diharapkan memberikan kontribusi positif pada pencapaian tujuan pendidikan di tingkat lokal dan mendukung perkembangan potensi siswa secara holistik.

## **METODOLOGI**

Metodologi penelitian evaluasi program bimbingan belajar ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, penyebaran angket kepada 15 orang tua siswa program bimbingan belajar, meskipun hanya 10 orang yang merespon angket. Selain itu, studi dokumentasi juga menjadi bagian dari metodologi ini. Proses evaluasi ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pelaksanaan evaluasi dilakukan di PKBM AL Insan pada tanggal 20 November 2023, melibatkan pengelola sekaligus guru program bimbingan belajar, yang dalam hal ini adalah Ibu Ai Indrayanti. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang efektivitas dan dampak program bimbingan belajar, serta memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Desa Cikeusi Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan serangkaian observasi dan wawancara terhadap program Bimbingan Belajar di Desa Cikeusi Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang yang dilaksanakan di PKBM Al Insan bersama pengajar sekaligus pengelola program Bimbingan Belajar ini maka didapatkan data yang menyatakan bahwa program Bimbingan Belajar ini memberikan dampak positif pada perkembangan akademik siswa di Desa Cikeusi Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Hasil observasi dan wawancara menyiratkan bahwa program Bimbingan Belajar ini telah mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu siswa di Desa Cikeusi. Penekanan pada kebutuhan masing-masing siswa menjadi poin kunci yang tergambar dari data yang terhimpun. Program ini tidak hanya sekadar memberikan bantuan akademik, tetapi juga berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan siswa secara holistik.

Pada tahun 2012, para pengelola membentuk program bimbingan belajar "Lesgo" dibentuk sebagai buah pikir dari kebutuhan siswa usia belajar dalam mengembangkan akademik dan karakter siswa. Keunikan program ini terlihat dari ketertarikan yang besar saat awal berdirinya, menjadi satu-satunya program bimbingan belajar di kecamatan tersebut. Dengan tujuan utama mencetak siswa yang cerdas, unggul, dan kreatif, para pengajar di program bimbingan belajar ini menggunakan menekankan pembelajaran yang menyenangkan dengan dengan berbagai motivasi atau dorongan dan berbagai pendekatan yang yang lembut dilakukan untuk menumbuhkan keinginan dan kesadaran anak dalam belajar. Pengajar dalam program bimbingan belajar ini terdiri dari 4 orang yang memiliki kefleksibilitas dan kepiawaian dalam mengajar berbagai mata pelajaran. Pengajaran aktif dan inovatif di dalam kelas menjadi landasan utama program ini. Para siswa juga sering kali diajak untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas dan sesekali pengajar memanfaatkan teknologi yang ada untuk meningkatkan daya tarik para siswa dalam pembelajaran dan menambah wawasan dengan menonton film kartun yang mengandung unsur pembelajaran didalamnya. Sementara kemampuan siswa diukur melalui pretest dan posttest secara berkala sesuai dengan mata pelajaran, upaya terus-menerus dilakukan untuk mencegah stagnansi hasil. Jika terdapat hasil yang menunjukkan kemajuan yang lambat, para pengajar dengan cepat merespons dengan mencoba berbagai metode dan media pembelajaran yang telah disesuaikan sesuai kebutuhan siswa.

Program bimbingan belajar ini beroperasi secara swadaya sehingga tata kelola keuangan berasal dari siswa itu sendiri. Meskipun begitu, program ini berkomitmen untuk menjaga aksesibilitas yang luas, memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan oleh siapa pun yang memerlukan bantuan, terutama anak-anak usia belajar. Secara struktur tata kelola program

bimbingan belajar ini belum sempurna dan dalam pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala terkait sarana prasarana dan sumber daya. Namun, program bimbingan belajar ini terus berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Dengan semangat yang tinggi, program Bimbingan Belajar ini tetap menjadi tonggak penting dalam memberikan kontribusi positif bagi pendidikan di wilayah tersebut.

Dalam menghadapi tantangan, program bimbingan belajar ini tidak hanya melihat kendala sebagai hambatan, tetapi sebagai tantangan yang dapat diatasi. Dengan upaya terus-menerus, mereka berusaha untuk memperbaiki tata kelola program, meningkatkan sarana prasarana, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Semua upaya ini diarahkan untuk memastikan bahwa program bimbingan belajar tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi program bimbingan belajar yang melibatkan metode wawancara, penyebaran angket, dan studi dokumentasi, data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan pendekatan evaluasi model CIPP yang mempertimbangkan empat aspek utama, yaitu *Context, Input, Process, dan Product*. **Evaluasi Konteks (*Context*)**. Program bimbingan belajar Lesgo didirikan pada tahun 2012 sebagai tanggapan terhadap pemahaman mendalam akan kebutuhan siswa dalam mendukung pengembangan akademik siswa. Dengan tujuan untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa dan memberikan dukungan kepada siswa dalam menguasai konsep-konsep yang mendasar dan dukungan terhadap kepada orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Konteks ini mencakup inisiatif untuk memperjelas dan menambah materi pelajaran yang mungkin terlewatkan di sekolah serta menciptakan peluang bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan akademik dan sosial secara efektif. Program ini juga berusaha mengubah persepsi siswa terhadap pembelajaran, menekankan pentingnya motivasi dan kesadaran positif terhadap pembelajaran, serta memberikan penekanan pada pendidikan karakter yang melengkapi pengalaman pendidikan formal siswa dengan memperhatikan nilai-nilai karakter. Di samping itu, program bimbingan belajar ini cenderung mengalir apa adanya dan belum terstruktur secara baik.

**Evaluasi Masukan (*Input*)**. Program ini awalnya didirikan sebagai inisiatif sendiri dengan pemahaman mendalam akan kebutuhan siswa. Namun, keberlanjutan program tergantung pada ketersediaan sumber daya, baik manusia (pengajar) maupun materi pelajaran. Kualifikasi dan seleksi pengajar tidak dilakukan secara sistematis dan terstruktur melainkan dari orang-orang terdekat pengelola program bimbingan belajar. Namun terdapat pertimbangan aspek kasih sayang dan kesabaran sebagai kunci. Di samping itu, guru atau para pengajar program bimbingan belajar masih sedikit untuk mendukung keefektifitasan program bimbingan belajar di mana adanya keberagaman tingkat pendidikan siswa. Siswa berasal dari tingkat pendidikan PAUD, TK, SD, dan terdapat juga SMP. Hal ini menimbulkan keberagaman akan kebutuhan siswa dan memerlukan sumber daya yang memadai untuk mendukung keefektifitasan pembelajaran, terutama dalam sarana dan prasarana yang masih terbatas. Program ini juga memiliki perubahan jumlah siswa, dan penurunan jumlah tersebut mungkin mencerminkan peningkatan kualitas pelayanan dan fokus yang lebih intensif terhadap kebutuhan individual siswa, termasuk kesulitan dalam mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, sumber daya manusia juga diperlukan dalam menyediakan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa dan berbagai kebutuhan administrasi yang menunjang keefektifitasan program. Meskipun demikian, program bimbingan belajar menerima penilaian positif dari orang tua siswa terkait kepuasan dan efektivitas terhadap pemahaman dan penguasaan materi pelajaran anak-anak mereka.

**Evaluasi Proses (*Process*)**. Program bimbingan belajar ini menekankan pendekatan pembelajaran yang lembut dan menyenangkan. Tidak hanya mengintegrasikan pendekatan lembut dan menyenangkan, program ini berfokus pada perubahan persepsi siswa terhadap pembelajaran dengan meluruskan mindset bahwa belajar itu menyenangkan. Program ini juga



menciptakan lingkungan yang mendukung belajar dan memberikan motivasi kepada siswa untuk memiliki keinginan dan kesadaran dalam belajar. Para pengajar memberikan himbauan kepada orang tua untuk memberikan motivasi serupa dengan yang diberikan oleh pengajar selama bimbingan belajar. Meskipun program bimbingan belajar ini memiliki pendekatan yang baik dalam mendukung siswa dan orang tua, program ini juga menghadapi tantangan dalam mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti siswa ABK. Program ini tetap menerima siswa dengan kebutuhan khusus, namun terdapat batasan dalam hal pelayanan yang dapat diberikan oleh para pengajar di bimbingan belajar. Program bimbingan belajar ini menggunakan dua pendekatan utama dalam proses penilaian kebutuhan individual setiap siswa. Pertama, melalui konsultasi langsung dengan orang tua, program ini memperoleh pemahaman mendalam tentang kebutuhan belajar anak-anak. Kedua, program ini juga mengamati kemampuan dan perkembangan setiap anak secara langsung, memastikan bahwa kebutuhan belajar mereka dapat diidentifikasi secara tepat. Selain itu, program bimbingan belajar berhasil dalam memberikan solusi dan dukungan efektif terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, meskipun perlu adanya perbaikan dalam metode pembelajaran yang telah dievaluasi secara rutin. Program ini perlu mencoba berbagai metode lain untuk menentukan kecocokan dan keberhasilan pembelajaran dengan baik.

**Evaluasi Produk (*Product*).** Hasil program ini diukur dengan melihat kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Program ini berkomitmen untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang optimal dan mencapai hubungan yang seimbang antara biaya dan hasil. Produk dari program bimbingan belajar dapat dilihat dari hasil positif pada beberapa indikator, seperti perubahan dalam pemahaman siswa, perubahan nilai ujian, peningkatan kemampuan akademik, motivasi siswa, dan cara/gaya belajar siswa. Selain itu, tingkat kepercayaan diri siswa juga terbukti meningkat. Semua indikator ini menggambarkan bahwa program bimbingan belajar mampu memberikan dampak positif pada perkembangan akademik dan psikologis siswa. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan pengelola dan hasil angket menunjukkan mayoritas orang tua merasakan dampak positif program terhadap kemampuan akademik dan motivasi siswa. Dukungan positif dari orang tua juga terlihat dalam hasil angket terkait peningkatan tingkat kepercayaan diri, perubahan pemahaman, dan peningkatan kemampuan siswa.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

1. Ananda, R., Rafida, T., & Wijaya, C. (2017). Pengantar evaluasi program pendidikan.
2. Arikunto, S., dan Jabar, C.S.A. (2009). Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
3. Arikunto, S. (2005). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
4. Briekerhoff, R.O., et-al. (1983). Program Evaluation. A Source Book. Boston:Kluwer Nijboff Publishing.
5. Desa Cikeusi - Direktori Sumedang. (2016, February 19). Sumedang Tandang. Retrieved December 9, 2023, from <https://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-cikeusi.htm>
6. Elian, A. F., & Ilyas. (2020). Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif pada Kursus Mahacoustic Music Management di Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 113. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.2.111-120.2020>
7. Hartono, B Agung dan Sunarto. (2002). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Husin, A., Yosef, Y., Asuan, M. E., Sumarni, S., Surino, P. O., & Dellomos, C. O. (2020). Entrepreneurship Education for Family Investment Values in Indonesia and the Philippines. *Journal of Nonformal Education*, 6(1), 5. <https://doi.org/10.15294/jne.v6i1.22624>

9. Kirkpatrick, J.L. (1998). *Evaluating Training Program, The Four Levels*, 2nd Edition. San Fransisco: Berret-Kohler Publisher, Inc.
10. Madaus, G.F. & Scriven, M.S. & Stufflebeam, D.L. (1993). *Evaluation models, viewpoints on educational and human services evaluation*. Boston: Kluwer Nijhoff Publishing.
11. Mutrofin, (2010). *Evaluasi Program, Teks Pilihan Untuk Pemula*. Yogyakarta:Lakesbang Pressindo.
12. Nurihsan, A.J. (2011). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
13. Nurihsan, J., & Yusuf, S. (2009). *Landasan bimbingan & konseling*. Bandung. PT Remaja.
14. Oliva, P. F. (1992). *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins Publishers.
15. Purwanto & Suparman, A. (1999). *Evaluating educational outcome (Test measurment and evaluation)*. Florentino St: Rex Printing Company, Inc.
16. Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. H. (2018). Analisis pelaksanaan bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 1(1), 10-20.
17. Sudjana, D. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan Rosda.
18. Sudjana, N. & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandunng: Sinar Baru Algesindo.
19. Tayibnapi, F.Y. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
20. Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi program pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
21. Yuse, A. P., Jamaris, J., & Ismaniar, I. (2018). Penerapan Pembelajaran Orang Dewasa oleh Instruktur Pelatihan Keterampilan Menjahit di SPNF SKB Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9199>

---

---

## PELATIHAN PENGELOLAAN *E-COMMERCE* DI KOMUNITAS CIKEPO KOTA CIMAHI

Indri Pebriani<sup>1</sup>, Shely Nur Fitriyani<sup>2</sup>, Silmi Fakhрина<sup>3</sup>, Cucu Sukmana<sup>4</sup>  
<sup>1-4</sup> Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>[indripebriani21@upi.edu](mailto:indripebriani21@upi.edu), <sup>2</sup>[shelynurfitriyani@upi.edu](mailto:shelynurfitriyani@upi.edu), <sup>3</sup>[fakhrinasilmi@upi.edu](mailto:fakhrinasilmi@upi.edu),  
<sup>4</sup>[cucusukmana@upi.edu](mailto:cucusukmana@upi.edu)

### ABSTRACT

*The presence of UMKM in the Indonesian economy has a large role and potential in the development of the country's economy and economic sectors. These UMKM are still not well known to the wider public, which affects the marketing of the products they produce, even though if you look at the quality of the products they produce, the quality is already very good. The aim of this e-commerce management training is to create e-commerce or e-commerce managers in the CIKEPO community. This implementation method includes the introduction of online shops or online shops, as well as independent training for online shop managers. The results of this research show that knowledge and understanding about e-commerce or e-commerce will increase in the CIKEPO community so that they can manage and update products in the CIKEPO community, so that community participation in managing e-commerce will increase.*

**Keywords:** *Entrepreneurship, Planning, Programs, Training, E-Commerce*

### ABSTRAK

Kehadiran UMKM dalam perekonomian Indonesia mempunyai peran dan potensi yang besar dalam pembangunan perekonomian dan sektor perekonomian negara. UMKM ini masih belum dikenal masyarakat luas sehingga mempengaruhi pemasaran produk yang dihasilkannya, padahal jika dilihat dari kualitas produk yang dihasilkan sudah sangat baik kualitasnya. Tujuan dari pelatihan pengelolaan e-commerce ini adalah untuk menciptakan pengelola e-commerce atau e-commerce di komunitas CIKEPO. Metode pelaksanaan ini meliputi pengenalan toko online atau toko online, serta pelatihan mandiri pengelola toko online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang e-commerce atau e-commerce akan meningkat pada komunitas CIKEPO sehingga dapat mengelola dan mengupdate produk-produk yang ada di komunitas CIKEPO, sehingga partisipasi komunitas dalam pengelolaan e-commerce akan meningkat.

**Kata Kunci:** Kewirausahaan, Perencanaan, Program, Pelatihan, E-Commerce

## PENDAHULUAN

Kewirausahaan adalah suatu kegiatan individu atau kelompok yang membuka suatu perusahaan dalam produksi atau distribusi barang atau jasa ekonomi dengan tujuan memperoleh keuntungan, mempertahankan dan mengembangkan perusahaan (Rusdiana, 2018). Kewirausahaan memberikan kontribusi terhadap pembangunan di Indonesia, antara lain mengatasi kesulitan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan dan masyarakat, meningkatkan ketahanan nasional dan mengurangi ketergantungan pada luar negeri (Rusdiana, 2018). Kehadiran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia mempunyai peran dan potensi yang besar dalam pengembangan perekonomian nasional dan sektor perekonomian. Salah satu tugas strategis UKM adalah berperan serta dalam memperlancar pembangunan ekonomi, mendukung pertumbuhan ekonomi, menciptakan peluang usaha, serta menciptakan dan memperluas kesempatan kerja untuk menampung tenaga kerja yang besar. UMKM jenis ini belum dikenal di masyarakat luas sehingga mempengaruhi pemasaran produk yang dihasilkannya, padahal jika dilihat dari kualitas produk yang dihasilkan sudah memiliki kualitas yang sangat baik. Dan dalam perkembangan internet saat ini yang sangat pesat, hampir semua informasi sangat mudah didapat. Internet kini tidak hanya

digunakan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi penting yang dibutuhkan dalam berbagai bidang, termasuk kehidupan bisnis.

Berdasarkan data Kompas.com, pertumbuhan industri E-Commerce di Indonesia pada tahun 2021 kian meningkat. Seiring dengan hal tersebut meningkat pula aspek konsumsi masyarakat pada platform digital. Masyarakat lebih banyak untuk berbelanja secara daring (online) daripada berbelanja secara langsung ke lokasi (offline). Menurut hasil laporan dari Navigating Indonesia's E-Commerce: Omnichannel as the Future of Retail sebanyak 74,5% konsumen masyarakat Indonesia lebih banyak untuk berbelanja online daripada berbelanja offline. Menurut Founder dan CEO Sirclo, Brian Marshal mengatakan bahwa masyarakat saat ini dinilai semakin bergantung dengan produk dan layanan yang dihadirkan melalui platform digital, termasuk perilaku konsumen yang semakin terdorong terhadap berbelanja secara online. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa hamper semua pemenuhan kebutuhan pokok dan berbagai kegiatan lainnya di masyarakat dialihkan melalui layanan digital.

Electronic Commerce atau biasa dikenal dengan istilah E-Commerce merupakan salah satu penjualan atau pembelian barang/jasa yang dilakukan melalui jaringan computer dengan menggunakan metode yang secara spesifik dirancang untuk tujuan menerima atau melakukan pemesanan. Saat ini E-Commerce atau belanja online telah menjadi kebiasaan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia karena dengan melalui E-Commerce memberikan kemudahan dan banyak masyarakat yang beranggapan bahwa belanja online menjadi salah satu sarana untuk mencari dan memenuhi kebutuhan barang/jasa yang diperlukan baik itu berupa makanan, fashion, rumah tangga dan sebagainya. Belanja online

Dalam jual beli barang/jasa dilakukan pada E-Commerce harus dilakukan secara online, tetapi dalam aspek pembayaran dan pengiriman barang tidak dilakukan secara online. Transaksi yang terjadi dalam E-Commerce dapat terjadi pada antar usaha, rumah tangga, individu, pemerintah, dan organisasi baik swasta maupun public lainnya.

## **TUJUAN**

Berdasarkan analisis kebutuhan, tujuan yang dilaksanakannya kegiatan program Pelatihan Pengelolaan e-commerce atau toko online di komunitas CIKEPO, sebagai berikut: (a) Untuk menciptakan pengelola e-commerce atau toko online di komunitas CIKEPO (b) Menumbuhkan kreativitas di dalam komunitas CIKEPO, (c) Memanfaatkan e-commerce atau toko online untuk memudahkan situs penjualan di dalam komunitas CIKEPO

## **MANFAAT**

Pelatihan pengelolaan e-commerce ini memberikan manfaat dan solusi kepada komunitas CIKEPO sebagai mitra dalam kegiatan komunitas. Para pengurus komunitas CIKEPO melakukan kegiatan pemasaran tersebut secara efisien dan efektif melalui Toko Online Komunitas CIKEPO dan memanfaatkan seluruh media sosial lainnya. Tujuan dari kegiatan ini tentunya untuk mempromosikan komunitas CIKEPO Kota Cimahi sebagai peserta dalam penggunaan media transaksi antar pelaku usaha, rumah tangga dan lainnya melalui perdagangan elektronik.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Perencanaan**

Menurut Waterston (1965), perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi dan terus menerus yang dilakukan guna memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif untuk mencapai tujuan tertentu (Kustiwan, n.d.:2). Sedangkan menurut Friedman (1965), perencanaan adalah suatu cara berpikir mengenai masalah sosial dan ekonomi. Perencanaan berorientasi ke masa depan, sangat memikirkan hubungan antara tujuan dengan keputusan bersama dan mengusahakan kekomprehensifan di dalam kebijakan dan program. Sejalan

dengan pendapat ahli sebelumnya, M.J. Branch (1980) mendefinisikan perencanaan adalah proses aktivitas yang berkelanjutan dan merumuskan apa yang dapat dilakukan dan diinginkan untuk masa depan, serta bagaimana mencapainya. Kegiatan perencanaan pada hakikatnya juga merupakan upaya untuk menentukan pilihan dari sekian banyak alternatif yang tersedia, karena terkait dengan pengambilan keputusan.

Menurut Conyer dan Hill (1984), perencanaan adalah upaya menetapkan prioritas menurut sumber daya yang tersedia dan menetapkan tujuan jangka panjang (Setiadi, n.d.: 7). Kegiatan perencanaan sebenarnya mengandung unsur kreativitas dan keberanian menilai keadaan saat ini dan masa depan sekaligus. Namun kreativitas dan keberanian tidak bisa dilakukan begitu saja. Dalam hal ini, Friedmann (1987) mengingatkan pentingnya menggabungkan ilmu pengetahuan dan pengetahuan praktis dalam kegiatan perencanaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Kelly dan Becker (2000) yang memandang perencanaan sebagai upaya rasional untuk mengantisipasi masa depan. (Setiadi, n.d.:7) Perencanaan mempunyai peranan penting dalam lingkup pendidikan karena menentukan dan juga mengarahkan tujuan yang ingin dicapai. Athoillah Anton (2017) perencanaan (planning) merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk membuat suatu program yang meliputi segala sesuatu yang akan dilaksanakan, menetapkan tujuan, kebijakan, pedoman pimpinan, prosedur dan metode untuk mencapai tujuan.

Perencanaan melibatkan pada bagaimana mendefinisikan tujuan organisasi, menetapkan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan mengembangkan rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dalam pekerjaan (Munawar, 2014: 2). Ketika akan melaksanakan suatu program atau kegiatan, perencanaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Pentingnya perencanaan dalam suatu kegiatan/program yaitu:

1. Perencanaan memberikan arahan kepada para manajer dan non-manajer. Ketika karyawan tahu apa yang hendak dicapai organisasi mereka atau unit kerja dan apa yang harus dikontribusikan untuk mencapai tujuan, mereka dapat mengkoordinasikan kegiatan mereka, saling bekerja sama, dan melakukan apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tanpa perencanaan, departemen dan individu mungkin bekerja di lintas tujuan dan menghambat organisasi mencapai tujuannya secara efisien.
2. Perencanaan mengurangi ketidakpastian dengan memaksa manajer untuk melihat ke depan, mengantisipasi perubahan, mempertimbangkan dampak dari perubahan dan menciptakan tanggapan yang sesuai. Walaupun perencanaan tidak akan menghilangkan ketidakpastian, manajer melakukan perencanaan sehingga mereka dapat merespon secara efektif.
3. Perencanaan meminimalkan pemborosan dan pengulangan. Ketika aktivitas kerja dikoordinasikan di sekitar rencana, inefisiensi menjadi jelas dan dapat diperbaiki atau dihilangkan.
4. Perencanaan menetapkan tujuan atau standar yang digunakan dalam pengendalian/controlling. Ketika para manajer merencanakan, mereka menciptakan tujuan dan rencana. Ketika mereka mengendalikan, mereka melihat apakah rencana telah dilaksanakan dan l tujuan telah terpenuhi. Tanpa perencanaan, tidak akan ada tujuan untuk mengukur usaha kerja.

Dalam perencanaan memiliki unsur-unsur yang tak terpisahkan. Unsur-unsur dalam perencanaan terdiri dari:

1. Merencanakan berarti memilih; artinya, perencanaan merupakan proses memilih di antara berbagai kegiatan yang diinginkan, karena tidak semua yang diinginkan itu dapat dilakukan dan dicapai dalam waktu yang bersamaan. Hal itu menyiratkan pengertian bahwa hubungan antara perencanaan dan proses pengambilan keputusan sangat erat. Oleh karena itu, banyak buku mengenai perencanaan membahas pendekatan alternatif dalam proses



- pengambilan keputusan, terutama berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan urutan tindakan di dalam proses pengambilan keputusan. (Kustiwan, n.d.:5)
2. Perencanaan merupakan alat pengalokasian sumber daya. Penggunaan istilah sumber daya menunjukkan segala sesuatu yang dianggap berguna dalam pencapaian suatu tujuan tertentu. Sumber daya mencakup sumber daya manusia; sumber daya alam (tanah, air, hasil tambang, dan sebagainya); sumber daya buatan. Perencanaan mencakup proses pengambilan keputusan tentang bagaimana sumber daya yang tersedia itu digunakan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, kuantitas dan kualitas sumber daya tersebut sangat berpengaruh dalam proses memilih di antara berbagai pilihan tindakan yang ada. (Kustiwan, n.d.:5)
  3. Perencanaan merupakan alat untuk mencapai tujuan. Konsep perencanaan sebagai alat pencapaian tujuan muncul berkenaan dengan sifat dan proses penetapan tujuan. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh seorang perencana adalah bahwa tujuan-tujuan mereka kurang dapat dirumuskan secara tepat. Sering kali tujuan-tujuan tersebut didefinisikan secara kurang tegas, karena kadang kala tujuan-tujuan tersebut ditetapkan oleh pihak lain. (Kustiwan, n.d.:5)
  4. Perencanaan mengacu ke masa depan. Salah satu unsur penting dalam perencanaan adalah unsur waktu. Tujuan perencanaan dirancang untuk dicapai pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, perencanaan berkaitan dengan antisipasi ke masa depan, bukan semata-mata menjawab persoalan-persoalan masa kini. (Kustiwan, n.d.:5)

### **Kewirausahaan**

Secara umum, kewirausahaan merupakan suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru atau kreatif dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih. Kewirausahaan adalah kemampuan manajer resiko (Risk manager) dalam mengoptimalkan segala sumber daya yang ada, baik materi, intelektual, waktu dan kemampuan kreativitasnya untuk menghasilkan suatu produk atau usaha yang berguna bagi dirinya dan bagi orang lain (Firmansyah & Anita, 2019:3). Menurut Joko Untoro (2012) menyebutkan bahwa kewirausahaan adalah suatu keberanian untuk melakukan upaya-upaya dalam memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan oleh seseorang atas dasar kemampuan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Sedangkan menurut J. Leach Ronald Melicher (2009) dalam bukunya berjudul *Entrepreneurial Finance*, menyebutkan bahwa kewirausahaan merupakan *process of changing ideas into commercial opportunities and creating value* (Firmansyah & Anita, 2019:3). Artinya bahwa kewirausahaan adalah sebuah proses dalam merubah ide menjadi kesempatan komersial dan menciptakan nilai (harga).

Dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 Tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, bahwasanya: “Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

### **Pelatihan**

Menurut Kaswan, pelatihan adalah proses meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan karyawan (Haryati, 2019:92). Sedangkan menurut Gomes, pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerjaan pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya (Haryati, 2019:92). Sementara itu, Dessier, pelatihan didefinisikan sebagai suatu proses mengajarkan

keterampilan yang dibutuhkan oleh pegawai baru untuk melakukan pekerjaannya (Junawan & Mora, 2018:345).

Bariqi (2018) menyebutkan terdapat beberapa tujuan dan manfaat dari pelatihan (Bariqi, 2018:66), yaitu:

1. Pelatihan dapat meningkatkan produktivitas (productivity) berupa pengetahuan, keterampilan dan perubahan tingkah laku.
2. Pelatihan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan dalam bekerja sehingga output yang dihasilkan tetap terjadi dan meningkat.
3. Pelatihan dapat membantu dalam perencanaan tenaga kerja (human resource planning) sehingga memudahkan pegawai untuk mengisi kekosongan jabatan pada suatu organisasi sehingga perencanaan pegawai dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.
4. Pelatihan akan membantu dalam meningkatkan prestasi kerja dari pegawai sehingga dapat menimbulkan peningkatan upah dan moril kerja pegawai untuk lebih bertanggungjawab terhadap tugasnya.
5. Pelatihan memberikan kompensasi tidak langsung (indirect compensation) dengan cara suatu perusahaan/lembaga memberikan kesempatan kepada pegawainya untuk mengikuti suatu pelatihan.
6. Pelatihan dapat membantu dalam mencegah dan mengurangi terjadinya kecelakaan kerja dalam suatu organisasi sehingga akan tercipta suasana kerja yang tenang, aman, dan adanya stabilitas pada sikap mental pegawai.
7. Pelatihan dapat memberikan kesempatan bagi pegawai untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki pegawai termasuk meningkatkan perkembangan pribadinya.

Dalam manajemen sumber daya manusia (SDM) pelatihan merupakan salah satu tugas pokok dari suatu organisasi sebagai bagian dari kegiatan pengembangan manusia. Pelatihan yang dilakukan dalam suatu organisasi umumnya dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja pekerjaan suatu individu ataupun kelompok. Program-program yang dibuat dalam bentuk pelatihan biasanya melibatkan bagaimana upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pekerja, serta menanamkan motivasi yang lebih besar untuk meningkatkan kinerja pekerjaan (Rahadi dkk, 2023:2).

Program pelatihan dapat dibuat secara mandiri atau dengan sistem administrasi pembelajaran dengan tujuan pengembangan jangka panjang karyawannya. Praktik pelatihan umum meliputi orientasi, kuliah di kelas, studi kasus, permainan peran, simulasi dan pelatihan berbasis komputer, termasuk e-learning (Rahadi dkk, 2023:3). Namun disisi lain, pelatihan tidak hanya menjadi tanggung jawab dari suatu organisasi/perusahaan melainkan menjadi tanggung jawab secara pribadi. Hal ini dikarenakan pegawai dan organisasi/perusahaan memperoleh manfaat dari pelatihan. Manfaat suatu pelatihan dapat dilihat dari 3 aspek sisi yaitu untuk pegawai dan untuk organisasi; untuk organisasi; dan untuk hubungan sumberdaya manusia dalam intra dan antar grup (Junawan & Mora, 2018:345).

Di sebagian besar organisasi/perusahaan, kegiatan pelatihan dan pengembangan disediakan oleh pelatih, manajer, konsultan internal, dan pakar karyawan. Namun, seperti gambaran praktik pelatihan, aktivitas pelatihan dan pengembangan juga dialihdayakan. Outsourcing merupakan kegiatan pelatihan dan pengembangan disediakan oleh individu di luar perusahaan. Penyedia pelatihan di luar perusahaan meliputi perguruan tinggi dan universitas, akademi komunitas dan junior, lembaga teknis dan kejuruan, pemasok produk, konsultan dan perusahaan konsultan, serikat pekerja, organisasi perdagangan dan profesional, serta organisasi pemerintah. (Rahadi dkk,2023:4)

### **E-Commerce**

E-commerce merupakan teknologi yang berbasis internet yang berfungsi untuk mempercepat proses manajemen dari suatu bisnis. E-commerce menjadi salah satu bentuk model baru dalam

kegiatan jual beli (perdagangan) yang didalamnya meliputi pembelian, penjualan, pertukaran barang atau jasa dengan melalui perangkat elektronik seperti komputer dan internet (Santoso, 2020:97). Menurut Maulana (2015), e-commerce diartikan sebagai sebuah proses membeli atau menjual produk secara elektronik yang dilakukan oleh konsumen kepada perusahaan atau konsumen kepada konsumen dengan menggunakan bantuan peralatan komputer dan internet (Santoso, 2020:97). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Laudon & Laudon (1998), e-commerce merupakan suatu proses membeli dan menjual produk-produk secara elektronik oleh konsumen dan dari perusahaan ke perusahaan dengan menggunakan komputer sebagai perantara transaksi bisnis (Prasty, n.d.).

E-commerce merupakan bagian dari e-business (electronic business) yang berhubungan dengan kegiatan jual-beli barang/jasa melalui Internet. E-commerce juga meliputi aktivitas yang mendukung kegiatan transaksi, seperti periklanan, pemasaran, dukungan konsumen, keamanan, pengiriman, dan pembayaran. E-commerce merubah semua kegiatan pemasaran yang bersifat offline menjadi online dan sekaligus memangkas biaya-biaya operasional untuk kegiatan perdagangan (Ayu & Lahmi, 2020:116).

Dalam segi perkembangannya, E-commerce dimulai sejak tahun 1995 di salah satu portal internet pertama bernama Netscape.com yang menerima iklan pertama dari perusahaan utama dan mempopulerkan bahwa web bisa digunakan sebagai media baru untuk iklan dan penjualan. Dari mempopulerkan web sebagai media iklan itulah yang menjadikan penjualannya meningkat dua hingga tiga kali lipat dari sebelumnya. Sejak didirikannya, e-commerce terus tumbuh hingga resesi tahun 2008-2009 dimana pertumbuhan perekonomian sangat lambat. Faktanya, e-commerce adalah satu-satunya bisnis ritel yang relatif stabil. Pada tahun 2012, e-commerce terus menanjak, dibuktikan dengan jumlah pembeli online meningkat sebesar 5% dan jumlah transaksi online meningkat 7% (Ayu & Lahmi, 2020:116).

Terdapat tiga kategori utama dari e-commerce, yaitu:

1. Business to Consumer (B2C) E-commerce. Business to consumer dilakukan oleh pelaku bisnis dan konsumen. Transaksi e-commerce jenis ini terjadi layaknya jual-beli biasa yang melibatkan pengeceran produk dan jasa ke konsumen individu. Konsumen mendapatkan penawaran produk dan melakukan pembelian secara online. Contohnya adalah BarnesandNoble.com yang menjual buku, perangkat lunak, dan musik kepada konsumen individu. Di Indonesia ada Bhinneka.com, Berrybenka.com, dan Tiket.com. (Ayu & Lahmi, 2020:116)
2. Business to Business (B2B) E-Commerce. Bisnis e-commerce melibatkan penjualan barang dan jasa di antara bisnis-bisnis. Transaksi dilakukan oleh dua belah pihak yang sama-sama memiliki kepentingan bisnis. Dua belah pihak ini saling mengerti dan mengetahui bisnis yang dijalankan. Umumnya e-commerce dilakukan dengan menggunakan EDI (Electronic Data Interchange) dan email dalam proses pembelian barang dan jasa. Contoh website e-commerce B2B adalah Bizzy dan Ralali. Bizzy menyediakan solusi bagi perusahaan yang memiliki masalah dalam hal pengadaan suplai dan jasa kebutuhan bisnis. Sementara Ralali menjual produk-produk MRO (Maintenance, Repair, and Operational) kepada perusahaan lain. (Ayu & Lahmi, 2020:116)
3. Consumer to Consumer (C2C) E-Commerce. Bisnis e-commerce C2C melibatkan konsumen yang menjual secara langsung kepada konsumen. Umumnya transaksi ini dilakukan secara online melalui pihak ketiga yang menyediakan platform online atau marketplace untuk melakukan transaksi tersebut. E-commerce bentuk C2C ini menjadi perantara antara penjual dan pembeli. Contohnya adalah Bukalapak, Tokopedia, Shopee, OLX, dan sejenisnya. (Ayu & Lahmi, 2020:116)

Dalam menggunakan e-commerce terdapat beberapa keuntungan dan kelebihan yang dapat diterima. Keuntungan dari penggunaan e-commerce seperti yang dikemukakan oleh (Rehatalanit, 2021:67-68) yaitu:

1. Suatu organisasi/perusahaan dapat menjangkau seluruh konsumen di seluruh dunia.
2. Memberikan efisiensi tanpa adanya kesalahan dan tepat waktu.
3. Harga yang lebih murah dan belanja hanya cukup pada satu tempat.
4. Meningkatkan pendapatan dan loyalitas pelanggan.

Adapun kelebihan dari menggunakan e-commerce adalah:

1. Bersifat otomatis sehingga tidak terjadi proses secara manual
2. Terintegrasi dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses.
3. Dalam segi publikasi, memberikan jasa promosi dan komunikasi antar produk atau jasa yang dipasarkan.
4. Terjadi proses interaksi dengan adanya pertukaran data/informasi antar berbagai pihak yang akan meminimalkan human error
5. Transaksi yang terjadi merupakan kesepakatan antara dua pihak untuk melakukan transaksi yang melibatkan institusi lain.

Dalam bidang UMKM, e-commerce digunakan untuk memfasilitasi pembiayaan, informasi produk, pembelian sarana dan prasarana, penjualan hasil UMKM, informasi mengenai harga input dan produk akhir, serta pemasaran dan distribusi produk UMKM (Nurjati, 2021:106).

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan perilaku, pemikiran, atau perasaan suatu kelompok atau individu. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan alat penelitian, seperti angket observasi dan formulir panduan wawancara, serta menarik kesimpulan dari informasi yang dikumpulkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi dokumen dan tinjauan pustaka. Tinjauan literatur adalah salah satu metode pengumpulan data sekunder yang paling populer. Cara ini hanya memerlukan beberapa perpustakaan untuk menunjang penelitian atau penelitian dengan mengumpulkan informasi dari buku, jurnal atau informasi yang dapat menambah pengetahuan dalam penulisan dan penelitian yang dilakukan. Menurut (Zes, 2008:3), metode studi sastra adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta pengolahan bahan penelitian. Sedangkan informasi dasar diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi adalah suatu metode operasional pengumpulan data melalui pencatatan secara cermat dan sistematis terhadap objek-objek yang diamati secara langsung. Dalam metode ini penulis melakukan pengamatan secara cermat terhadap objek yang diamati kemudian mencatat peristiwa yang diamati secara akurat dan sistematis agar informasi yang diperoleh penulis tidak hilang dari pengamatannya. Wawancara adalah cara mengumpulkan informasi melalui pertanyaan langsung. Dalam wawancara ini komunikasi merupakan interaksi antara penulis sebagai penanya dengan responden yang diharapkan memberikan jawaban. Penulis mewawancarai pengurus komunitas CIKEPO dan anggota komunitas CIKEPO lainnya. Dokumentasi adalah alat bukti atau dokumen asli yang dapat digunakan sebagai alat bukti dalam suatu penyidikan bahkan dalam urusan hukum. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan komunitas CIKEPO di Kota Cimahi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan Pengelolaan E-Commerce di Komunitas CIKEPO, Kota Cimahi adalah kegiatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat tertentu dalam berbagai kegiatan yang dapat membantu mengembangkan bisnis UMKM di Komunitas CIKEPO, dan Menumbuhkan kreativitas serta Memanfaatkan E-Commerce atau toko online untuk memudahkan situs penjualan di dalam komunitas CIKEPO. Kegiatan Pelatihan Pengelolaan E-Commerce di komunitas CIKEPO merupakan upaya civitas akademika untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kota Cimahi, termasuk memperluas wawasan, pengetahuan dan keterampilan sebagai perwujudan dharma bakti dan bentuk kepedulian untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat luas khususnya bagi masyarakat yang kekurangan ekonomi. Secara umum Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia mengembangkan program ini untuk memberikan kontribusi yang signifikan kepada masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat Kota Cimahi.

### **1) Gambaran Umum Lokasi Komunitas CIKEPO, Kota Cimahi**

Komunitas CIKEPO merupakan salah satu komunitas yang bergerak dalam bidang kewirausahaan. Komunitas CIKEPO terletak di Kampung Leuwi Gajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat 40532. Komunitas CIKEPO merupakan kumpulan dari beberapa masyarakat yang memiliki kepentingan yang sama yaitu dalam bidang kewirausahaan atau yang memiliki. Saat ini komunitas CIKEPO memiliki sekitar 75 anggota dengan jumlah pengurus sebanyak 8 orang. Rata-rata usia yang terdapat komunitas CIKEPO yaitu antara 25 - 65 tahun. Dari aspek tingkat pendidikan di Komunitas CIKEPO yaitu SMP, SMA, dan S1. Potensi yang dimiliki oleh komunitas CIKEPO sebagian besar berkaitan dengan aspek produksi karena anggota komunitas CIKEPO berakar dari UMKM. Dari segi pengurusnya memiliki potensi dalam aspek marketing, keuangan, perkoperasian dan sosial.

### **2) Kegiatan Pokok**

Pelatihan pengelolaan e-commerce atau toko online terdiri dari beberapa kegiatan yaitu:

#### **a. Pembuatan kalender untuk penjadwalan dalam mengunggah/mengupload produk.**

Membuat kalender jadwal unggah produk bertujuan agar kita dapat secara konsisten mengunggah aktivitas bisnis/produk-produk yang diperjualbelikan agar dapat meningkatkan performa situs e-commerce atau toko online yang dimiliki. Penjadwalan unggah produk dapat disesuaikan masing-masing namun harus tetap menggunakan pola dan intensitas yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Tujuannya adalah untuk dapat meningkatkan performa e-commerce atau toko online dari sisi SEO (*Search Engine Optimization*).

#### **b. Membuat deskripsi produk dengan jelas dan menarik.**

Deskripsi pada suatu produk yang dijual perlu untuk diperhatikan, karena akan berdampak pada keputusan pelanggan dalam membeli suatu produk. Deskripsi produk yang dibuat harus dapat dibaca dan dipahami dengan jelas serta ditulis secara singkat. Dalam penulisan deskripsi produk ini juga perlu untuk memperhatikan istilah-istilah yang dianggap kurang familiar di masyarakat. Informasi yang tercantum pada deskripsi produk harus disesuaikan dengan kondisi asli dari produk yang akan



diperjualbelikan (tidak melebih-lebihkan kualitas/kondisi produk). Terakhir, dalam membuat deskripsi produk, dapat menggunakan teknik copywriting yang bertujuan untuk dapat menarik minat dari pelanggan.

**c. Memperhatikan katalog produk dengan mempercantiknya menggunakan gambar.**

Visualisasi suatu produk sangat berpengaruh terhadap keputusan pelanggan dalam membeli suatu produk. Berdasarkan hasil survey, sebagian besar pelanggan akan memutuskan membeli suatu produk berdasarkan pada foto/gambar yang dilihat. Oleh karena itu, foto/gambar suatu produk yang akan di posting pada katalog harus memiliki nilai plus/tambahan yang dapat menarik perhatian pelanggan.

**d. Mengevaluasi performa SEO dengan menggunakan google analytics dan search console.**

SEO merupakan teknik yang memungkinkan untuk mendatangkan kunjungan *e-commerce* atau *toko online* secara organik/alami. Pemantauan keberlangsungan *e-commerce* atau *toko online* dari sisi SEO, dapat menggunakan google analytics dan google search console. Fungsi dari penggunaan *google analytics* dan *google search console* adalah untuk merekam pergerakan data masuk dari komputer secara aktual dan realtime. *Google analytics* dan *google search console* mampu untuk memberikan berbagai informasi data pengguna, mulai dari halaman paling banyak dikunjungi, asal lokasi, kata kunci yang dicari, sampai lama waktu kunjungan pada *e-commerce* atau *toko online*.

**e. Monitor Uptime Server**

*Uptime* merupakan catatan tentang seberapa sering server mengalami *down*. Status *uptime* server memiliki skala antara 1-100%. Semakin tinggi angka/skor *uptime* server maka akan semakin baik pula performa server yang dimiliki. Untuk mengetahui skala *uptime server* yang dimiliki dapat menggunakan *Qwords.com*.

**f. Pemantauan jumlah Backlink dan kata kunci negative**

**g. Cek keamanan transaksi pembayaran**

Pengecekan alur sistem pembayaran yang diterapkan pada *e-commerce* perlu untuk dilakukan, tujuannya adalah untuk meminimalisir kegagalan ketika proses pembayaran dan menambah kredibilitas *e-commerce/toko online* yang dimiliki

**3) Waktu dan Lokasi Pelaksanaan**

Kegiatan pelatihan pengelolaan *e-commerce* pada komunitas CIKEPO diselenggarakan sebanyak 4 kali pada tanggal 1-4 Januari 2024. Kegiatan pelatihan pengelolaan ini dimulai pada pukul 09.00 – 12.00 WIB. Tempat pelaksanaan dari kegiatan pelatihan berlokasi di tempat Sekretaris Komunitas CIKEPO.

**4) Susunan Panitia Penyelenggara**

Penanggung Jawab : Prof. Dr. Uyu Wahyudin, M. Pd.  
Dr. Cucu Sukmana, M. Pd.  
Ketua Pelaksana : Silmi Fakhriana

Sekretaris : Indri Pebriani  
Anggota : Shely Nur Fitriyani

## **5) Deskripsi Tahapan/Alur Kegiatan Yang Dilaksanakan**

### **a. Perencanaan**

Perencanaan merupakan tahapan yang penting. Ketika akan menyelenggarakan suatu program, tahap perencanaan menjadi tahap pertama yang harus dilakukan. Tahap perencanaan berisi mengenai penentuan tujuan, sasaran, materi pembelajaran pelatihan yang akan diberikan, menentukan metode yang akan digunakan, penyediaan sarana dan prasarana, serta mempersiapkan dan menentukan tutor pembelajaran pelatihan.

- 1) **Tujuan Program pelatihan** “Pelatihan Pengelolaan E-Commerce Oleh-Oleh Bandung pada Komunitas CIKEPO, Kota Cimahi” bertujuan untuk:
  - a. Memberikan pengetahuan dan mengupgrade skill peserta pelatihan yaitu anggota dan pengurus Komunitas CIKEPO mengenai pengelolaan e-commerce.
  - b. Meningkatkan pemahaman anggota dan pengurus Komunitas CIKEPO mengenai manfaat mengelola e-commerce yang baik.
  - c. Mendorong anggota dan pengurus Komunitas CIKEPO dalam mengembangkan keterampilan praktis dalam mengelola e-commerce.
- 2) **Sasaran** dari program Pelatihan Pengelolaan E-Commerce di Komunitas CIKEPO, adalah anggota dan pengurus Komunitas CIKEPO.
- 3) **Pembuatan Materi/Modul** pelatihan dirancang disesuaikan dengan kebutuhan dan berasal dari beberapa referensi. Materi/modul pelatihan yang akan diberikan adalah berupa: Deskripsi E-Commerce Peluang dan keuntungan dari penggunaan e-commerce. Jenis-jenis e-commerce karakteristik e-commerce yang digunakan Pemahaman dan mengidentifikasi peluang pasar di e-commerce Cara/Teknik pengelolaan e-commerce Metode Pelatihan Metode pelatihan yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan direncanakan sebelum dilaksanakannya program pelatihan.
- 4) **Metode pelatihan** yang akan digunakan dalam pembelajaran pelatihan pengelolaan e-commerce adalah dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan praktik. Metode praktik yang akan digunakan dalam pelatihan ini ialah mengenai tata cara mengelola e-commerce secara langsung melalui marketplace online yang ada.
- 5) **Penyediaan Sarana dan Prasarana** yang akan digunakan dalam pelatihan adalah berupa perangkat elektronik seperti handphone, laptop maupun yang lainnya. Selain itu, beberapa produk yang akan diperjualbelikan di e-commerce.
- 6) **Menentukan Tutor Pembelajaran Pelatihan** ini dibutuhkan untuk melakukan pembelajaran pelatihan.

## **b. Pelaksanaan**

### **1. Waktu Pelaksanaan**

Kegiatan Pelatihan Pengelolaan E-Commerce pada komunitas CIKEPO diselenggarakan sebanyak 4 kali pada tanggal 1-4 januari 2024. Kegiatan Pelatihan ini dimulai pada pukul 09.00 12.00 WIB. Tempat Pelaksanaan dari kegiatan pelatihan berlokasi di Sekretariat komunitas CIKEPO

### **2. Proses Pelaksanaan**

Proses pelaksanaan dari kegiatan pelatihan adalah dilaksanakan dengan penyampaian materi pembelajaran berupa teori sebanyak 25% dan praktik sebanyak 75%. Materi pembelajaran berupa teori yang diberikan adalah berkaitan dengan e-commerce. Sedangkan materi pembelajaran praktik berupa bagaimana cara mengelola e-commerce. Pengelolaan e-commerce secara praktik mulai dari bagaimana membuat kalender penjadwalan dalam mengunggah/mengupload produk, membuat deskripsi produk yang jelas dan menarik dengan menggunakan copywriting yang baik, mempercantik/memperindah katalog produk dengan menggunakan gambar/foto yang menarik, menggunakan google analytics dan search console untuk mengevaluasi SEO (Search Engine Optimization), memonitoring uptime server, memantau jumlah Backlink dan kata kunci negatif, serta melakukan pengecekan keamanan pada sistem pembayaran.

## **c. Hasil/Output**

Hasil akhir atau output dari pelatihan ini adalah agar peserta pelatihan (pengurus dan anggota Komunitas CIKEPO) mampu untuk mengetahui, memahami dan mengelola e-commerce dengan baik dan mengembangkannya menjadi lebih besar

## **6) Analisis Identifikasi Kebutuhan Program Pendidikan Masyarakat**

Identifikasi kebutuhan merupakan salah satu kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang digunakan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Identifikasi kebutuhan merupakan langkah awal ketika akan menyelenggarakan atau melaksanakan suatu program. Identifikasi kebutuhan yang dilakukan terdiri dari kegiatan observasi dan wawancara. Dalam kegiatan observasi dan wawancara ini, kami memberikan beberapa pertanyaan dan kuesioner. Hasil dari observasi dan wawancara ini dijabarkan dalam bentuk deskripsi. Kegiatan observasi dan wawancara melalui beberapa pertanyaan ini bertujuan untuk membantu dan memudahkan dalam memperoleh data informasi yang relevan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kami dapat menyimpulkan bahwa saat ini yang dibutuhkan adalah mengenai pengelolaan e-commerce. Pengelolaan e-commerce dibutuhkan untuk dapat digunakan oleh seluruh anggota Komunitas CIKEPO dalam memperjualbelikan produk-produk UMKM nya. Oleh karena itu, pelatihan mengenai pengelolaan e-commerce sangat dibutuhkan oleh Komunitas CIKEPO.

### 7) Jurnal Kegiatan

Waktu	Kegiatan
11 November 2023 - 06 November 2023	Membuat, Menyusun, dan Merevisi kisi-kisi dan instrumen observasi dan wawancara sebelum melakukan kunjungan
Selasa, 07 November 2023	Menghubungi pihak komunitas CIKEPO untuk menjadwalkan waktu bertemu
Rabu, 08 November 2023	Bertemu dan mengkonfirmasi waktu/jadwal untuk melakukan observasi dan wawancara
Selasa, 05 Desember 2023	Melakukan observasi dan wawancara dengan pihak komunitas CIKEPO terkait dengan <i>need assessment</i> /analisis kebutuhan dalam bentuk observasi dan wawancara kepada ketua komunitas CIKEPO
06 Desember 2023 - 25 Desember 2023	Menyusun laporan kegiatan (TOR) dan membuat artikel sesuai dengan pedoman jurnal yang telah ditentukan

### 8) Biaya yang Diperlukan

No	Kebutuhan	Qty	Satuan	Harga
1	<i>Fee</i> Pemateri	1 orang	Rp 100.00,-	Rp. 300.000,-
2	<i>Snack</i> Pemateri	1 orang x 4 hari	Rp. 15.000,-	Rp. 60.000,-
3	<i>Snack</i> Peserta	75 orang x 4 hari	Rp. 8.000,-	Rp. 2.400.000,-
4	<i>Snack</i> Panitia	5 orang x 4 hari	Rp. 5.000,-	Rp. 100.000,-
5	Plakat Pemateri	1 buah	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
6	Sertifikat Pemateri dan Peserta	76 buah	Rp. 5.000,-	Rp. 380.00,-
7	Transportasi Pemateri	1 orang x 4 hari	Rp. 50.000,-	Rp. 200.000,-
8	Spanduk 3x1m	1 buah	Rp. 240.000,-	Rp. 240.000,-
<b>TOTAL</b>				<b>Rp. 3.730.000,-</b>

## **KESIMPULAN**

Melalui pelaksanaan pelatihan pengelola e-commerce di komunitas CIKEPO, mereka memahami manajemen e-commerce dan cara membuat kalender jadwal upload/upload produk, membuat deskripsi produk yang mudah dipahami dan menarik perhatian audiens. menggunakan copywriting yang baik dan mendekorasi katalog produk dengan penggunaan gambar/foto yang menarik serta melakukan pemeriksaan keamanan pada sistem pembayaran. Penyelenggaraan pelatihan e-commerce merupakan salah satu bentuk pelatihan Kota Cimahi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar. Pelatihan selesai dengan hasil yang baik. Peserta mencatat bahwa e-commerce adalah pendidikan yang menarik bagi UKM dan masyarakat lain yang terus berdagang dan membeli saat ini. Alasan mengapa konsep ini sangat penting untuk digunakan oleh UMKM adalah alasan sederhana yang sudah diketahui sejak lama, yaitu perubahan perilaku pengelola komunitas CIKEPO dan keterbatasan sumber daya. Dari sudut penulis, keterbatasan sumber daya membuat UMKM mencari cara baru untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan peserta pelatihan atau pengurus Komunitas CIKEPO dan pelatihan pengelolaan e-commerce ini merupakan suatu alternatif yang dapat digunakan pemasaran dalam melaksanakan aktivitas jual beli dengan memanfaatkan teknologi.

## **SARAN**

Adapun saran dari penulis yaitu telah dilaksanakan pelatihan pengelolaan e-commerce ini untuk dapat ditindaklanjuti dari perlu adanya kegiatan pelatihan lanjutan yang lebih bersifat teknis, sehingga pemahaman dan penguasaan secara lebih menyeluruh dari kapasitas pengelolaan dan diharapkan juga dalam pelatihan seperti ini untuk lebih aktif lagi mencari informasi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

1. Ayu, S., & Ahmad, L. (2020). Peran E-Commerce Terhadap Perekonomian Indonesia Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, Vol. 9 (2) 2020: 114-123. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jkmb>
2. Bariqi, M.D. (2018). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis (JSMB)*, JSMB Vol. 5 (2) 2018 hlm. 64-69. <http://journal.trunojoyo.ac.id/jsmb>
3. Camila, Alika, P. S. (2022). Pengaruh Penggunaan E-Commerce Dalam Pemasaran Produk Sebagai Bentuk Peningkatan Penjualan. *Journal of Indonesian Education University*.
4. Firmansyah, M. A., & Anita, R. (2019). Kewirausahaan: Dasar dan Konsep. *Research Gate*. <https://www.researchgate.net/publication/336146325>
5. Haryati, R. A. (2019). Analisis Pelaksanaan Program Pelatihan dan Pengembangan Karyawan: Studi Kasus Pada PT Visi Sukses Bersama Jakarta. *Jurnal Widya Cipta*, Volume 3 No. 1 Maret 2019. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/widyacipta>
6. Hasibuan, A. N., Laksono, R., Ardiyanti, R., & Aprilia, H. (2022). Pelatihan E-Commerce Sebagai Upaya Pembekalan Keterampilan Wirausaha Dan Penguatan UMKM Bagi Masyarakat Jagakarsa, Jakarta. *Jurnal Pengabdian Teratai*, 3(1), 61-69.



7. Juardi, D., Solehudin, A., Sulaeman, S., & Al Farizi, S. T. (2022). Pelatihan Pengelolaan Komoditas Kopi Sanggabuana Berbasis E-Commerce pada BUMDes Buana Mekar Karawang. *Abditeknika Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 16-26.
8. Jumawan., & Mora, M.T. (2018). Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Korporasi. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT, Vol.3, No. 3 Oktober 2018: 343 - 352.* <http://jrmb.ejournal-feuniat.net/index.php/JRMB>
9. Kustiwan, I. (n.d.). Modul 1: Pengertian Dasar, Unsur-Unsur, dan Karakteristik Perencanaan, serta Lingkup Perencanaan Wilayah dan Kota. *PWKL 4201/MODUL 1*.
10. Munawar, F. (2014). Modul Manajemen: Dasar-Dasar Perencanaan.
11. Nurjati, E. (2021). Peran dan Tantangan E-Commerce Sebagai Media Akselerasi Manajemen Rantai Nilai Produk Pertanian. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 39 No. 2, December 2021: 105-115.* <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v39n2.2021.105-123>
12. Pelipa, E. D., & Marganingsih, A. (2020). Pelatihan E-Commerce Untuk Usaha Mikro Kecil Menengah Di Kota Sintang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 3(2), 94-105.
13. Pradana, R. A., Yustikasari, S. A. T., Aulia, F. P., Permana, J. D. B., Aprilia, F. Y., Putri, S. A., ... & Budi Witjaksono, G. S. (2022). PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN UMKM BERBASIS E-COMMERCE DI KELURAHAN MOROKREMBANGAN. PATIKALA: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 303-309.
14. Prasetyo, D. Y., Yunita, F., Bindas, A., Abdullah, A., & Samsudin, S. (2022). Pelatihan dan Pembuatan Website E-Commerce Pada UMKM Mudoku Food Tembilahan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 626-637.
15. Prastya, A.P.R. (n.d.). Tugas Sistem Informasi Manajemen, E-Commerce : Pasar Digital dan Barang Digital. *Universitas Mercu Buana*.
16. Rahadi, D.R., Sepriadi, S., Putri, C.H., & Mifta, M.F. (2023). *Pelatihan dan Pengembangan Karyawan. Tasikmalaya: Lentara Ilmu Madani. [Online]*
17. Rehatalanit, V.I.R. (n.d.). Program E-Commerce Dalam Pengembangan Bisnis. *Universitas Suryadarma*.
18. Santoso, R. (2020). Review Of Digital Marketing & Business Sustainability Of E-Commerce During Pandemic Covid-19 In Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan (JIET), Vol. 5 No. 2 (2020): 95-106.* 10.20473/jietv5i2.23614
19. Setiadi, H. (n.d.). Dasar-Dasar Teori Perencanaan. *PWKL4308/MODUL 1*.
20. Thamrin, K. M. H., Saputri, N. D. M., & Susetyo, D. (2020). Pelatihan Pengelolaan Website Pemerintah Desa Kotadaro II, Kabupaten Ogan Ilir. *Sri Commerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(2), 69-78.

## IMPLEMENTASI FUNGSI SOSIALISASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI ERA MILENIAL

Reisti Siti Meisya<sup>1</sup>, Wiwin Herwina<sup>2</sup>, Ahmad Hamdan<sup>3</sup>  
<sup>1-3</sup> Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Siliwangi

[Reisti.meisya@gmail.com](mailto:Reisti.meisya@gmail.com)<sup>1</sup>, [wiwinherwina@unsil.ac.id](mailto:wiwinherwina@unsil.ac.id)<sup>2</sup> [ahmad.hamdan@unsil.ac.id](mailto:ahmad.hamdan@unsil.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*The formation of children's character has an important role for the family, parents should be able to pay attention, guide and provide direction to children when they start to grow up, which can be done by paying attention to the family's socialization function. In Rancabatu village there are still many parents who do not know the importance of the function of family socialization so that many parents are still indifferent to the formation of children's character, even though this function helps pay attention to the formation of children's character in this millennial era. The aim of this research is to determine the implementation of the family socialization function in shaping children's character in the millennial era. The method in this research uses descriptive qualitative methods, data collected is through observation, interviews and documentation. Data analysis begins with collecting data, reducing data, then presenting the data and then drawing conclusions. The research results obtained due to a lack of understanding regarding the importance of the family socialization function make parents pay less attention to the formation of their children's character, each parent has their own way of forming their child's character without paying attention to the socialization function. The condition of parents also influences the formation of children's character because there are parents who are indifferent and there are also those who are understanding. There are parents who try to be close to their children, there are also those who are just normal. Parental closeness has a significant impact on the child's growth and development. Family harmony and well-being are also influenced by the love and attention given to each child. In the millennial era, children's high work enthusiasm can also help them make friends and develop.*

*Keywords: Family socialization function, character, millennial era*

### ABSTRAK

Pembentukan karakter anak memiliki peran penting bagi keluarga, orang tua seharusnya bisa memperhatikan, membimbing serta memberikan arahan kepada anak saat anak mulai tumbuh dewasa yang bisa di lakukan dengan memperhatikan fungsi sosialisasi keluarga. Di kampung Rancabatu masih banyak orang tua yang kurang mengetahui akan pentingnya fungsi sosialisasi keluarga sehingga banyak orang tua yang masih acuh akan pembentukan karakter anak, padahal dengan fungsi tersebut membantu dalam memperhatikan pembentukan karakter anak di era milenial ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi fungsi sosialisasi keluarga dalam membentuk karakter anak di era milenial. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan diawali dengan mengumpulkan data, reduksi data, kemudian penyajian data lalu penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang di dapatkan karena kurang nya pemahaman mengenai pentingnya fungsi sosialisasi keluarga membuat orang tua kurang memperhatikan pembentukan karakter anak, setiap orang tua memiliki caranya sendiri dalam membentuk karakter anak tanpa memperhatikan fungsi sosialisasi. Keadaan orang tua juga mempengaruhi pembentukan karakter anak karena terdapat orang tua yang acuh ada juga yang pengertian. Ada orang tua yang berusaha dekat dengan anak ada juga yang biasa saja, kedekatan orang tua mempunyai dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak,. Keharmonisan dan kesejahteraan keluarga juga dipengaruhi oleh kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada setiap anak. Era milenial semangat kerja yang tinggi pada anak juga dapat membantunya dalam menjalin pertemanan dan mengembangkan karakter.

Kata Kunci : Fungsi sosialisasi keluarga, karakter, era milenial

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan manusia dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan mendasar bagi perkembangan kepribadian dan pendidikan anak. Anda harus memulainya dari keluarga jika ingin membesarkan anak-anak yang cerdas dan terampil serta bertakwa. Lingkungan dalam keluarga merupakan tempat perkembangan anak terhadap mampu tidak mampu nya anak dalam menyesuaikan kemampuan diri. Agar keluarga yang hidup sehat dan hidup bahagia dapat terciptakan orang tua harus mengetahui pengetahuan yang cukup baik sehingga bisa membimbing dan mengarahkan orang dalam keluarganya kepada tujuan yang sudah diharapkan.

Setiap keluarga harus mampu melakukan sosialisai dengan baik, baik itu dengan keluarga maupun dengan lingkungan Masyarakat. Menurut James W. Vander Zanden (1972) dalam Prinada (2021:hlm 1) sosialisasi adalah tahap interaksi sosial yang membuat seseorang bisa memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan acuan perilaku agar bisa ikut serta sebagai bagian dari masyarakat. Maka dengan hal itu di harapkan anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan untuk menumbuhkan karakternya yang di bantu oleh didikan dari orang tua. Dalam kehidupan berumah tangga keluarga memiliki fungsi penting dalam menjalankan kehidupan, menurut Novrian (2017:hlm 46) Tugas mengenalkan anak pada kehidupan sosial yang lebih nyata dan beragam erat kaitannya dengan fungsi sosialisasi. Pengaruh keluarga terhadap kepribadian anak disebut dengan fungsi sosialisasi itu sendiri. Terselenggaranya kemampuan sosialisasi dan pengajaran untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan berkarakter sehingga dapat memuaskan pekerjaannya sebagai orang dewasa dan menjadi warga negara yang hebat. Kepribadian seorang anak dapat dilihat dan dibentuk melalui interaksi sosial pada saat proses awal sosialisasi.

Di kampung Rancabatu ini terdapat banyak anak yang mulai tumbuh dewasa dengan karakter yang berbeda dari setiap anak, salah satunya terdapat anak yang kurang di perhatikan orang tua sehingga membuat anak tersebut lebih senang berada di lingkungan Masyarakat setiap harinya. Terdapat kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya Pendidikan keluarga serta Pendidikan karakter. Orang tua tidak mengetahui akan pentingnya fungsi sosialisasi keluarga padahal hal tersebut sangat membantu orang tua dalam membentuk karakter anak apalagi di era milenial seperti sekarang anak akan mengikuti perkembangan jaman dan tidak di harapkan karakter anak terbentuk atas apa yang dilihat bukan atas apa yang orang tua didik.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini akan dilaksanakan beberapa bulan yaitu bulan Agustus sampai bulan Desember mulai dari persiapan sampai pengelolaan lapangan yang dilaksanakan dikampung Rancabatu Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut, Jawa Barat dimana perkampungan ini letaknya agak jauh dari pusat perkotaan dan berada di ujung perbatasan dengan kecamatan lain, di kampung ini pun masih sangat asri dan masih mempercayai nilai-nilai budaya sehingga sangat pas dijadikan sebagai tempat penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan penelitian dekriptif yaitu metode penelitian yang prosedur pemecahan masalahnya dapat dilakukan dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek yang berupa orang, lembaga masyarakat dan lainnya, dengan menggunakan pendekatan kualitatif data yang terkumpulkan berupa kalimat. Menurut Sukmadinata (2009:hlm18) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berusia 13 tahun sampai 16 tahun dari

berbagai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda yaitu dua orang pedagang, karyawan pabrik dan makeup artis sekaligus guru SD. Subjek lain dalam penelitian ini adalah anak dari orang tua yang menjadi narasumber anak dijadikan sebagai subjek untuk memperkuat jawaban yang diterima dari orang tua dengan menggunakan teknik wawancara.

Objek yang diteliti adalah mengenai implementasi fungsi sosialisasi dalam kehidupan sehari-harinya, serta pembentukan karakter anak yang bermula dari keluarga. Sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini informasi yang didapatkan dari ketua RW, masyarakat dan juga tentunya dari orang tua yang memiliki anak berusia 13 sampai dengan 16 tahun.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi ialah suatu tinjauan dan pengamatan aktivitas Masyarakat yang didukung oleh objek tertentu yang mempengaruhi ataupun dijadikan sebagai bahan pengamatan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kualitatif artinya peneliti mengajukan pertanyaan – pertanyaan secara bebas dan leluasa, dan tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah disiapkan. Pedoman wawancara dilakukan dengan melaksanakan wawancara tidak terstruktur. wawancara dilakukan kepada orang tua serta anak yang berusia 13 sampai dengan 16 tahun hal yang dipertanyakan yaitu mengenai bagaimana proses, penerapan dan hasil dalam implementasi fungsi sosialisasi keluarga dalam kehidupannya. Dokumentasi ialah metode pengumpulan data secara tidak langsung dokumentasi yang dikumpulkan baik berupa data tertulis maupun gambar. Menurut Sugiyono (2015: hlm 62) teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah-langkah yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan sebuah data. Lalu penelitian menggunakan teknik analisis data secara interaktif, Teknik analisis data adalah bagian terpenting dalam penelitian karena dapat memecahkan masalah penelitian dan untuk mencapai sebuah tujuan akhir dari penelitian yakni diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data lalu penarikan kesimpulan/ verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan orang tua bahwasannya terdapat orang tua yang mengetahui akan pentingnya Pendidikan keluarga pentingna fungsi sosialisasi keluarga, maka orang tua tersebut sudah mampu menerapkan beberapa hal yang bersangkutan dengan fungsi keluarga tersebut dan beberapa orang tua lainnya tidak mengetahui pentingnya fungsi sosialisasi keluarga sehingga mereka tidak mampu menerapkan itu tersebut. Terdapat perbedaan antar orang tua yang mengetahui dan tidak mengetahui akan pentingnya hal tersebut diantaranya yaitu orang tua yang mengetahui dan menerapkan hal tersebut anaknya memiliki karakter yang baik sesuai dengan didikan orang tua walaupun tidak bisa dikatakan sangat baik tapi mampu memberikan yang terbaik kepada orang tua karena orang tua mampu memberikan perhatiannya kepada anak, dan apabila orang tua tidak mengetahui pentingnya hal tersebut anak lebih menyukai berada di lingkungan masyarakat dan kurang diperhatikan oleh orang tua. Dengan perkembangan jaman yang begitu pesat tidak semua orang tua mampu mengikuti alur perkembangan jaman ini, padahal di era milenial ini anak-anak mampu menumbuhkan karakter terbaiknya dengan bantuan keluarga. Bahwasan di era milenial ini karakter-

karakter yang muncul yang tumbuh akan mempermudah anak untuk hidup di masa yang akan datang. Menurut Laili (2023:Hlm 17) Karakter adalah tingkah laku atau sikap baik buruknya seseorang didalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga dapat menentukan masa depan seseorang, dikarenakan karakter yang dilakukan didalam kehidupan sehari-hari akan menjadi kebiasaan. Setiap keluarga sudah memberikan Pendidikan terbaik untuk anak, orang tua sudah mampu memberikan pendekatan untuk menjalin keharmonisan keluarga. Berdasarkan hasil observasi setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak tidak terdapat tugas pribadi antara ayah dan ibu tugas pribadi disini yaitu dalam pembagian memperhatikan dan membimbing anak, maka dalam hal tersebut orang tua melakukan pengawasan kepada anak secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil penelitian dengan anak ternyata setiap anak menginginkan sebuah perhatian yang lebih dari orang tua, anak kurang perhatian dari orang tua merasa bahwa dirinya kurang baik dengan memberikan perhatian yang lebih anak mampu memberikan yang terbaik pula kepada orang tua. Anak ingin orang tua memiliki waktu untuk untuk berkumpul memperhatikan hobi dan bakat anak, serta mendukung setiap aktivitas yang anak lakukan. Setiap anak memiliki teman berceritanya sendiri seperti kepada temannya di dibandingkan kepada orang tua nya, karena dengan teman lebih bebas bercerita tidak ada rasa malu atau sungkan. Berdasarkan hasil observasi anak yang mampu bersosialisasi dengan lingkungan Masyarakat dengan baik tidak hanya bersosialisasi tapi anak juga mampu untuk beraktivitas dengan baik di lingkungan hal ini terjadi atas kedadaran sendiri karena karakter anak di era milenial ini salah satu nya yaitu mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu bergaul dengan baik pula.

Dengan adanya fungsi sosialisasi keluarga di harapkan setiap keluarga mampu memberikan pengertian yang lebih mampu membimbing dan mengarahkan anak untuk menumbuhkan karakter anak di era milenial ini. Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya karakter yang tumbuh pada anak di sesuaikan dengan apa yang orang tua didik, Menurut Noya (2022:Hlm 125) Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dalam masyarakat yang memegang peran dan fungsi pokok dalam pembentukan karakter anak. Perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Salah satu fungsi sosialisasi keluarga yaitu menjalin ikatan batin, ikatan batin yang di ciptakan keluarga ini akan sangat mempengaruhi terhadap tumbuh kembang anak, kontak batin orang tua dan anak biasanya sangatlah terasa oleh seorang ibu, naluri seorang ibu akan lebih kuat dibandingkan ayah sehingga kebanyakan anak lebih dekat dengan ibu di dibandingkan ayah. Selain itu anak juga membutuhkan perhatian lebih selain memberikan perhatian lebih mengenai hal tersebut tidak lah lupa untuk memenuhi kebutuhan keseharina anak seperti kebutuhan sekolah, kebutuhan bermain, atau kebutuhan sehari-hari dimana anak mulai tumbuh menjadi dewasa yang membutuhkan beberapa keperluan pribadinya.

Meluangkan waktu bersama anak juga sangat di butuhkan karena dengan hal ini komunikasi keluarga akan terjalin selain itu orang juga harus memberikan semangat serta motivasi kepada anak. Helmawati (2014:Hlm 169) motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan Pendidikan anak. Berdasarkan hasil temuan banyak anak yang lebih dekat dengan teman-temannya dari pada orang tuanya, dekat disini yaitu sebagai teman curhatnya teman bercerita sehari-hari karena apabila bercerita kepada teman di rasa lebih bebas dan mudah di mengerti oleh teman dibandingkan orang tua, anak juga terkadang sungkan bercerita karena malu atau takut, tapi terdapat juga anak yang suka bercerita kepada orang tuanya



karena sudah sangat dekat dengan orang tua walaupun dekat dengan dengna orang tua tapi anak juga memiliki hubungna yang baik dengan teman lingkungannya. Karena anak memiliki semangat yang tinggi maka anak tidak akan kesulitan untuk mendapatkan teman hal ini sejalan dengan menumbuhkan karakter bersahabat anak. hasil temuan peneliti, bahwasanya setiap anak lebih menyukai berbaur dan berinteraksi dengan teman di lingkungan dibanding kan dengan keluarga nya sendiri dan para orang tua menyikapi hal tersebut sebagai kemandirian anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sehingga orang tua tidak perlu kesusahan untuk mengenalkan anak kepada lingkungan masyarakat karena anak sudah dengan mudah dapat berbaur dengan lingkungan. Memberikan peluang untuk anak berinteraksi dengan lingkungan Masyarakat membuat anak memiliki wawasan yang luas walaupun sebenarnya orang tua memiliki rasa cemas karena takut anak salah bergaul. Karakter anak yang terbentuk dari keluarga yang penuh perhatian akan terbentuk pula sesuai dengan didikan orang tua. Salah satu karakter anak yang tercipta di era milenial ini adalah karakter anak yang mandiri bahwasannya untuk membuat anak menjai mandiri sangatlah mudah dengan membiasakan anak melakukan kegiatan sehari-hari melakukan aktivitas rumah tangga seperti terbiasa membersihkan halaman rumah setiap pagi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Keluarga memegang peranan penting dalam sosialisasi anak. Penelitian menunjukkan bahwa kedekatan orang tua mempunyai dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak, dimana ibu sering kali lebih dekat dengan anaknya dibandingkan ayah. Keharmonisan, kesejahteraan, dan kesejahteraan keluarga juga dipengaruhi oleh kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada setiap anak. Orang tua hendaknya memberikan kasih sayang dan perhatian yang sama kepada semua anaknya, serta memberikan semangat dan motivasi kepada mereka. Kekompakan dan keharmonisan keluarga sangat penting bagi perkembangan anak, dan orang tua harus bekerja sama untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi fungsi sosialisasi keluarga dalam membentuk karakter anak di era milenial kampung Rancabantu di temukan bahwa memang benar peran orang tua sangat lah peting dalam perkembangan anak setiap orang tua yang memperhatikan tumbuh kembang anak secara baik akan menghasilkan anak dengan karakter yang diharapkan oleh orang tua maka sebaliknya apabila orang tua tidak begitu memperhatikan perkembangan karakter anak maka anak akan tumbuh dengan karakter yang dia ciptakan sendiri. Keterlibatan orang tua dalam hal ini di nilai masih kurang diperhatikan sebaiknya orang tua harus sering bersosialisasi dan berkomunikasi dengan anak, karena kunci utama nya adalah komunikasi, begitu pun dengan anak karena merasa kurang diperhatikan oleh orang tua maka mereka akan menjalankan apa yang mereka senangi tanpa adanya campur tangan orang tua, walaupun beberapa orang tua memang sudah baik dalam komunikasi tetapi terjadinya komunikasi tersebut belum sebaik yang di harapkan.

Saran yang diberikan yaitu setiap orang tua harus mampu bekerjasama dengan anak-anak menjalin sosialisasi dan komunikasi yang baik, agar mampu mewujudkan sebuah keharmonisan keluarga. Orang tua dapat menerapkan fungsi sosialisasi keluarga dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Semoga kedepannya setiap anak-anak mampu menciptakan sebuah peranan dan fungsi mereka didalam keluarga, agar tidak adanya

kesalah pahaman antara keinginan orang tua dan keinginan anak dalam menciptakan karakter anak di era milenial ini untuk bisa bersosialisasi didalam dan diluar rumah.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

1. Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
2. Laili, Fadila Iffarotul, Dkk (2023) Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Milenial. 1(1)15-21
3. Novrian, Ardi (2017) *Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang*. (Skripsi). Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Raden Fatah
4. Noya, Adsris, Yosias Taihulu, Willyu N. Z. Pattikawa.(2022) Edukasi Smart Parenting Bagi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Milenial. 9(1) 123-133
5. Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Author
6. Sukmadinata, Nana Syaodih (2009) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
7. Setiawan, Eko. (2012). *Disfungsi Sosialisasi dalam keluarga sebagai dampak keberadaan lembaga pendidikan anakn usia dini (PAUD)*.(Skripsi). Pendidikan Sosiologi. Universitas Negeri Yogyakarta
8. Prinada,Yuda.(2021).*Fungsi Sosialisasi Dalam Keluarga Untuk Pembentukan Kepribadian(Online)* Di akses pada <https://tirto.id/fungsi-sosialisasi-dalam-keluarga-untuk-pembentukan-kepribadian-galB>